

## ABSTRAK



Tesis ini berjudul **"PEMBINAAN KEBERAGAMAAN DALAM Pembentukan Akhlak Al-Karimah Santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padanglawas"**. Disusun Oleh:

Nama : Musaddad Harahap  
Nim. : 91212032535  
Prodi. : Pendidikan Islam  
Pembimbing I : Dr. Al Rasyidin, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Hj. Hafsah, M.A

Pemmasalahan penelitian ini adalah bagaimana pembinaan keberagaman dalam pembentukan akhlak al-karimah santri. Aspek-aspek yang diteliti adalah tujuan pembinaan keberagaman santri, bentuk-bentuk aktivitas pembinaan keberagaman santri, peluang-peluang yang dimiliki dalam meningkatkan pembinaan keberagaman santri, serta kendala yang dihadapi dalam pembinaan keberagaman untuk pembentukan akhlak al-karimah santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padanglawas.

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan keberagaman dalam pembentukan akhlak al-karimah santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan yang meliputi tujuan pembinaan keberagaman, bentuk-bentuk aktivitas pembinaan keberagaman, peluang-peluang yang dimiliki dalam meningkatkan pembinaan keberagaman, serta kendala yang dihadapi dalam pembinaan keberagaman untuk pembentukan akhlak al-karimah santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan itu sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padanglawas. Sumber datanya adalah para guru, santri, kepala madrasah, yayasan dan pembina mukim madrasah. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif induktif. Tehnik pengumpulan data digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan datanya dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan untuk pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan beberapa kriteria yaitu kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, serta ketegasan.

Adapun tujuan pembinaan keberagaman dari MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah untuk mengaktualisasikan sifat-sifat positif para santri sesuai dengan asas pendidikan Islam dan tetap mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan nasional. Sedangkan bentuk-bentuk aktivitas keberagaman santri MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan secara eksplisit telah termuat dalam berbagai skedul madrasah mulai dari jadwal belajar di kelas dengan belajar agama dan kitab-kitab klasik sampai kepada kegiatan-kegiatan yang tidak tertulis. Melalui belajar di kelas pembinaan lebih menitik beratkan untuk membekali santri ilmu pengetahuan sebagai modal mereka untuk mengaktualisasikannya. Sedangkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di luar pembelajaran di kelas ada yang terjadwal dan yang tidak terjadwal seperti kegiatan-kegiatan di mukim. Adapun substansi dari aktivitas-aktivitas yang diterapkan adalah suatu terobosan yang patut diapresiasi, walaupun secara kasat mata implikasinya tidak nampak, namun aktivitas-aktivitas keberagaman itu adalah bagian dari pembiasaan untuk menanamkan unsur-unsur kedisiplinan, kepatuhan, kejujuran, percaya diri, kerja sama, bertanggung jawab, mandiri, tolong menolong, kesetia kawan, kebebasan berkreasi dan berekspresi.

Sedangkan strategi yang digunakan oleh Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan lebih menitik beratkan untuk merangkul semua elemen madrasah dengan pendekatan-pendekatan persuasif, dalam hal ini yang berperan adalah pihak yayasan melalui kepala sekolah. Sementara berkenaan dengan strategi para guru yang digunakan lebih mengandalkan pola lama yaitu pemberian tugas, mengulang, pembiasaan, keteladanan dan sebagainya. Selain itu ada beberapa hal yang jadi pendukung atau sebagai peluang bagi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan untuk keberhasilan pembinaan keberagaman untuk membentuk akhlak al-karimah santri yaitu keadaan SDM hampir telah didominasi oleh yang berpendidikan S1, guru-guru berpengalaman yang secara kualitas dan integritas telah teruji kepribadiannya. Kemudian peluang yang cukup potensial dalam menopang keberhasilan pembinaan keberagaman santri adalah kondisi lingkungan yang nyaman dan jauh dari kebisingan. Selain peluang-peluang itu kondisi santri pun cukup bagus karena mereka adalah anak-anak sebelumnya masuk ke madrasah sudah mendapat bekal pengetahuan melalui Madrasah Diniyah Awwaliyah di desanya masing-masing.

Sedangkan yang menjadi kendala pembinaan keberagaman untuk membentuk akhlak al-karimah santri di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah seringnya guru berganti-ganti, pembina mukimnya pun demikian, sehingga belajar santri akan terbengkalai. Selain dari pada itu juga karena kurang meratanya kesadaran beragama pendidik, hal ini tentu sangat menghambat proses pembinaan keberagaman santri, karena guru adalah tauladan bagi peserta didik.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren telah lama menjadi poros atau jantung pertahanan dalam mewariskan berbagai nilai-nilai ke pada generasi muslim di tanah air terutama menyangkut masalah keberagamaan. Anak-anak muslim banyak yang mendapatkan pendidikan pada lembaga ini yang kurikulum pendidikannya lebih bermuatan keagamaan, terapi lingkungan yang bagus, pendidik yang arif sehingga wajarlah pada masa itu sikap keberagamaan generasi-generasi muslim tumbuh dengan hasil yang cukup signifikan.

Tapi semenjak 1950-an pesantren dihadapkan pada suatu kenyataan, yaitu persaingan dengan sistem kelembagaan madrasah modern. Sistem ini ditempatkan di bawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama, kini Kementerian Agama melancarkan pembaharuan madrasah setelah sebelumnya menegerikan banyak madrasah,<sup>1</sup> pada akhirnya membuat pesantren banyak mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing agar pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, sekaligus agar para siswanya terdaftar sebagai murid madrasah, dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari Kementerian Agama dan dengan demikian, memiliki akses lebih besar tidak hanya melanjutkan pendidikan, tetapi juga dalam lapangan kerja.<sup>2</sup>

Satu sisi pengadopsian madrasah dalam pesantren adalah amat wajar karena dengan dikelolanya madrasah eksistensinya sebagai pesantren tetap terpelihara. Namun di sisi lain, ternyata sering eksistensi pesantren dalam pengertian aslinya ketika membuka jalur madrasah ternyata madrasah lebih di minati dari pada pesantrennya sendiri. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Azra bahwa tidak jarang ditemukan pesantren yang lebih banyak murid madrasah dari pada santri yang betul-betul *tafaqquh fi al-di>n*.<sup>3</sup>

Adapun madrasah yang dimaksud misalkan pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah, yang santrinya adalah anak-anak dalam situasi meningkat menjadi remaja. Daradjat menyebutkan bahwa pada masa usia ini tidak jarang ide-ide dan pokok-pokok ajaran agama ditolak atau dikeritik oleh mereka, bahkan kadang-kadang mereka menjadi bimbang beragama.<sup>4</sup> Masa remaja demikian berarti sedang mengalami kegoncangan jiwa, atau sering disebut umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 125.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 126.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 77.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 69.

Oleh karena demikian apakah dengan hadirnya madrasah yang memuat kurikulum agama dan umum ini masih relevan dan mampu membentuk generasi atau alumni yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi seperti yang diharapkan Islam itu sendiri atau seperti apa yang pernah terjadi di masa-masa sebelumnya? Sejauh mana pesantren mampu mewujudkan cita-cita mulia Islam di tengah-ditengah sibuknya peserta didik dalam kondisi usia yang elastis, muda tergoncang dalam mempelajari keduanya?.

Kiranya pertanyaan di atas penting untuk menjadi bahan kajian yang mendalam, sebab akhir-akhir ini ada kekhawatiran ketika menyaksikan banyak anak-anak muslim terjebak dalam berbagai bentuk maksiat, kriminal, pelecehan seksual, dan sebagainya. Sebagai contoh, kiranya tidaklah terlalu berlebihan dikatakan bahwa pendidikan dalam menginternalisasikan akhlak bagi peserta didik masih tergolong gagal, berdasarkan data laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2010 seperti dikutip Rosnita dalam Jurnal *Miqot*, diketahui bahwa 62,7 % remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan; 93,7 % siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman; 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah aborsi; dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno.<sup>6</sup> Angka-angka yang ditunjukkan oleh data tersebut patut menjadi renungan bagi pemerintah, pemerhati pendidikan, dan tidak kalah pentingnya bagi guru-guru yang terkait, umumnya semua lapisan masyarakat.

Adapun keterkaitan data ini dengan murid atau alumni pondok pesantren/Madrasah Tsanawiyah khususnya di Sibuhuan memang penulis belum mendapatkan data valid berapa persenkah di antara mereka yang melakukan penyimpangan perilaku moral, tapi yang jelas praktek demikian tidak pernah dijumpai dalam berbagai definisi yang telah dirumuskan tentang pendidikan Islam bahkan diluar Islam sekalipun. Justru perlakuan-perlakuan semacam itu jelas-jelas ditantang dan dilarang oleh Islam itu sendiri serta dalam pesantren/Madrasah Tsanawiyah pun praktek demikian adalah sesuatu yang amat dicela. Contoh definisi berikut kiranya bisa menjadi argumentasi kalau tindakan-tindakan negatif (*akhlak majmu>mah*) seperti itu tidak ada dijumpai walaupun secara implisit di dalam berbagai definisi yang ada. Misalnya:

Pendidikan adalah “upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik”.<sup>7</sup> Definisi ini walaupun belum terlihat tentang konsep Islamnya, namun perlu digaris bawahi bahwa sama sekali tidak terindikasi ada ajaran untuk menempa dan membimbing orang menjadi generasi tukang maksiat.

Dalam Islam misalnya pendidikan Islam didefinisikan suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Sehingga Azra lebih lanjut menjelaskn bahwa pendidikan Islam secara umum, yang kemudian di hubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya.<sup>8</sup> Sejauh ini rumusan yang dikemukakan lebih menitik beratkan kepada bagaimana seorang peserta didik dapat dikembangkan ke arah yang lebih positif, dan

---

<sup>6</sup>Rosnita, *Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih* dalam Jurnal *Miqot* (Jurnal- Ilmu-ilmu Keislaman) Vol. XXXVII. No. 2 Juli-Desember 2013 (Medan: IAIN Press Medan, 2013), h. 398.

<sup>7</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), h. 102.

<sup>8</sup>Azra, *Pendidikan Islam*, h. 5.

nilai-nilai positif itulah yang menjadi salah satu karakter pendidikan Islam. sehingga dapat dipastikan bahwa Islam tidak menghendaki bahwa adanya peserta didik yang keluar dari jalur *Ila>hiyah*. Itu artinya setiap peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam harus mempunyai akhlak yang mulia.

Dari uraian di atas, bila dikaitkan dengan kondisi Padanglawas sekarang, maka akan tampak timpang tindih antara rumusan teoritis dengan realitas yang sesungguhnya seperti yang dikemukakan sebelumnya. Maksudnya secara geografis bahwa Padanglawas adalah salah satu daerah dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang cukup pesat. Sampai tahun 2012 pesantren di Padanglawas berjumlah 25 pesantren yang terletak hampir disetiap kecamatan.<sup>9</sup> Sedangkan di Sibuhuan sendiri sebagai ibu kota kabupaten Padanglawas pesantren berjumlah 11 lembaga. Sepanjang pengamatan penulis masyarakat Sibuhuan juga sampai sekarang masih tetap mengandalkan lembaga ini sebagai lembaga yang diminati, juga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pesantren dapat melahirkan generasi yang agamis masih tetap terpelihara.

Akan tetapi bila diamati dengan seksama ternyata Sibuhuan sebagai daerah yang memiliki aset lembaga pendidikan Islam yang cukup banyak belum sepenuhnya mampu dapat menampilkan masyarakat yang religius. Bahkan yang paling ironisnya ketika penulis membaca salah satu surat kabar (*Waspada*) dengan tema “Maksiat di Padanglawas Meresahkan” ternyata semboyan daerah religius yang disandang selama ini telah bergeser menjadi daerah dengan pertumbuhan maksiat yang cukup signifikan. Tentu kondisi ini sangat bertolak belakang dengan fenomena bahwa daerah yang mayoritas penduduknya muslim dan lembaga pendidikan Islamnya banyak telah dikalahkan oleh kondisi masyarakat yang semakin terpengaruh oleh perkembangan zaman. Sebagai bukti dalam surat kabar tersebut dijelaskan bahwa:

Kabupaten Padanglawas yang selama ini cukup dikenal sebagai daerah agamis, memiliki banyak pondok pesantren yang telah melahirkan banyak ulama, tetapi beberapa tahun belakangan sudah mulai rusak, menyusul maraknya maksiat yang semakin meresahkan masyarakat.<sup>10</sup>

Adapun data di atas adalah hasil dari laporan masyarakat kepada pemerintah yang terkait seiring maraknya peredaran narkoba, praktik prostitusi dan judi, togel dan bentuk maksiat lainnya yang semakin merajalela di Padanglawas. Adapun wajah buram dari informasi ini tentu dilatarbelakangi oleh rusaknya moral dan mental para generasi muda, bahkan lebih jauh keterlibatan orangtua yang moralnya secara tak sadar terkikis turut memperparah kondisi demikian. Pada akhirnya akan membawa kita untuk mempertanyakan bagaimana usaha lembaga pendidikan Islam yang notabeneanya di Sibuhuan hampir didominasi pesantren terhadap pembinaan keberagamaan dalam pembentukan akhlak para generasinya.

Pertanyaan demikian sebetulnya telah lama menjadi bahan pembicaraan dikalangan para tokoh/ulama khususnya di Padanglawas. Misalnya Syekh Mukhtar Muda Nasution sebelum wafatnya pernah mengeluh akan kondisi umat yang semakin hari moral dan akhlaknya turun secara perlahan-lahan. Hal ini menunjukkan beliau sangat mengharapkan agar pendidikan moral dan akhlak, baik kepada

---

<sup>9</sup>[http://wiki.aswajanu.com/Pesantren\\_di\\_Propinsi\\_Sumatera\\_Utara#Pondok\\_Pesantren\\_PP.\\_Al\\_Mukhtariyah.2\\_C\\_Tapanuli\\_Selatan](http://wiki.aswajanu.com/Pesantren_di_Propinsi_Sumatera_Utara#Pondok_Pesantren_PP._Al_Mukhtariyah.2_C_Tapanuli_Selatan). Di Akses Minggu, 23 Februari 2014.

<sup>10</sup>Samson Fareddy Hasibuan, “*Maksiat di Padanglawas Meresahkan*” dalam *Harian Waspada*, (Jum’at 15 November 2013), h. B4.

agama, masyarakat, dan negara harus betul-betul diperhatikan. Artinya pendidikan agama menurut beliau perlu ditingkatkan dimana saja, baik di pesantren, madrasah, apalagi di sekolah umum.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas, betapapun hebat dan baiknya pendidikan agama di sekolah namun kita tetap sadar bahwa untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan para anak adalah sesuatu yang sulit. Tapi yang jelas pendidikan agama bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan bagi anak. Seperti dikatakan Hurlock dalam Muslim Hasibuan bahwa sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan keberagamaan anak, karena lembaga pendidikan merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua.<sup>12</sup> Tetapi besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.

Adapun faktor yang dimaksud misalkan dengan pembiasaan. Pembiasaan itu bisa dilakukan melalui dua cara. Pertama, dengan cara pengulangan; kedua, dengan disengaja atau direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga, pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan cara yang pertama. Sementara yang kedua adalah lebih efektif melalui lembaga pendidikan. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak melalui lembaga pendidikan barang kali tergantung dari bagaimana pendidikan agama yang diberikan di sekolah. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya untuk dapat menerima pendidikan agama yang diberikannya.

Adapun proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima dapat melalui tiga tahap. Proses pertama adalah adanya perhatian, kedua adanya pemahaman, dan ketiga adanya penerimaan. Dengan demikian, pengaruh sekolah dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses tersebut, yaitu:

1. Pendidikan agama harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk mencapai itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode, serta alat-alat yang memungkinkan menarik perhatian anak.
2. Para pendidik harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hapalan semata.
3. Penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik.<sup>13</sup>

Sehingga, beranjak dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang pembinaan keberagamaan dalam pembentukan akhlak al-karimah. Sebab, secara teoritis seharusnya semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam tentu lahirnya masyarakat agamis yang diwarnai dengan nilai-nilai luhur akan tampil sebagai fenomena dasar masyarakatnya, dan jauh dari praktek maksiat (*akhlak majmu>mah*), khususnya di Sibuhuan yang notabenenya adalah daerah yang

---

<sup>11</sup><http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,1981-lang,id-c,warta-t,Syeikh+Muhtar+Muda+Nasution++Pendidikan+Moral+dan+Akhlak+Perlu+Diperhatikan-.phpx>. Di Akses Selasa, 11 Februari 2014.

<sup>12</sup>Muslim Hasibuan, Diktat; *Dasar-dasar Kependidikan* (Padangsidempuan: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2006), h. 33.

<sup>13</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 269-270.

memiliki lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang cukup banyak. Di sisi lain lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang terdapat di daerah Sibuhuan ini, semuanya telah membuka tangan untuk mengadopsi madrasah di dalam pesantrennya masing-masing, dan salah satu contoh adalah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan.

Oleh karena itu penulis merumuskan sebuah judul: Pembinaan Keberagaman Dalam Pembentukan Akhlak al-Karimah Santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padanglawas.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang disebutkan terdahulu, maka dapat diidentifikasi bahwa:

1. Pendidikan Islam di Indonesia sudah sejak lama menjadi kantong-kantong perjuangan yang banyak melahirkan manusia-manusia produktif yang memancarkan cahaya Ilahiyah serta memiliki akhlak mulia. Namun dalam diskursus dewasa ini, berbagai problem muncul terutama ketika arus modernisasi yang ditandai dengan lajunya perkembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi (IPTEK) banyak di antara generasi muda yang terombang ambing dalam memilih dan memilah nilai apa yang menjadi standar hidup. Bahkan tidak jarang para generasi-generasi muda banyak yang terjebak dalam praktek maksiat.
2. Patut diapresiasi bahwa pendidikan Islam seperti pesantren sampai hari ini tetap eksis dan survive hampir terdapat diseluruh wilayah nusantara khususnya di Padanglawas.
3. Pesantren di Padanglawas total 25 lembaga dan khusus di ibu kota padanglawas sebanyak 11 lembaga. Idealnya begitu banyak lembaga pendidikan Islam ini tentu dapat tampil dan mampu memberi warna bagi masyarakat Sibuhuan yang agamis, tapi kenyataan membuktikan daerah sibuhuan termasuk daerah yang tingkat dan pertumbuhan maksiat (judi, prostitusi, minuman keras dan sebagainya) cukup mengawatirkan.

Kemudian untuk tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membatasinya jika penelitian ini hanya dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam saja, yang selanjutnya akan dikerucutkan kepada lembaga Madrasah Tsanawiyah yaitu di salah satu Madrasah Tsanawiyah daerah Padanglawas yang bernama Al-Mukhtariyah Sibuhuan.

Pemilihan Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan ini dilatarbelakangi sebuah fakta menarik yaitu lembaga ini didirikan oleh Ulama terkemuka dan karismatik di Padanglawas. Jika dilihat dari kearifan dan kewarakannya maka diindikasikan bahwa lembaga ini semenjak awal didirikan telah diletakkan dan diwariskan dasar-dasar akhlak mulia bagi para generasi muda Padanglawas, bahkan sampai saat ini lembaga ini tetap eksis dalam mentransformasikan berbagai nilai-nilai luhur kepada para generasi muda dengan penuh dedikasi yang tinggi oleh keluarga beliau dan para murid-muridnya. Sehingga oleh karena itulah penulis ingin mencari, menelaah dan mempelajari lebih mendalam lagi tentang pembinaan keberagaman dalam pembentukan akhlak al-karimah santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah ini.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi serta pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pembinaan keberagaman santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padanglawas? Masalah ini akan diklasifikasikan dengan beberapa poin yaitu:

1. Apa tujuan pembinaan keberagaman santri di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan?
2. Bentuk-bentuk aktivitas apa saja yang dilakukan dalam pembinaan keberagaman santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah?
3. Strategi apa yang digunakan dalam pembinaan keberagaman dan pembentukan akhlak al-karimah santri di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah?
4. Apa saja peluang yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan dalam pembinaan keberagaman untuk membentuk akhlak al-karimah santri?
5. Kendala apa saja yang dihadapi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan dalam pembinaan keberagaman untuk membentuk akhlak al-karimah santri?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui:

1. Tujuan pembinaan keberagaman santri di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan.
2. Bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan dalam pembinaan keberagaman santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah.
3. Strategi yang digunakan dalam pembinaan keberagaman dalam pembentukan akhlak al-karimah santri di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah.
4. Peluang yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan dalam pembinaan keberagaman untuk membentuk akhlak al-karimah santri.
5. Kendala yang dihadapi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan dalam pembinaan keberagaman untuk membentuk akhlak al-karimah santri.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai mahasiswa yang mengambil program pendidikan Pendidikan Islam (PEDI) di IAIN Sumatera Utara tentu sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan penulis dalam meneliti, menulis/berkarya serta memecahkan masalah khususnya dalam bidang pendidikan Islam di masa mendatang.
- b. Sebagai khazanah pengetahuan bagi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah untuk terus meningkatkan pembinaan keberagaman bagi santrinya demi terbentuknya akhlak al-karimah sesuai dengan syariat Islam.
- c. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya jika ada yang mengkaji masalah yang sama, dan

- d. Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam (PEDI) Pascasarja IAIN Sumatera Utara.

## **BAB II**



## KAJIAN TEORITIS

### A. Pembinaan Keberagamaan

#### 1. Pengertian Pembinaan Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata agama. Secara etimologi, kata agama berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu *a* dan *gama*; *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Ada juga yang mengatakan agama berarti teks kitab suci, *gam* berarti tuntunan. Sementara istilah *di>n* dalam bahasa Semit berarti undang-undang, sedangkan dalam bahasa Arab *di>n* adalah mengandung arti menguasai, meundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Latin agama disebut *religi* yang asalnya dari kata *relegere* yang berarti mengumpulkan, membaca, atau juga mengikat.<sup>14</sup>

Inti sari dari istilah-istilah di atas ialah ikatan. Artinya agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipengang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.<sup>15</sup>

Dalam perkembangan manusia agama ada yang bersifat primitif dan ada pula yang dianut masyarakat yang telah beralih dan meninggalkan fase keprimitifan. Agama-agama yang terdapat dalam masyarakat primitif ada yang dinamakan dinamisme, animisme, dan politeisme.<sup>16</sup> Sedangkan agama yang telah meninggalkan kepercayaan primitif disebut dengan monoteisme, yang termasuk dalam kategori ini adalah Islam, Yahudi, Kristen dan Hindu.<sup>17</sup> Hanya saja agama yang menganut monoteisme murni cuma terdapat pada Islam dan Yahudi saja. Sementara Kristen dan Hindu seiring dengan perkembangan masing-masing mengambil jurusan lain dengan menganut paham trinitas.

Adapun letak perbedaan antara agama primitif dengan monoteisme adalah, jika agama-agama primitif manusia mencoba menyogok dan membujuk kekuasaan Tuhan supernatural dengan penyembahan dan saji-sajian supaya mengikuti kemauan manusia, sedang dalam agama monoteisme manusia sebaliknya tunduk dan patuh kepada kemauan Tuhan.<sup>18</sup> selain dari pada itu, agama yang dimaksud dalam tulisan ini adalah agama Islam dengan istilah *al-di>n* yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul, dan pada hakikatnya agama ini membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Alqur'an dan Hadis|.

Dalam Islam agama disebut dengan *al-di>n*. Perkataan *al-di>n* dipahami oleh umum sebagai agama. Dalam pengertian Islam perkataan agama yang dimaksud memiliki beberapa makna yaitu keadaan diri berhutang, mengalahkan diri menurut perintah, menjadikan diri menurut sifat keinsanan,

h. 1.

---

<sup>14</sup>Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1977),

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 2.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 12.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 9.

bertentangan dengan sifat kebinatangannya yaitu menjadikan manusia lebih berperikemanusiaan<sup>19</sup> seperti yang telah disebutkan di awal. Konsep inilah yang membedakan antara *al-din* dengan agama. *Al-din* difahami bukan hanya merujuk pada hakikat jasmaniah akan tetapi juga merujuk kepada hakikat ruhaniah, sementara agama khususnya yang dipahami Barat selalu merujuk kepada hakikat jasmaniah saja.<sup>20</sup>

Adapun secara terminologi agama adalah suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya. Atau agama adalah kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang jiwa dan ketentuan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan moral dengan umat manusia.<sup>21</sup>

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa agama adalah suatu keyakinan kepada yang supranatural. Tegasnya, kepercayaan kepada adanya Tuhan dan tidak mensyirikkan-Nya, serta patuh dan tunduk kepada setiap perintah dan larangan-Nya. Oleh karena itu, hal yang sangat mendasar dalam agama adalah kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan secara mutlak.

Memang tidak mudah mendefinisikan agama, definisi di atas pun sebetulnya belum cukup memadai ketika membicarakan makna agama. Seperti dijelaskan M. Quraish Shihab mendefinisikan agama itu tidak mudah, apalagi di dunia ini kita menemukan kenyataan bahwa agama amat beragam. Pandangan seseorang terhadap agama, ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri.<sup>22</sup>

Sekalipun demikian, pengertian di atas diharapkan dapat menjadi modal untuk memahami apa pengertian agama, persoalan penafsiran dan bentuk aplikasi yang berbeda-beda, adalah diluar dari wilayah pengkajian ini.

## 2. Tujuan Pembinaan Keberagamaan

Setiap kegiatan atau tindakan tidak bisa lepas dari tujuan yang hendak di capai, baik kegiatan pribadi, kelompok, baik yang bersifat formal maupun non formal atau informal. Demikian pula dengan pembinaan keberagamaan di lembaga pendidikan, sudah barang tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Sebab tujuan adalah merupakan batas dan titik akhir dari suatu aktivitas yang terrealisir.

Tujuan pembinaan agama merupakan serangkaian yang tak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan. Karena eksistensi dari pembinaan agama adalah bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tujuan pembinaan agama secara umum tidak terlepas dari tujuan dari pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Semua tujuan pendidikan agama tidak boleh menyimpang dari ketentuan dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dalam GBHN sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar negara republik Indonesia, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

---

<sup>19</sup>Syed Muhammad Naquib Al-At{t}a{s}, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur, ISTAC, 2001), h. 29-30.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 36.

<sup>21</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodrenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989), h. 121-122.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 493.

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>23</sup>

Dari kutipan di atas terlihat bahwa falsafah pendidikan di negara ini memuat tujuan utamanya adalah untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Hanya saja dalam undang-undang ini kata beriman yang digunakan mengandung makna ambigui, karena perumusan tujuan ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi bangsa yang menganut agama yang berbeda-beda, seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu dan sebagainya. Jika kata beriman dimaknai sesuai dengan keyakinan masing-masing tentu eksese dari iman yang dimaksud akan berbeda, artinya takwa sebagai hasil dari sebuah keyakinan satu sama lain pasti berbeda-beda. Perbedaan yang terjadi akibat proses yang dilaksanakan berbeda karena lahir dari cara pandang yang berbeda.

Sistem pendidikan Indonesia seperti digambarkan di atas diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam Bab I pasal 1 poin ke-2 bahwa Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.<sup>24</sup>

Baru dalam lanjutan Peraturan Pemerintah ini pada Bab III pasal 8 poin ke 2 disebutkan bahwa Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>25</sup>

Akan tetapi setidaknya bila tujuan pendidikan keagamaan negara ini kita kaitkan dengan tujuan hakikat pendidikan Islam maka kata *potensi—agar menjadi manusia beriman dan bertakwa dan berakhlak mulia* sesungguhnya betul-betul senafas. Islam juga berbicara tentang potensi-potensi yang dimiliki manusia, potensi itu harus dibina agar tidak luput dari nilai-nilai positif.

Hanya saja, tujuan pendidikan Islam dirumuskan berbeda dengan perumusan tujuan pendidikan keagamaan nasional, walaupun terkadang ada semacam rasa kurang etis menempatkan tujuan pendidikan Islam harus tunduk kepada tujuan pendidikan nasional, tapi yang jelas tujuan pendidikan nasional sangat tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam.

Maka dari itu, bila dicermati lebih seksama maka dapat ditemukan pendidikan dalam Islam bertujuan sesuai dengan nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam yaitu sesuai dengan tujuan Islam itu sendiri. Walaupun banyak para ahli pendidikan seperti yang disebut Jalaluddin<sup>26</sup> kurang dapat menerima penjelasan demikian, karena menurut mereka kerangka dasar ilmu harus diawali dari pengalaman empiris, bukan dari ajaran wahyu, yang kebenarannya adalah

---

<sup>23</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 6-7.

<sup>24</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Bab I Pasal 1 poin ke 2.

<sup>25</sup>*Ibid.*, Bab III pasal 8 poin ke 2.

<sup>26</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, cet. ketiga (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 91.

mutlak. Islam adalah agama wahyu, dan bukan lapangan kajian keilmuan, yang kebenarannya perlu pembuktian secara empiris.

Padangan semacam itu sebetulnya kurang relevan karena mereka memandang Islam dari sudut pandang keagamaan saja. Padahal Islam tidak hanya dapat dipandang sebagai ajaran agama semata, melainkan Islam juga adalah suatu sistem peradaban yang lengkap. Islam bukan hanya agama yang memuat ajaran doktrinal, tetapi Islam merupakan bentuk ajaran agama yang operasional.<sup>27</sup>

Secara filosofis pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia yaitu agar manusia menjadi pengabdikan Allah yang patuh dan setia (QS. 51: 56). Tujuan ini tidak mungkin dicapai secara utuh dan sekaligus. Perlu proses dan pantahapan. Oleh karena itu pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan sesamanya, karena adanya landasan dasar yang sama, serta tujuan yang tunggal. Pencapaian jenjang itu senantiasa didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, masyarakat dan akhlak seperti yang termuat dalam dasar pendidikan Islam itu sendiri.<sup>28</sup> Maka oleh sebab itu, maka tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi.

Dari sudut pandang ini, maka tujuan pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuan dimensi utama. Setiap dimensi mengacu kepada tujuan pokok yang khusus. Atas dasar pandangan demikian, maka tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas.

1. Dimensi hakikat penciptaan manusia; yaitu tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah swt.
2. Dimensi tauhid; yaitu mengacu kepada dimensi ini, tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa. Di antara ciri mereka yang takwa adalah beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki anugerah Allah, beriman kepada Alqur'an dan kitab-kitab samawi, serta keyakinan hidup akhirat (QS. 2: 3).
3. Dimensi moral; yaitu manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitriyah. Maksudnya bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah.
4. Dimensi perbedaan individu; yaitu manusia sebagai individu secara fitrah memiliki perbedaan. Perbedaan itu juga terdapat pada kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu.
5. Dimensi sosial; yaitu manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Sehingga tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggungjawab sosial, serta sikap toleran, agar keharmonisan hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan baik.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 92.

<sup>28</sup>*Ibid.*

6. Dimensi profesional; yaitu manusia memiliki kadar kemampuan yang berbeda. Berdasarkan pengembangan kemampuan yang dimiliki itu, manusia diharapkan dapat menguasai keterampilan profesional. Maksudnya dengan keterampilan yang dimiliki itu ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
7. Dimensi ruang dan waktu; yaitu tujuan pendidikan dapat juga dirumuskan atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan.

Sehingga dengan demikian tujuan pembinaan keagamaan (pendidikan) seperti disebutkan Muhaimin yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam pada anak (peserta didik), yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>29</sup>

Tujuan yang dimaksud di sini artinya setelah pembinaan terjadi anak dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup. Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari pribadinya yang telah terbina itu, maka dengan sendirinya ia akan mematuhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintahnya. Dengan mendasar pada tujuan pembinaan di atas, maka bisa dipahami bahwa proses pembinaan diharapkan akan tercipta kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, hendak membawa masyarakat kepada suasana yang baik serta menjauhkan masyarakat dari suasana yang mungkar, yakni suasana yang menyimpang dari prinsip-prinsip kemanusiaan dan prinsip-prinsip ketuhanan. Karena pembinaan merupakan bagian dari kegiatan pendidikan maka tujuan pembinaan ini lebih lanjut sama dengan tujuan pendidikan seperti dikemukakan di atas. Menurut Hery Noer Aly dan Munzier pembinaan keberagamaan mencakup beberapa hal yang di antaranya:

- a. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa
- b. Agama Islam menekankan pentingnya Ilmu pengetahuan dan menyeru manusia agar berfikir tentang kerajaan Allah swt.
- c. Agama Islam menekankan amal saleh dan menetapkan bahwa iman selalu diwujudkan dengan amal saleh tersebut.
- d. Agama Islam menekankan pentingnya akhlak.<sup>30</sup>

Pada intinya tujuan pembinaan keagamaan sebagaimana di atas tidak lain adalah meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam yang diajarkan oleh para guru terutama di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah. Inilah mungkin yang dimaksud oleh Daradjat bahwa setiap guru hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup dan kehidupan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 78.

<sup>30</sup>Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 138-140.

<sup>31</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang: 1970), h. 107.

### 3. Peran Madrasah Dalam Membina Keberagamaan Santri

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang didalamnya ditemukan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, berbagai keterampilan yang kelak akan diberikan kepada peserta didik.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebahagian kepada lembaga sekolah ini. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga.<sup>32</sup>

Sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka menyerahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak mereka, terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah agama. Atau mungkin karena orang tua merasa kesulitan mengendalikan tingkah laku anaknya, maka mereka akan memasukkan anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut.

Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan keberagamaan para anak. Walaupun latar belakang pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan anak, kenyataan sejarah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan terkadang efektif untuk menumbuh kembangkan keberagamaan seseorang.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan keberagamaan bagi anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

Pembentukan kebiasaan ini bisa dilakukan melalui dua cara. Pertama, dengan cara pengulangan dan kedua, dengan disengaja atau direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan keberagamaan dapat dilakukan dengan cara yang pertama. Maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan demikian, pengaruh pembentukan keberagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan barang kali tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

Proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama adalah adanya perhatian, kedua adanya pemahaman, dan ketiga adanya penerimaan. Dengan demikian, pengaruh sekolah dalam pembentukan keberagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu. Pertama, pendidikan

---

<sup>32</sup>Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), h. 179.

agama harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk mencapai itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode, serta alat-alat yang memungkinkan menarik perhatian anak.

Kedua, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hapalan semata.

Ketiga, penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik.<sup>33</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pihak sekolah atau madrasah sangat berperan dalam menumbuhkembangkan keberagamaan anak. Oleh sebab itu, mengupayakan semaksimal mungkin untuk membina keberagamaan siswa adalah suatu keharusan kerana para peserta didik sedang mengalami masa krisis.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan pihak sekolah dalam membina keberagamaan siswa, yaitu:

a. Memberikan pendidikan keimanan kepada santri

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh pihak madrasah terutama bagi guru agama. Pendidikan keimanan berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada santri melalui bimbingan agama.

Sebab, dikatakan bahwa ajaran yang paling penting dalam Islam adalah ajaran tauhid. Disamping itu menjadi dasar pula soal malaikat, kerasulan, wahyu, kitab suci Alqur'an, soal-soal yang percaya kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad, yaitu soal mukmin dan muslim, soal orang yang tak percaya kepada ajaran-ajaran itu yakni orang kafir dan musyrik, hubungan makhluk, terutama manusia dan dengan Pencipta, soal akhir hidup manusia yaitu surga dan neraka, dan sebagainya. Semua soal ini terkandung dalam pokok dasar kepercayaan Islam yang sering disebut dengan ilmu tauhid atau ilmu kalam.<sup>34</sup>

b. Pendidikan Ibadah

Dalam mendefinisikan ibadah Malik Fadjar dan Abdul Ghafir memberikan dua pengertian, yaitu:

- 1) Ibadah dalam pengertian umum ialah semua amalan yang diizinkan oleh Tuhan dan yang tidak ditetapkan secara terperinci mengenai keharusan mengerjakannya.
- 2) Ibadah dalam pengertian khusus ialah apa-apa yang telah ditetapkan Tuhan secara terperinci baik tingkat maupun *kaifiyat* (cara-cara)nya yang tertentu; misalnya sholat, puasa, haji dan sebagainya.<sup>35</sup>

Pendidikan ibadah merupakan kegiatan yang bertujuan mendorong siswa terampil memperbuat pekerjaan ibadah itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan.

---

<sup>33</sup>Jalaluddin, *Psikologi*, h. 269-270.

<sup>34</sup>Nasution, *Islam.*, h. 24.

<sup>35</sup>Malik Fadjar & Abdul Ghofir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h. 70.

Ringkasnya, siswa itu dapat melakukan ibadah dengan mudah karena memiliki pengetahuan tentang itu dan mendorong agar ia senang melakukan ibadah itu dengan baik, terutama ibadah wajib sehari-hari seperti salat, bersuci, puasa dan lain-lain.<sup>36</sup>

Dalam pendidikan ibadah ini, guru sebagai orangtua kedua harus mengajari dan membiasakan anak untuk taat beribadah. Misalnya, dengan cara mengarahkan mereka sholat berjamaah, membaca Alqur'an dan sebagainya.

c. Pendidikan akhlak

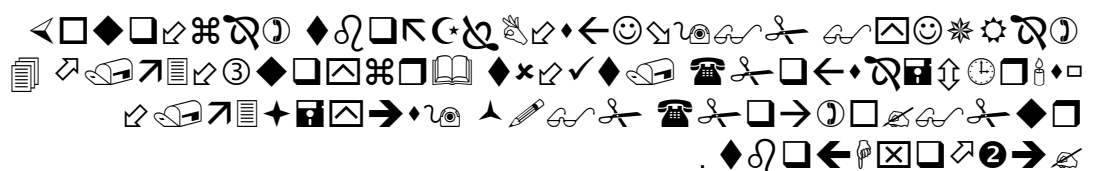
Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk menurut akhlak adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama.<sup>37</sup> Hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Untuk itu para guru khususnya guru agama memiliki kewajiban dalam men-*tarbiyah*, men-*ta'lim* dan men-*ta'dib* siswa-siswanya agar memiliki akhlak yang mulia. Seperti dikemukakan Ahmad Tafsir bahwa pendidik yang paling utama itulah pendidik yang mampu menanamkan nilai-nilai kepada anak didik, dan nilai jugalah yang merupakan masalah mendasar dan masalah besar dalam dunia pendidikan.<sup>38</sup>

d. Pendidikan sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan yang diberikan kepada siswa agar mereka terbiasa bersikap santun, dan berakhlak mulia kepada komunitas di mana dia tinggal dan berinteraksi. Dengan kebiasaan dan interaksi sosial seperti itu, anak akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang dicintai oleh komunitasnya, karena ketinggian akhlaknya.

Guru harus menanamkan pada diri siswa bahwa sesama mukmin itu bersaudara sehingga wajib menjaga hubungan baik di antara sesama mereka dan menjalin silaturahmi, dan tidak boleh saling memusuhi dan mencelakai, juga tidak saling memaki, menghinai atau bahkan mendo'akannya supaya celaka. Nilai-nilai semacam ini akan mendatangkan manfaat yang amat besar bagi manusia, terutama bagi anak-anak yang belum memasuki masa dewasa mutlak. Berkenaan dengan ajaran rasa persaudaraan ini Allah berfirman dalam surah al-Hujarat ayat 10.



Artinya: *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*<sup>39</sup>

<sup>36</sup>Daradjat dkk., *Metodik Khusus*, h. 76.

<sup>37</sup>Ilyas, *Mendambakan Anak*, h. 72-73.

<sup>38</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu; Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2008), h. 49.

<sup>39</sup>QS. Al-Hujarat (49): 10.



Untuk itu, dianjurkan kepada guru untuk melatih jiwa sosial siswa. Misalnya, mengunjungi panti asuhan, memberikan sumbangan kepada korban bencana, menjenguk teman yang sakit, takziah ke rumah duka dan sebagainya. Sehingga dengan cara yang demikian diharapkan jiwa sosial siswa akan terlatih dengan baik.

## B. Pembentukan Akhlak al-Karimah

### 1. Pengertian Akhlak

Berbicara tentang akhlak, maka tidak bisa dilepaskan dari mencari akar kata dari mana istilah akhlak itu sendiri. Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab yakni jamak dari *khulu>q* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>40</sup> Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak diartikan dengan budi pekerti; tabiat; kelakuan; watak. Sedangkan orang yang berakhlak itu adalah mempunyai pertimbangan untuk membedakan yang baik dan buruk; berkelakuan baik.<sup>41</sup> Quraish Shihab<sup>42</sup> mengatakan bahwa walaupun di Indonesia penyebutan akhlak sudah dibakukan tapi akar kata itu terambil dalam bahasa Arab (budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat). Kata tersebut sebetulnya tidak ditemukan dalam Alqur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khulu>q* yang tercantum dalam Alqur'an surat Al-Qala>m ayat 4. Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans (pertimbangan) atas pengangkatan Nabi Muh}ammad SAW. sebagai Rasul. Adapun bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Kata Akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi SAW., dan salah satunya yang paling populer adalah:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Bertitik tolak dari pengertian di atas, yakni akhlak sebagai kelakuan, maka dapat dipastikan akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam, dan sebuah argumen atas pernyataan ini dapat dilihat dari firman Allah surat Al-Lail ayat 4, yaitu:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam.

Adapun keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta objeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.

Oleh karena itulah jika di lihat secara terminologis akhlak mempunyai banyak definisi, di sini ada beberapa definisi yang diketengahkan tentang akhlak, yaitu:

a. Menurut imam al-Ghazali yang dikutip oleh Yunahar Ilyas adalah:

<sup>40</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, (LPPI), 2002), h.1.

<sup>41</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2001), h. 27.

<sup>42</sup>Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 336.

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية.

Artinya: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>43</sup>

b. Menurut Ibrahim Anis yang dikutip oleh Asmaran adalah:

الخلق حال للنفس را سخة تصدر عنها الاعمال من خير او شر من غير حاجة الى فكر ورؤية

Artinya: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>44</sup>

c. Menurut Abdul Karim Zaidan yang dikutip oleh Yunahar Ilyas adalah:

مجموعة من المعانى وا لصفات المستقرة فى النفس فى ضوء ها وميزا نها يحسن الفعل فى نظر الا نسان او يقبح من ثم يقدم عليه او يحجم عنه.

Artinya: Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.<sup>45</sup>

Ketiga definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Sehingga dalam tulisan ini akhlak yang dimaksudkan adalah kelakuan, tabiat, budi pekerti, yang ditampilkan sebagai hasil dari pembinaan yang dilakukan lembaga Madrasah Tsanawiyah secara intens.

## 2. Pembagian Akhlak

Jika diamati dengan seksama, maka secara garis besar akhlak terbagi kepada tiga bagian, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai *makhluk*, kepada tuhan sebagai *Khalik*.<sup>46</sup>

Adapun akhlak yang berhubungan dengan Allah antara lain:

1. Mentauhidkan Allah
2. Mencintai Allah melebihi cinta kepada siapa pun, kemudian menjadikan firman-Nya (al-Qur'an) sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
3. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.
4. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 1-2.

<sup>44</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), 1994), h. 2.

<sup>45</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah*, h. 2.

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 150.

5. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
  6. Menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi).
  7. Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.<sup>47</sup>
- b. Akhlak terhadap sesama manusia

Adapun akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia antara lain adalah:

- 1) Akhlak kepada Rasulullah SAW
    - a) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
    - b) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan.
    - c) Menjalankan apa yang disuruhnya dan menjauhi apa yang menjadi larangannya.<sup>48</sup>
  - 2) Akhlak terhadap diri sendiri
    - a) Memelihara kesucian diri. b) Menutup 'aurat. c) Jujur dalam perkataan dan perbuatan. d) Sabar.<sup>49</sup>
  - 3) Akhlak terhadap orang tua. Antara lain:
    - a) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lain. b) Merendahkan diri kepada mereka diiringi dengan kasih sayang. c) Mendo'akan keselamatan kepada mereka berdua, baik ketika hidup maupun setelah meninggal.<sup>50</sup>
  - 4) Akhlak terhadap guru
    - a) Mencintai dan menyayangi mereka. b) Menghormati dan menghargai mereka. c) Mendo'akan keselamatan kepada mereka, baik ketika hidup maupun setelah meninggal.<sup>51</sup>
  - 5) Akhlak terhadap masyarakat
    - a) Menghormati yang lebih tua, b) Menyayangi yang lebih muda, c) Menghargai sesama, d) Ukhuwah atau persaudaraan, e) Ta'awun atau tolong menolong, f) Adil, g) Pemurah, h) Penyantun, i) Pemaaf, j) Menepati janji, k) Musyawarah, l) Wasiat di dalam kebenaran<sup>52</sup>
- c. Akhlak terhadap alam

Akhlak terhadap alam diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap alam. Yang dimaksud dengan alam disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alqur'an terhadap alam bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti penganyoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Adapun akhlak kepada alam adalah sebagai berikut:

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati.

<sup>47</sup>Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 207.

<sup>48</sup>H. Ahmad Yani, *Akhlak Pribadi Muslim* (Jakarta: Khairu Ummah, 2006), h. 357.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 358.

<sup>50</sup>*Ibid.*

<sup>51</sup>*Ibid.*

<sup>52</sup>Ahmadi & Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, h. 214.

- 3) Sayang kepada sesama makhluk.<sup>53</sup>

### 3. Pembinaan Akhlak Santri

Pembinaan akhlak adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh akhlak yang baik.<sup>54</sup> Pembinaan akhlak menurut Ibnu Maskawaih dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntutan agama, seperti: *takabbu>r*, pemaarah dan penipu. Keluhuran akhlak sebagai media untuk menduduki tingkat kepribadian anak yang berbobot Islam.<sup>55</sup>

Adapun sifat-sifat yang perlu ditanamkan pada fase pembinaan akhlak ialah seperti:<sup>56</sup>

- a. Sifat ruhaniah dan akidah, mencakup: keimanan yang kental kepada Allah yang maha sempurna, terhadap hari kiamat, dan kepercayaan kepada seluruh asas keimanan (*arkanul iman*).
- b. Sifat-sifat akhlak, tampak di dalam perilaku mencakup: benar, jujur, menepati janji, dan amanah, ikhlas dalam perkataan dan perbuatan, tawadhu', sabar, tabah, dan cekatan, lapang dada-*h}ilm* -, pemaaf dan toleransi, bersikap ramah, pemurah, z}uhud dan berani bertindak.
- c. Sifat mental, kejiwaan dan jasmani, meliputi:
  - 1) Sikap mental, meliputi: cerdas, pintar, menguasai spesialisasi (*takhas}sus*) mencintai bidang aqliyah yang sehat, fasih, bijak, mengenali ciri, watak, kecenderungan masyarakat.
  - 2) Sifat kejiwaan meliputi: emosi terkendali, optimis hidup, harap kepada Allah, percaya diri dan mempunyai kemauan yang kuat, lemah lembut di dalam bergaul.
  - 3) Sifat fisik, mencakup: sehat tubuh, pembawaan yang menarik, bersih, rapi dan menyejukkan.

Disamping itu, menurut Al Rasyidin dalam bukunya "Pendidikan dan Psikologi Islami" mengatakan bahwa pembinaan akhlak yang harus diberikan pada anak usia remaja setidaknya ada tiga jenis tata nilai guna membina generasi muda muslim agar menjadi generasi-generasi berakhlakul karimah yaitu: (1) tata nilai personal, yaitu akhlak yang mengatur bagaimana idealnya seorang muslim berkomunikasi dan berorientasi dengan dirinya sendiri, (2) tata nilai kelompok atau sosial, yaitu akhlak yang menata atau mengatur bagaimana idealnya interaksi dan komunikasi antara individu muslim dengan lingkungan dan komunitas di luar dirinya, dan (3) tata nilai '*ubudiyah* yaitu akhlak yang menata dan mengatur bagaimana idealnya komunikasi dan interaksi antara individu muslim dengan khaliq-Nya, Allah Swt.<sup>57</sup>

Sementara itu, tata nilai '*ubudiyah* diperlukan untuk memerlukan kesadaran dalam diri setiap muslim agar membebaskan diri dari segala macam bentuk ketundukan kepada kekuatan makhluk dan kebendaan, kecuali kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, setiap muslim harus menyadari bahwa tidak ada tirani, kesewenangan, atau penguasaan antara sesama makhluk, kecuali penghambaan diri kepada

---

<sup>53</sup>Yani, *Akhlak Pribadi*, h. 359.

<sup>54</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, h. 152.

<sup>55</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 147.

<sup>56</sup>Palantaminang. Wordpress. Com. *Akidah dan Akhlak Ruh Dakwah Pendidikan, Strategi Mengidupkan Pembinaan Madrasah di Sumatra Barat*, h. 3-4. tanggal 20 Agustus 2008.

<sup>57</sup>Al Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 98-99.

Tuhan yang menciptakan makhluk dan alam semesta raya ini. Wujud nyata dari nilai-nilai ini adalah ketundukan vertikal dan pengabdian yang tulus ikhlas kepada Allah SWT.<sup>58</sup>

Adapun hikmah dan tujuan pendidikan dan pembinaan di atas adalah sebagai berikut:

**Pertama**, penanaman proses keislaman diri yang bersifat holistik antara kebenaran teoritis, kebenaran praktis dan kebenaran empiris. **Kedua**, pembiasaan diri untuk dapat bersikap dan berperilaku serta menjadi *rahjmatan li al-'a>lami>n*. **Ketiga**, dapat dengan mudah memahami hikmah dan rahasia dari berbagai problem hidupa secara nyata. **Keempat**, menghidupkan sikap optimis, berprasangka baik, tabah dan ulet. **Kelima**, membuka pintu alam ilmu pengetahuan (ilmu hakikat dan hakikat ilmu). Pada kondisi inilah eksistensi diri mulai memasuki tahap awal pembelajaran melalui bimbingan nurani. Hidayah Allah mulai menyusuk kedalam diri (*qolb*) dan ego akan tergiring dan terbimbing kearah keridhoan, kecintaan dan perjuangan dengan-Nya. **Keenam**, ruh, jiwa, qalb, akal pikiran, indra dan fisik telah berada dalam taufik dan hidayah-Nya.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku baik-buruk, salah-benar, penilaian ini dipandang dari sudut hukum yang ada di dalam ajaran agama. Akhlak berbeda dengan moral, sebab moral dalam pengertian bahasa Latin yaitu *mos*, yang berarti adat istiadat yang menjadi dasar untuk mengukur apakah perbuatan seseorang baik atau buruk. Juga akhlak berbeda dengan etika yang artinya adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas.<sup>59</sup> Sehingga jelas dalam topik pembahasan ini setiap perbuatan yang ditampilkan oleh manusia dapat dikatakan berakhlak jika bersesuaian dengan ajaran agama. Memang akhlak adalah sifat jiwa yang tidak kelihatan. Tapi yang kelihatan itu ialah “kelakuan” atau “muamalah”. Akan tetapi patut untuk diketahui bahwa kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak, dan akhlak yang baik akan diketahui dengan perbuatan yang baik yang timbul dengan teratur<sup>60</sup>, dan landasannya adalah ajaran agama.

Ada beberapa hal (perkara) yang dapat menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya. Seperti dijelaskan Ahmad Amin, yaitu:

1. Meluaskan lingkungan Pikiran. Luas Pikiran seseorang akan dapat meninggikan akhlak. Akan tetapi Pikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi. Jika lingkungan Pikiran itu sempit, menimbulkan akhlak yang rendah seperti apa yang kita lihat pada orang yang bersifat kesaya-sayaan, pandangannya akan merusak akal dan menutupnya dari kebenaran, mereka tidak suka kebaikan kecuali untuk dirinya dan tidak melihat di dunia ini orang yang pantas mendapat kebaikan kecuali dia.
2. Berkawan dengan orang yang terpilih. Maksudnya adalah mencari teman yang baik dan berakhlak, sebab manusia itu suka meniru, itu adalah tabiat, seperti mencontoh berpakaian orang disekelilingnya, juga mencontoh dalam perbuatan mereka, dan berperangai dengan akhlak mereka.

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 99.

<sup>59</sup>Anwar Hafid dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 110.

<sup>60</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, cet. kedelapan (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 63.

3. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan atau para syuhada dan orang-orang saleh. Karena dengan mengetahui dan memahami bagaimana perjalanan hidup mereka akan dapat menjadi tauladan untuk berbuat dalam setiap keadaan.
4. Memotivasi setiap orang untuk selalu cenderung berpikiran positif dan senantiasa melakukan perbuatan baik.
5. Membiasakan jiwa agar taat dan selalu memelihara kekuatan penolak (dalam diri) sehingga ajakan berbuat baik dapat diterima dan tertolak ajakan buruk.<sup>61</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa setiap point sebetulnya memiliki makna yang sangat penting, secara akal dapat diterima bagaimana bentuk atau faktor, baik yang sifatnya internal atau eksternal yang dituliskan olehnya, yang jelas Amin ingin berusaha untuk menunjukkan bagaimana agar sikap dan kelakuan manusia betul-betul bisa diinternalisasikan dengan akhlak al-karimah sehingga akan menampilkan cahaya kebaikan dan memiliki kepribadian muslim.

Pembentukan kepribadian muslim ini pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Di antara proses tersebut digambarkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa, atau ide (*attitude have referent*), dan perubahan sikap harus dipelajari (*attitude are learned*).<sup>62</sup>

Jika penerapan dasar-dasar itu mapan dan berhasil diinternalisasikan kepada para peserta didik, atau dapat secara konsekuen dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dipedomankan Alqur'an (Islam), maka terlihat ciri-cirinya. Seperti dikemukakan oleh Ashqar dalam Jalaluddin ciri-ciri yang dimaksud ialah:

1. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
2. Senantiasa perbedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh *bas}irah* (pemahaman bathin) dan *furqan* (kemampuan membedakan yang baik dan buruk).
3. Memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada arang lain.
4. Memiliki ketugahan hati untuk berpegang kepada agamanya.
5. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
6. Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
7. Memiliki kelapangan dan ketenteraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
8. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
9. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan taubat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.<sup>63</sup>

Di Indonesia persoalan tentang akhlak sudah lama menjadi bahan-bahan diskusi, baik dikalangan para orang terdidik maupun masyarakat awam. Secara historis penerapan akhlak ini juga sudah menjadi

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 64-66.

<sup>62</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 200.

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 201.

keharusan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu di tanah air. Sebelum masuknya mata pelajaran wajib di sekolah, pendidikan karakter dilakukan melalui “pendidikan budi pekerti” yang bersumber dari nilai-nilai tradisional, khususnya yang terdapat dalam dunia wayang dan tradisi-tradisi daerah lainnya.<sup>64</sup>

Sementara ketika Islam berkembang di tanah air, sepanjang sejarahnya dikawawan ini masyarakat muslim dalam skala yang tetap besar bukan hanya berperan serta artinya ikut “nimbrung” tetapi mengambil posisi terdepan dalam pendirian, pengembangan, dan pemberdayaan pendidikan keagamaan.<sup>65</sup> Ini artinya Islam memang semenjak lahirnya sampai hari ini betul-betul memprioritaskan supaya para alumninya berakhlak. masyarakat memiliki akhlak al-karimah.

Hanya saja dalam diskursus dewasa ini, seperti yang dijelaskan di bab I latar belakang masalah, pendidikan di tanah air mengalami kemerosotan moral yang cukup menegangkan. Azra menyebutkan sebagaimana dalam Hafid dkk., kegagalan pendidikan untuk menciptakan output yang memiliki moral atau akhlak sebagai akibat dari masalah pokok sebagai berikut:

1. Arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, tempat mereka mendapat koreksi atas tindak-tindakannya, salah atau benar, baik atau buruk. Terdapat keengganan para guru untuk menegur peserta didik yang melakukan tindakan yang tidak semestinya.
2. Proses pendewasaan diri tidak berlangsung secara baik di sekolah. Lembaga pendidikan kita umumnya cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan (enkulturasi) seperti didik.
3. Proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik, dan bahkan para guru, karena formalisme sekolah dan beratnya kurikulum. Akibatnya, murid maupun guru tidak cukup ruang untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas baik kognisi, afeksi, maupun psikomotoriknya. Lebih parah lagi, interaksi sekolah telah hampir kehilangan *human and personal-touch*-nya.
4. Beban kurikulum yang berat tersebut hampir sepenuhnya diorientasikan pada ranah kognitif. Pengembangan ranah afeksi dan psikomotorik amat ketinggalan, padahal melalui kedua ranah ini maka pembentukan akhlak, moral, budi pekerti atau karakter bisa dikembangkan.
5. Materi pendidikan agama yang seharusnya menumbuhkan afeksi sering terjebak pada verbalisme sehingga cenderung sekedar diketahui, kurang diinternalisasikan sehingga betul-betul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri peserta didik.
6. Pada saat yang sama peserta didik sering dihadapkan pada nilai-nilai yang sering bertentangan (*contradictory set of value*). Pada satu pihak, mereka diajarkan untuk bertingkah laku yang baik, jujur, rajin, hemat, dan disiplin, tetapi pada saat yang sama banyak orang di lingkungan sekolah justru melakukan tindakan berlawanan dengan hal-hal tersebut.
7. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik di lingkungannya.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Hafid dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 110.

<sup>65</sup>Azra, *Pendidikan Islam*, h. 182.

<sup>66</sup>Hafid dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 111-112.

Oleh karena itu ternyata banyak sekali hal-hal yang perlu untuk diperbaiki dalam membina dan membentuk akhlak para peserta didik. Dan pembentukan akhlak ternyata memiliki proses yang sangat panjang. Tidak sekali jadi. Selain dilakukan upaya melalui aktivitas pendidikan secara formal, juga perlu dilakukan upaya-upaya di luar itu. Salah satu di antaranya adalah melalui proses pendidikan diri sendiri yang dibebankan kepada setiap pribadi muslim.

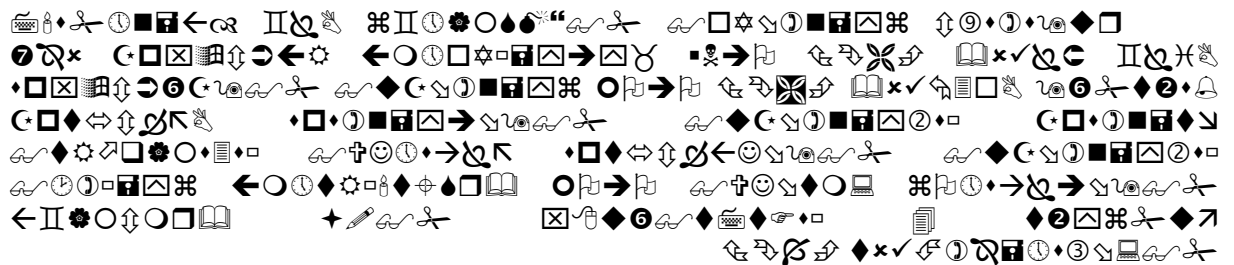
**C. Perspektif Islam Tentang Pembinaan Keberagamaan Untuk Pembentukan Akhlak al-Karimah**

Agama dalam perspektif Islam dinamakan Islam. Secara etimologi Islam berasal dari kata *aslama* yang berarti selamat, sentosa, menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat lahir bathin. Sedangkan secara terminologi Islam dapat diartikan sebagai agama yang berisi ajaran yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya yang diwahyukan Allah kepada manusia melalui Rasulullah Muh}ammad SAW.<sup>67</sup>

Maka agama yang dimaksud dalam tulisan ini adalah agama dalam perspektif Islam, yaitu agama yang berisi ajaran yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya yang diwahyukan Allah kepada manusia melalui Rasulullah Muh}ammad SAW.

Sementara itu Al-Attas<sup>68</sup> menjelaskan dalam Islam agama disebut dengan *al-di>n*. Perkataan *al-di>n* dipahami oleh umum sebagai agama. Dalam pengertian Islam perkataan agama yang dimaksud memiliki beberapa makna yaitu keadaan diri berhutang, mengalahkan diri menurut perintah, menjadikan diri menurut sifat keinsanan, bertentangan dengan sifat kebinatangannya yaitu menjadikan manusia lebih berperike manusiaan.

Dengan demikian agama adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Manusia berhutang dan senantiasa berhutang diri, budi, dan daya kepada Allah SWT, karena Allah telah menjadikan manusia itu dari tiada menjadi ada. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Mu'minin ayat 12-14.



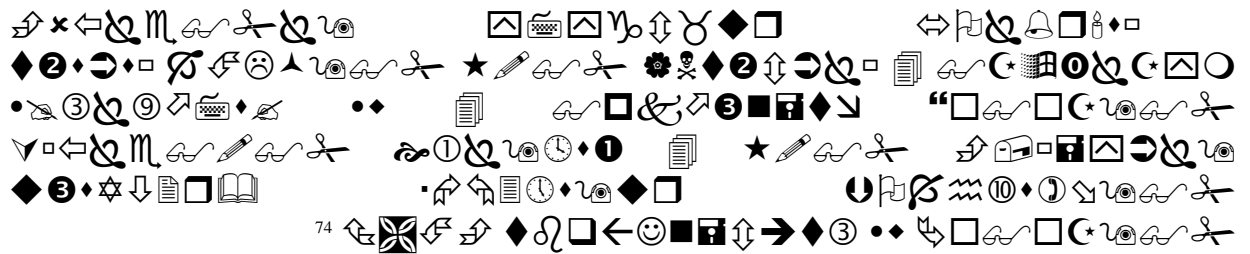
Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

<sup>67</sup>Nasution, *Islam*, h. 24.

<sup>68</sup>Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, h. 29-30.

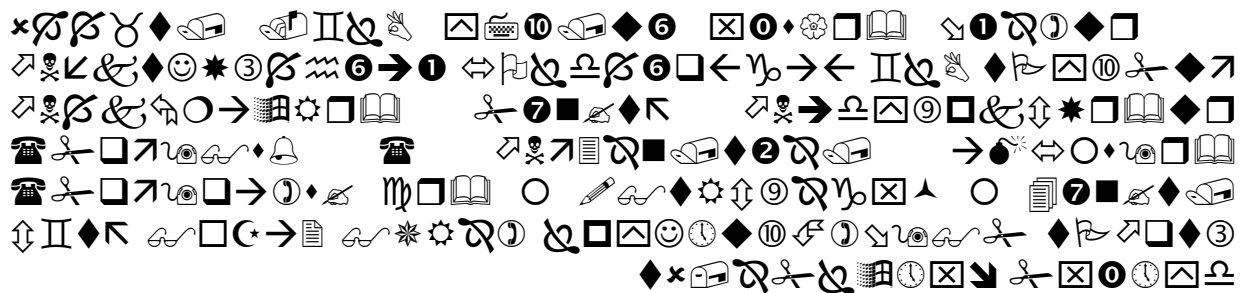






Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan acuan fitrah Allah, yaitu *al-di>n hani>fan*, yaitu agama tauhid, agama yang mengesakan Allah.<sup>75</sup> Ayat tersebut menyatakan bahwa menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama. Dengan istilah lain disebut sebagai *homo relegion* atau *homo davidian* (makhluk yang bertuhan). Dikatakan demikian, karena secara naluri, manusia pada hakikatnya selalu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>76</sup> Dalam al-Qur'an pernyataan tersebut didasarkan pada dialog atau perjanjian antara ruh manusia dengan Allah SWT, sebagaimana tercantum dalam QS. al-A'raf ayat 172:



Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)", kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

b. Faktor lingkungan (*eksternal*)

Faktor pembawaan atau fit}rah merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (*eksternal*) yang memberikan rangsangan atau *stimulus* yang memungkinkan fit}rah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana individu hidup.<sup>77</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan dalam sebuah hadis|Nabi yang berbunyi:

حدثنا عبدان اخبرنا عبد الله اخبرنا يونس عن الزهري قال اخبرني ابو سلمة بن عبد الرحمن ان ابا هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود الا يولد على الفطرة , فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه , كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء , هل

<sup>74</sup>Q.S. Ar-Ru>m (30): 30.  
<sup>75</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami; Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 156.  
<sup>76</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 30.  
<sup>77</sup>*Ibid.*, h. 137-138.

تحسون فيها من جدعاء؟ ثم يقول ابو هريرة رضي الله عنه "فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله, ذلك الدين القيم" (رواه البخاري)<sup>78</sup>

Artinya: Menceritakan kepada kami 'Ubdan, menceritakan kepada kami 'Abdullah, menceritakan kepada kami Yunus dari az-Zuhriyyu, berkata ia menceritakan kepada saya Abu salmah ibn 'Abdur Rahman bahwa Abu Hurairah r.a berkata ia: bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tidak seorang bayi yang baru lahir kecuali dilahirkan atas fitrah kesucian, maka orang tuanyalah menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana hewan akan melahirkan hewan yang sama juga, Apakah kalian mengetahuinya? Kemudian Abu Hurairah berkata: "fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus". (HR. Bukhari).

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwa faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi agama seseorang. Adapun lingkungan yang dimaksud ada tiga, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### 1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam pengembangan fit}rah beragama anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fit}rah beragama anak. Menurut Hurlock sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf LN keluarga merupakan "training centre" bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa ternyata mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan.<sup>79</sup>

### 2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Menurut Hurlock sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf pengaruh sekolah terhadap perkembangan keberagamaan anak sangat besar, karena sekolah merupakan *substitusi* dari keluarga dan guru-guru *substitusi* dari orang tua.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan keberagamaan para siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini guru pendidikan agama Islam dan guru pembimbing lainnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah, atau membiasakan akhlak yang baik sebagaimana digariskan dalam sumber Islam itu sendiri yaitu Alqur'an dan Sunnah Nabi Muh}ammad SAW.<sup>80</sup>

### 3. Lingkungan masyarakat

Yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan *sosio-kultural* yang secara potensial berpengaruh terhadap keberagamaan individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan intraksi sosial dengan teman

<sup>78</sup>Abi Abdillah Muh}ammad ibn Isma'il ibn Ibrah}im ibn al-Mugi}rah ibn Bardaz}bah al-Bukha}ri al-Ja'fiyyi, *S}ah}ih} Bukhari* Juz 1 (Beirut-Libanon: Da}r al-Kuta}b al-'A}lamiyah, 1992), h. 413.

<sup>79</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 138.

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 140-141.

sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku berakhlak baik maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun, apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral, atau melanggar norma-norma agama, maka anak remaja akan cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, h. 141.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan bagaimana pembinaan keberagamaan dalam pembentukan akhlak al-karimah santri madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan. Metode deskriptif meliputi pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan mengenai keadaan saat ini terhadap subyek penelitian. Sejalan dengan itu, Suharsimi menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>82</sup>

Sementara dalam Moleong disebutkan bahwa pendekatan kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhubungan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>83</sup> Metode penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang masih menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.<sup>84</sup>

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku, dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang akan diteliti. Adapun karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Dengan demikian, penelitian tentang pembinaan keberagamaan dalam pembentukan akhlak al-karimah santri madrasah tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan, dan mengamati mereka melakukan pembinaan keberagamaan dan realitas yang sesungguhnya.

#### B. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Syekh Muhktar Muda Nasution yang beralamatkan di Sibuhuan, Kecamatan Barumon, Kabupaten Padanglawas, Propinsi Sumatera Utara.

---

<sup>82</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 50

<sup>83</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 18 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 9.

Penelitian ini diperkirakan akan memakan waktu selama 6 bulan yang telah dimulai sejak bulan Desember 2013, yang diawali dengan studi pendahuluan dan berakhir pada bulan April 2014. Hal ini lebih lanjut dapat dilihat di lampiran.

### **C. Subjek/Informan Penelitian**

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang akan dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti atau seseorang yang menjadi sumber data atau responden penelitian. Sehingga karena penelitian ini ingin meneliti tentang pembinaan keberagaman dalam pembentukan akhlak al-karimah santri di Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, maka informan penelitian terdiri dari:

1. Kepala Yayasan Pondok Pesantren Syekh Mukhtar Muda Nasution Sibuhuan.
2. Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan.
3. Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan.
4. Pembina pondok/asrama pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan.
5. Santri-santri madrasah tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan.

Berhubung karena santri sebagai informan penelitian jumlahnya banyak (147 orang), maka untuk menetapkan informan dari jumlah yang banyak ini ditentukan dengan teknik pengumpulan sampel dengan pendekatan *nonprobability sampling* yaitu dengan sebuah pendekatan penarikan sampel dengan tidak memberikan peluang yang sama kepada semua populasi untuk menjadi sampel. Adapun teknik yang digunakan adalah dengan *purposive sampling* yaitu dengan menentukan sampel sesuai dengan maksud atau tujuan tertentu. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan keberagaman dalam pembentukan akhlak al-karimah maka ditetapkanlah sampelnya 14 orang yang terdiri dari ketua-ketua kelas 5 orang, bendahara kelas 5 orang, ketua pondok 1 orang, ketua asrama putri 1 orang, dan ketua OSIS 1 orang. Adapun pemilihan 13 orang santri ini karena mereka dianggap akan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan karena setiap ada kegiatan mereka selalu diutamakan untuk diikutsertakan, dan setiap ada rapat tentang kegiatan-kegiatan madrasah maupun mukim orang-orang ini besar kemungkinan selalu ikut serta dalam rapat.

### **D. Sumber Data Penelitian**

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan skunder, yaitu:

1. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari kepala yayasan pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan, guru madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, pembina pondok/asrama, kepala madrasah tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan dan para santri madrasah tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan.
2. Data skunder adalah data pendukung yang diperoleh dari: (1) dokumen penelitian terdiri dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, PP RI Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, Kode Etik Guru Indonesia. (2) Dokumen yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan terdiri dari riwayat hidup Syekh Mukhtar Muda

Nasution pendiri pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan (2009) dan Profil Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan. (3) Dokumen madrasah tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan terdiri dari visi dan misi madrasah tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tata tertib madrasah tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, Struktural madrasah tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan. (4) Buku tentang Ahklak yang ditulis oleh beberapa tokoh di antaranya adalah; *pertama*: Etika Akhlak (terj.) ditulis oleh Prof. Ahmad Amin, Jakarta: Bulan Bintang, 1995. *Kedua*: Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak (terj.), Bandung: Mizan, 1997.

## E. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya. Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Observasi dilakukan secara partisipatif, dalam hal ini pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamat ikut serta dalam proses, baik di pondok/asrama dan mesjid. Sedangkan dalam observasi non partisipatif, penulis tidak ikut serta dalam kegiatan, tetapi hanya berperan mengamati kegiatan.

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat secara pasti bagaimana pembinaan keberagamaan dalam pembentukan akhlak al-karimah santri di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padanglawas. Adapun format pedoman observasi yang akan digunakan nantinya dalam penelitian ini, dapat di lihat di lampiran.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah mengadakan dialog atau proses tanya jawab langsung dengan responden untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Penulis melakukan wawancara secara berulang-ulang sebagai bentuk pendalaman terhadap informasi dari data yang diterima. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara berulang-ulang kepada informan, sehingga data yang dikumpulkan betul-betul valid dan lengkap.

Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan dua bentuk wawancara, yaitu wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Wawancara bebas yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja asalkan data yang dicari dikumpulkan. Dalam melakukan wawancara ini digunakan pendekatan persuasif untuk menanyakan berbagai hal sesuai dengan batasan masalah yang ditetapkan.

Disamping itu, penulis juga melakukan wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan membawa pedoman wawancara (sederetan pertanyaan terperinci). Dalam melakukan wawancara ini, penulis menggunakan pertanyaan tertulis dan terperinci sesuai dengan batasan masalah yang ditetapkan.

Di sini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak terkait (yaitu kepala yayasan pondok pesantren, guru-guru, pembina pondok/asrama, kepala Madrasah Tsanawiyah, dan para santri) tentang bagaimana pembinaan keberagaman dalam pembentukan akhlak al-karimah santri di madrasah tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padanglawas. Adapun format pedoman wawancara yang akan digunakan dapat di lihat di lampiran.

### 3. Studi dokumen

Studi atau pengkajian dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau data-data, hal-hal yang berupa catatan, buku-buku, transkrip, manuskrip, video baik yang sifatnya pribadi maupun resmi mengenai hal-hal yang diselidiki. Dalam hal ini yang dimaksud adalah berkaitan dengan dokumen khususnya yang terdapat di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan terutama dokumentasi madrasah tsanawiyahnya. Adapun Studi dokumentasi yang penulis lakukan ini dengan mencari data tentang profil sekolah, catatan, manuskrip, buku dan dokumen lainnya yang relevan. Adapun format pedoman observasi yang akan digunakan dapat di lihat di lampiran.

## F. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.<sup>85</sup> Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan dengan mempergunakan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari catatan lapangan hasil observasi, wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengharapkan hal-hal penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat suatu simpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen dikumpulkan, di seleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.
2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.
3. Menarik kesimpulan/*Verifikasi*, yaitu susunan data yang utuh, rinci dan mendalam berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi.<sup>86</sup>

## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

---

<sup>85</sup>Moleong, *Metode Penelitian*, h. 169.

<sup>86</sup>Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2009), h. 16-20.



Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan di dasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.<sup>87</sup> Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu:

1. Kredibilitas (*credibility*), yaitu menjaga keterpercayaan penelitian dengan cara (1) memperpanjang keikutsertaan dalam proses penelitian, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi (metode, sumber data, dan alat pengumpul data), (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, (5) analisis kasus negatif, dan (6) kecukupan referensi.
2. Keteralihan (*transferability*), yaitu dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, dari kasus ke kasus lain sehingga setiap pembaca laporan penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat menerapkannya pada konteks lain yang sejenis.
3. Ketergantungan (*dependability*), yaitu mengusahakan agar proses penelitian tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktivitas penelitian terhadap data yang telah diperoleh dengan memerhatikan konsistensi dan reabilitas data.
4. Ketegasan (*confirmability*), yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan. Cara ini dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh.

---

<sup>87</sup>Moleong, *Metode Penelitian*, h. 173.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya Al-Mukhtariyah Sibuhuan**

Lembaga pendidikan Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah Yayasan Pondok Pesantren yang didirikan oleh Syekh Mukhtar Muda Nasution tepatnya di desa Bagun Raya Kecamatan Barumun Kabupaten Padanglawas. Berdirinya Al-Mukhtariyah Sibuhuan mempunyai catatan historis yang cukup panjang seiring dengan perjalanan hidup pendirinya yaitu Syekh Mukhtar Muda Nasution.

Nama aslinya adalah Marahadam Nasution gelar haji Mukhtar Muda Nasution bin haji Muhammad Ludin Nasution bin Lobe Marusin bin Ja Manorsa bin Amal bin Ja Gading. Garis keturunan terakhir ini disebutkan berasal dari Panyabungan Mandailing yang datang ke Sibuhuan merantau. Adapun gelar Mukhtar Muda menurut salah satu dari keturunan beliau adalah diambil dari nama salah seorang ulama di daerah Sibuhuan yang mempunyai nama Mukhtar Tua.<sup>88</sup> Mukhtari Muda Nasution lahir hari Ahad tanggal 22 Ramadhan 1340 H bertepatan dengan tanggal 9 Januari 1921 M di Wek II (Lorong Galanggang) pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun.

Adapun pendidikan formal Syekh Mukhtar Muda Nasution diawali dari Sekolah Gubernemen (SD) tahun 1929 dan tamat tahun 1934. Setelah menamatkan pendidikannya di (SD) ia melanjutkan pendidikan di Maktab Syariful Majlis Sibuhuan setingkat Ibtidaiyah tahun 1931 s/d 1935. Baru ia melanjutkan ke Madrasah Maslurah Tanjung Pura Langkat, masuk kelas IV Ibtidaiyah tahun 1936. Selesai belajar di Madrasah Maslurah baru ia melanjutkan ke Madrasah Azizah Tanjung Pura Langkat tingkat Tsanawiyah selama dua tahun (1937-1938). Setelah menyelesaikan studinya di Tanjung Pura Langkat beliau berangkat ke Masjidil Haram Makkah untuk belajar selama tiga tahun (1939-1941). Sekembalinya dari Makkah ia mengabdikan diri untuk mendidik umat di Sibuhuan. Di sela-sela kesibukannya setelah menetap di Sibuhuan ia sempat melanjutkan pendidikannya di UNUSU Padangsidimpuan tamat mendapat Ijazah Sarjana Muda (BA) pada tahun 1970.

Pengabdian Syekh Mukhtar Muda Nasution dalam pendidikan Islam secara riil sebetulnya sudah mulai tampak pada tahun 1942, tepatnya setelah pulang dari Makkah. Beliau sempat menjadi guru agama swasta di Madrasah Jam'iyatul Muta'allimin Sibuhuan sampai pada tahun 1946. Tahun 1947 dipercayakan menjadi guru kepala pada Madrasah Tsanawiyah NU Sibuhuan sampai tahun 1955. Pengabdian beliau tidak hanya sampai disitu saja, namun pada tahun 1954 sampai tahun 1980 menjadi Direktur PGA NU Sibuhuan. Pada tahun yang sama (1955) dipercayakan juga menjadi kepala Madrasah Aliyah NU Sibuhuan sampai tahun 1990. Kemudian beliau sempat juga menjadi dosen pada Fakultas

---

<sup>88</sup>Adlan Anshor Hasibuan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 17 Maret 2014.

Syari'ah UNUSU Padangsidimpuan dari tahun 1962 sampai 1966. Tahun 1967-1990 menjabat kepala Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam (YAPI) Sibuhuan.

Karier beliau dalam dunia pendidikan semakin hari semakin baik, dengan potensi dan karisma yang dimilikinya sehingga mengantarkan dia dipercayai menjadi pemegang otoritas tertinggi di beberapa lembaga pendidikan di Sibuhuan. Dengan modal kewarakan dia jugalah sehingga dia dipercaya untuk memimpin pondok pesantren gurunya yaitu Aek Hayuara Sibuhuan dari tahun 1975 sampai 1989. Setelah itu ia mendirikan lembaga Al-Mukhlisin Sibuhuan (sekarang dinakhodai oleh Ustazd Fauzan) yang ia pimpin mulai semenjak 1990 sampai 1996. Di tahun 1997 ia membangun lembaga lagi dengan nama pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan yang dipimpin langsung oleh beliau sendiri. Syekh Mukhtar Muda Nasution wafat pada hari Sabtu pukul Wib. 9.00 tanggal 30 September 2009.

Adapun Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan dikelola di bawah naungan Yayasan Syekh Mukhtar Muda Nasution (YASEMMA) dengan notaries yayasan Nomor 07 tanggal 25 Oktober 2011. Sementara kepemilikan tanah berstatus tanah milik yayasan dengan luas tanah 14.700 M<sup>2</sup>. Madrasah Tsanawiyah ini beroperasi bersamaan dengan dibukanya YASEMMA ini untuk tempat belajar bagi umat pada tahun 1996.

Di sisi lain, walaupun pondok pesantren ini didirikan dengan mengasuh Madrasah Tsanawiyah dan aliyah namun mereka tetap menjaga tradisi pesantren. Menjadikan pola pesantren seperti yang dimaksudkan adalah sesuatu yang amat wajar karena Syekh Mukhtar Muda Nasution adalah seorang tokoh NU. Dalam karier perjuangannya beliau tercatat sebagai seorang tokoh NU yang cukup konsisten dengan tradisi ke NU-an dan kepesantrenan. Seperti diliris dalam 100 tahun NU tercatat beliau salah seorang tokoh yang istiqamah dalam memperjuangkan umat melalui ormas NU.

Memang tidak dapat dipungkiri sejarah telah membuktikan bahwa di Sibuhuan pada umumnya masyarakat sangat menghargai beliau. Dia sosok pemimpin yang bijak, punya wawasan luas, ilmu agama yang matang, sederhana dalam kehidupan, dan dia adalah tempat bertanya para umat. Murid-muridnya setiap saat hampir tidak pernah sunyi dari pandangan matanya. Silih berganti berdatangan untuk menanyakan ilmu kepadanya.

## **2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan**

Visi Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah “Untuk terwujudnya Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan santri yang berkualitas yang beriman bertakwa, berilmu pengetahuan, dan menguasai teknologi”.

Untuk mewujudkan visi tersebut madrasah ini menentukan langkah-langkah strategis yang di termuat dalam misi yaitu:

- a. Melaksanakan proses pendidikan secara efektif, profesional dan ramah lingkungan.
- b. Menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tidak terlepas dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yang telah digariskan oleh pemerintah, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan serta gembira dan berbobot.

- c. Menumbuh kembangkan lulusan yang siap pakai dan mampu melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.<sup>89</sup>

Dari uraian visi dan misi Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa madrasah ini sangat berorientasi ke depan yaitu punya master planing yang baik tercermin dalam upaya mereka untuk memperhatikan potensi-potensi yang ada, yang sesuai dengan norma dan harapan masyarakat dewasa ini.

Oleh karena itulah, di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan diharapkan aluminya harus punya kompetensi sebagai berikut:

- Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- Memahami kekurangan dan kelebihan sendiri.
- Menunjukkan sikap percaya diri.
- Mematuhi aturan-aturan sial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- Mendeskripsi gejala alam dan sosial.
- Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam NKRI.
- Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
- Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- Menghargai adanya perbedaan pendapat.
- Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- Meyakini, memahami, menjalani ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan ajaran agama sebagai landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- Mampu membaca Alqur'an secara tartil dengan tajwid.
- Mampu menghafal Alqur'an Juz 'Amma (Juz 30).
- Mampu memimpin do'a-do'a khusus.

---

<sup>89</sup>*Ibid.*

- Membiasakan mengucapkan kalimat toyyibah dalam kehidupan sehari-hari.
- Mampu azan dan iqomah.
- Melaksanakan shalat berjama'ah dan mampu menjadi imam shalat wajib.
- Mampu melaksanakan dan menjadi imam shalat jenazah.
- Mampu berpidato singkat serta dapat menjadi pembawa acara pada peringatan hari besar Islam dan peringatan-peringatan lainnya.
- Khatam Alqur'an minimal satu kali selama menjadi santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah.
- Mampu menghafal sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) buah hadits Rasulullah.
- Berbusana muslim/muslimah di rumah tangga, madrasah dan juga di masyarakat.
- Menghargai perbedaan pendapat dalam menjalankan ajaran agama.
- Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa arab sederhana.

### 3. Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum sehingga menjadi sebagai sentra kegiatan pendidikan, maka didalam penyusunannya memerlukan landasan atau fondasi yang kuat, melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam. Berkenaan dengan kurikulum pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan kurikulum pendidikannya ditetapkan berdasarkan sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah yang ada, juga dengan kurikulum Kemenag.

Penetapan kurikulum di MTs. Al-Mukhtariyah dari pengamatan penulis sebetulnya telah sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 12, 30, dan 37 yang kemudian di atur dalam Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan No. 55 Tahun 2007. Kesesuaian yang dimaksud adalah karena mutan-mutan yang diamanahkan oleh SISDIKNAS tersebut telah diterapkan dengan sebaik mungkin. Hal ini dapat dibuktikan dengan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah ini yaitu sebagai berikut:

O	MADRASAH	PESANTREN
	2	3
	Pendidikan Agama Islam	Nahu/saraf
	a. Aqidah Akhlak	
	b. Fiqih	
	c. Alqur'an Hadis	
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	
	2	3
	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Fiqih
	Bahasa Arab	Hadis
	Bahasa Indonesia	Tafsi>r
	Bahasa Inggris	Faraid
	Matematika	Balaghah
	Ilmu Pengetahuan Alam	Tasawuf
	Ilmu Pengetahuan Sosial	Us}ul Fiqih
	Seni Budaya	Must}alah al-

	Hadis
0	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan   Tauh}id
1	Teknologi Informasi dan Komunikas   Tarekh
	Muatan Lokal
	- Kaligrafi
	- Keterampilan Agama
	Pengembangan diri (Bimbingan Karir)

Tabel 1: Kurikulum MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan. Sumber Data Administrasi Kurikulum MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan Tahun Pelajaran 2013-2014

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan selain untuk dapat menghasilkan lulusan santri yang berkualitas yang beriman bertakwa, juga kehidupan mereka harus ditopang dengan kecakapan ilmu pengetahuan, dan dapat menguasai teknologi. Dari data tersebut misalnya terlihat bagaimana muatan-muatan pelajaran yang akan dilalui santri, mereka dituntut untuk mampu menguasai beberapa disiplin ilmu yang secara umum dapat dikelompokkan yaitu pengetahuan agama dan umum.

Jika di telaah dengan seksama bahwa kurikulum madrasah ini telah memuat pelajaran-pelajaran berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang termuat pada Bab X pasal 37. Ini artinya bahwa MTs. Al-Mukhtariyah telah menyesuaikan diri dan mematuhi Undang-Undang tentang pendidikan yang ada. Adapun keterkaitannya dengan pembinaan keberagaman kurikulum yang berstandarkan pendidikan nasional ini setidaknya telah memuat pendidikan agama yang meliputi Akidah Akhlak, Fiqih, Alqur'an Hadis|, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Nah, patut untuk diapresiasi bahwa pada MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan ini pembinaan-pembinaan melalui pendidikan keagamaan ini adalah salah satu prioritas yang lebih diutamakan. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Pak Adlan Anshor menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan yang ditanamkan di madrasah ini tidak terlepas dari undang-undang SISDIKNAS yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Oleh karena itulah suatu kewajiban bagi madrasah ini untuk dapat mendidik anak-anak agar menjadi orang yang taat terhadap agama Islam.<sup>90</sup> Sedangkan pendidikan keagamaan yang dilakukan di sini sifatnya formal.

Maka semakin jelaslah sebagai lembaga pendidikan Islam Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah salah satu lembaga yang mempunyai cita-cita mulia yaitu untuk membangun generasi muda di Padanglawas agar menjadi orang bertakwa dan berakhlak mulia serta memiliki ilmu pengetahuan. Selain pemberian pendidikan keagamaan kepada santri melalui kurikulum yang sudah digariskan pemerintah, MTs. Al-Mukhtariyah juga tetap menjaga tradisi pesantrennya dengan mengajarkan kepada anak-anak beberapa kitab-kitab sumber ilmu pengetahuan dalam Islam seperti halnya terlihat dalam tabel di atas. Ini mengindikasikan bahwa secara keilmuan madrasah ini berupaya untuk semaksimal mungkin dapat menghasilkan santri-santri yang memiliki kompetensi seimbang antara pendidikan umum dan agama. Seperti yang disebutkan oleh Azra bahwa fenomena itu adalah suatu peluang dan sekaligus tantangan

<sup>90</sup>*Ibid.*

bagi lembaga pendidikan Islam untuk dapat menampung atau mengakomodasinya yang juga merupakan harapan-harapan masyarakat, agar peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan Islam dapat pengetahuan Islam, pemeliharaan tradisi Islam, juga diharapkan tetap dapat mereproduksi calon-calon ustadz. Yang selain dari pada itu sekaligus dapat pendidikan umum untuk dapat melakukan mobilitas pendidikan, dan terakhir supaya santri mendapat keterampilan atau *lifeskills* khususnya dalam bidang sains dan teknologi.<sup>91</sup> Hanya saja dalam mengajarkan kedua rumpun ilmu ini sesuai dengan hasil pengamatan penulis madrasah ini tidak ada indikasi untuk menjustifikasi bahwa salah satu di antara keduanya ada yang paling benar. Tapi dari praktek proses pembelajaran yang dilakukan penulis melihat semua para pendidik sama-sama beraktivitas dengan akur dan saling berdiskusi satu sama lain. Dengan demikian dapat penulis simpulkan kalau Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan merupakan lembaga pendidikan Islam yang muatan kurikulumnya telah memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Terkait dengan pendidikan atau kurikulum pesantrennya yang kaitannya terhadap pembentukan akhlak sebetulnya dari pengamatan peneliti masih belum tampak secara konkrit dari kitab-kitab yang diajarkan di sini, maka dipandang penting untuk memasukkan atau membudidayakan untuk mempelajari kitab-kitab tentang akhlak. Karena biar bagaimanapun belajar tentang akidah akhlak yang dengan kurikulum yang telah ditetapkan berdasarkan SISDIKNAS belumlah cukup, maka hendaknya ada gagasan baru untuk memasukkan misalkan *Ta'allim wa al-Muta'allim* karangan Syekh Al-Jarnuji atau sebagainya yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

#### **4. Struktur Organisasi MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan**

Untuk mencapai tujuan madrasah terutama dalam implementasi manajemen kurikulum Madrasah Al-Mukhtariyah, keterlibatan seluruh setiap komponen sangat diperlukan. Adanya susunan pengurus dari suatu organisasi merupakan setengah dari langkah awal keberhasilan dalam mencapai tujuan. Pembuatan struktur organisasi ini merupakan salah satu kegiatan manajemen untuk membagi-bagi tugas dan tanggung jawab kerja, supaya antar personil yang satu dengan yang lainnya dapat bekerja sama. Sesuai dengan hasil wawancara dengan PKM Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, menjelaskan bahwa:

Struktur Organisasi di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan disusun berdasarkan pertimbangan matang dan bijaksana. Dengan adanya struktur organisasi akan menjadi pedoman untuk mengoperasionalkan setiap bentuk kegiatan-kegiatan yang ada. Manfaat lain dengan adanya susunan kepengurusan ini juga dapat membantu untuk merealisasikan visi dan misi yang telah dirumuskan.<sup>92</sup>

Sesuai dengan pengamatan peneliti di ruangan guru Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan struktur organisasi madrasah ini telah ditulis dalam papan informasi yang tergantung di dinding bangunan. Namun susunan organisasi ini nama-nama pengurus bidang sebagian sudah berganti tapi namanya masih tetap ada, sebagaimana dapat di lihat dalam lampiran. Oleh karena itulah sebaiknya papan-papan informasi

---

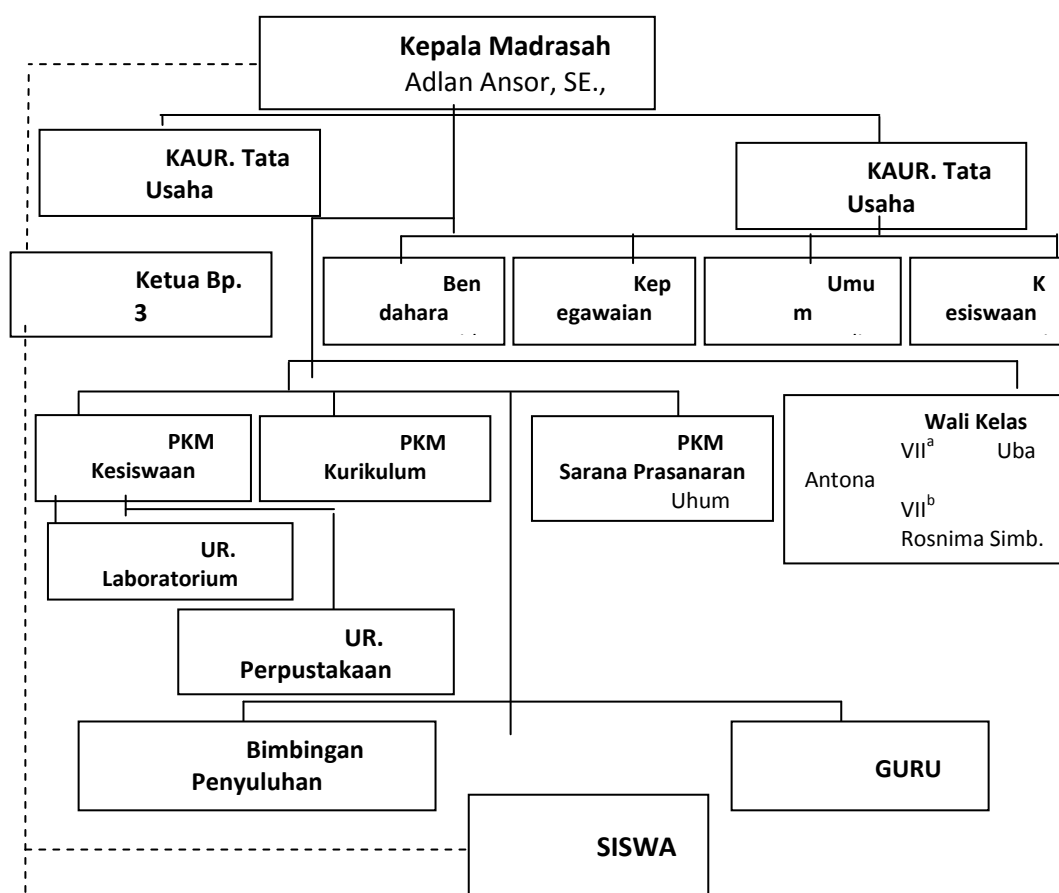
<sup>91</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 135-136.

<sup>92</sup>Mirna Hasibuan, PKM Kurikulum MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 18 Maret 2014.

penting seperti itu harus secepatnya diperbaiki karena salah satu manajemen yang baik itu adalah tanggap dan cepat bertindak supaya setiap pelaksanaan kegiatan terkoordinis sebaik mungkin.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah papan informasi memang belum diperbaharui, karena belum sempat, masih ada tugas-tugas yang harus segera diselesaikan.<sup>93</sup> Setelah peneliti amat-amati salah satu penyebab kenapa papan informasi tersebut belum diperbaharui itu lebih disebabkan oleh suatu pradigma bahwa papan informas seperti itu tidak terlalu begitu penting, padahal dari sudut keorganisasian panduan kerja atau tugas-tugas setiap komponen sangat ditentukan oleh sebuah pedoman yang resmi dikeluarkan oleh atasan atau yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Jika dibiarkan pedoman kegiatan kerja berantakan tanpa diurus secara baik tidak menutup kemungkinan hal-hal yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang sudah dicita-citakan akan mengalami kendala, dan bahkan bisa jadi gagal dicapai secara baik dan benar.

Jadi adapun sturuktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah:



Gambar 1: Struktur Organisasi MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan. Sumber Data Administrasi MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan Tahun Pelajaran 2013-2014.

Dari struktur organisasi madrasah ini telah memenuhi standar sebagaimana mestinya lembaga pendidikan. Hanya saja penugasan yang diamanahkan terhadap para pendidik ada yang rangkap seksi kepengurusan, bahkan kepala madrasah sendiri selain tugas kepala sekolah juga menjabat sebagai kepala laboratorium. Begitu juga dengan seksi kepengurusan lain, misalnya bagian tata usaha juga merangkap sebagai bagian umum. Bagian PKM kesiswaan merangkap jadi kepala perpustakaan. Bagian bendahara merangkap jadi kesiswaa. Oleh karena demikian dari hemat penulis keadaan demikian

<sup>93</sup>Adlan Anshor Hasibuan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 17 Maret 2014.



kurang terlalu efektif, sebab ada kesan bahwa menumpuknya tugas-tugas para pendidik menyebabkan tidak dapat berjalannya bagian-bagian tersebut secara baik. Padahal tidak dipungkiri berjalan suksesnya suatu lembaga itu sangat ditentukan oleh bagaimana pengoperasionalan bagian-bagian tersebut.

Jadi, dianggap penting sekali untuk mengupayakan agar setiap bagian-bagian struktur pada tiap lembaga pendidikan berjalan dengan baik, supaya terpenuhi setiap target yang direncanakan. Sebaliknya bagi para guru sendiri, mereka tidak terlalu banyak limpahan-limpahan tugas yang pada akhirnya sama sekali tidak dapat mereka urus secara benar. Kemudian sebagai sisi positifnya tugas dan fungsi guru untuk mendidik santri juga akan lebih optimal untuk membina santri untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan serta berakhlak mulia.

## 5. Sarana dan Prasarana

Sesuai dengan amanah Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana.<sup>94</sup> Pemenuhan sarana dan prasarana semata-mata adalah untuk prasyarat supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Maka oleh karena demikian sebagai lembaga pendidikan yang beroperasi di bawah naungan SISDIKNAS Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan dalam pemenuhan sarana dan prasarana ini telah dilakukan sebisa mungkin. Adapun sarana dan prasarana MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran meliputi:

O	JENIS RUANG (GEDUNG)	Jumlah	Keadaan/Kondisi		
			aik	Lu as M <sup>2</sup>	Ket.
	2	3		5	6
	Ruang Kelas	6		126	
	Ruang Perpustakaan	1		56	
	Ruang Lab. Komputer	1		24	
	Ruang Kepala	1		24	
	Ruang Guru	1		56	
	Ruang Tata Usaha	1		24	
	Mushalla	1		160	
	Ruang BP/BK	1		24	

Tabel 2: Keadaan Gedung MTs. Al-Mukhtariyah sibuhuan. Sumber Data Administrasi MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan Tahun Pelajaran 2013-2014.

Sebagai lembaga pendidikan yang eksis pada saat ini dari data tersebut yang juga didukung oleh pengamatan peneliti gedung-gedung Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah cukup bagus, walaupun catnya sebagian sudah ada yang pudar, tapi bagunannya masih kokoh dan kuat. Dari fasilitas gedung yang ada ini semua masih dipakai sebagaimana mestinya. Tapi, ada beberapa bangunan yang

<sup>94</sup>Dokumen penelitian Tentang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Seputar Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005.

dialih fungsikan yaitu ruangan belajar dibuat jadi perpustakaan. Ini artinya untuk ruangan perpustakaan secara khusus madrasah ini belum memiliki bangunan yang sudah permanen. Kemudian dari sepanjang pengamatan peneliti Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan memiliki gedung semua sudah permanen dengan bangunan beton.

Berdasarkan keterangan tersebut maka peneliti berkesimpulan secara teoritis dengan bagunan fisik yang cukup bagus ini tentu akan mampu untuk menunjang meningkatnya proses pembelajaran. Sarana yang telah ada ini akan menjadi mediasi bagi lancarnya kegiatan belajar mengajar oleh guru dengan siswa. Juga setiap kegiatan tidak akan terbengkalai. Apalagi ketika melibatkan para santri, tentu dengan fasilitas yang ada ini masih mampu untuk menampungnya, sehingga walaupun melibatkan jumlah santri yang banyak bagi Madrasah Al-Mukhtariyah dengan fasilitas ini mereka tidak akan terbengkalai untuk melakukan kegiatan, misalnya peringatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj biasanya madrasah ini akan melakukan kegiatan madrasah dengan melibatkan semua santri, namun sampai saat ini masalah tempat belum pernah ada kejanggalan-kejanggalan yang pada akhirnya membuat acara itu tidak jadi dilaksanakan.

<b>NO</b>	<b>JENIS BARANG</b>	<b>JUMLAH</b>
1	2	3
	Meja Murid	120
	Kursi Murid	180
	Papan Tulis	8
	Lemari kelas	6
	Meja dan kursi guru	20
	Perlengkapan kebersihan kelas	2 set
	Meja dan kursi tamu	2 set
	Tape Recorder madrasah	1
	Perlengkapan Nasyid (Alat Musik)	2 set
0		
	Perlengkapan Olah raga	1 set
1		
	Lemari Madrasah	8
2		
	Perlengkapan kebersihan madrasah	1 set
3		
	Komputer	8 set
4		
	Televisi	1 set
5		
	Water Dispenser	2
6		
	Mesin Ketik	2
7		
	Sound System	1 set
8		
	CD/DVD	1 set
9		
	Filling Kabinet	1
0		
	LCD	1
1		
	Laptop	3
2		

Tabel 3: Keadaan Perabot/Fasilitas MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan. Sumber Data Administrasi MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan Tahun Pelajaran 2013-2014

Berdasarkan data di atas tampak bahwa Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai pada tingkatan sekolah menengah pertama untuk melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah diperoleh keterangan bahwa:

Sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan sudah cukup memadai, karena orang-orang disekitar Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah ini sangat mendukung berdirinya lembaga ini, sehingga kebanyakan sarana dan prasarana di sini diperoleh dari bantuan pemerintah, sumbangan orangtua, masyarakat dan selebihnya dari yayasan sendiri.<sup>95</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan sudah cukup memadai, dikarenakan selain sarana yang disediakan yayasan banyak lagi orang-orang yang telah memberikan bantuan pada madrasah ini seperti masyarakat, orangtua dan pemerintah.

## 6. Data Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan

Dalam Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia dijelaskan bahwa Pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualifikas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>96</sup> Dari hasil pengamatan peneliti selama dilapangan sebutan terhadap pendidik di Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan sebutannya berbeda-beda, terkadang disebut ustadz/ustadzah dan sering juga ada panggilan bapak atau ibu bagi guru-guru pelajaran umum, atau bahkan tidak jarang panggilan terhadap pendidik ini disebut guru.

Jadi secara teoritis walaupun panggilan ini berbeda-beda namun tetap esensinya adalah pendidik dan hal ini juga diakui di dalam Sistem Pendidikan Nasional. Namun dari pengamatan peneliti alangkah baiknya panggilan santri kepada para pendidik ini hendaknya disama ratakan. Karena panggilan terhadap pendidik itu adalah suatu penghargaan keilmuan dan juga sebagai simbol kemuliaan atau sebutan ta'zim terhadap profesi seorang pendidik yang selalu berupaya untuk mendidik dan membimbing peserta didik. Dengan adanya keseragaman sebutan terhadap para pendidik maka diharapkan mampu untuk membentuk pradigma positif santri terhadap setiap pendidik.

Adapun para tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan berjumlah 22 orang yang terdiri dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, yaitu:

O	NAMA GURU	/P	PENDI DIKAN	STATUS
	2		4	5
	Adlan Anshar Hsb, SE.,S.Pd		S1	Non PNS
	Syekh Zubeir Hasibuan		SLTA	Non PNS

<sup>95</sup>Adlan Anshor Hasibuan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 17 Maret 2014.

<sup>96</sup>Dokumen Penelitian Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 6 Sekitar Ketentuan Umum.

	S.Pd	Parman Hasibuan,	S1	Non PNS
	S.Pd	Rachmadani RS Hsb,	S1	Non PNS
		Lelis Nasution, S.Pd	S1	Non PNS
	S.Pd.I	Muna Hasibuan,	S1	Non PNS
	S.Pd	Darmila Yusti Hsb,	S1	Non PNS
		Uba Antona, S.Pd	S1	Non PNS
		Rosnaema Simbolon	SLTA	Non PNS
		Rosima Hasibuan	SLTA	Non PNS
0				
1		Abbas Siregar	SLTA	Non PNS
2		Habibi Harahap	SLTA	Non PNS
3		Uhum Hasibuan	SLTA	Non PNS
4	Hsb	Muhammad Adanan	SLTA	Non PNS
5	A.Ma	Awaluddin Pohan,	D-2	Non PNS
6		Syahnan Munawir	S1	Non PNS
7	S.Pd.I	Parlaungan Lubis,	S1	Non PNS
8		Sahala Hasibuan, S.Pd	S1	Non PNS
9		Somid Habibi Daulay	SLTA	Non PNS
0	Hsb, S.Pd	Rahmi Kurniawani	S1	Non PNS
1	S.Pd	Zulkifli Nasution,	S1	Non PNS
2	S.Pd	Nur Hasanah Hsb,	S1	Non PNS

Tabel 4: Tenaga Pengajar MTs. Al-mukhtariyah Sibuhuan 2013-2014. Sumber: Data Administrasi MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan Tahun Pelajaran 2013-2014

Dari data di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah guru yang tingkat pendidikannya sarjana ada 13 orang, guru yang tingkat pendidikannya masih diploma ada 1 orang. Sedangkan yang berpendidikan SLTA/MA ada sekitar 8 orang. Bila dikaitkan dengan kondisi pendidik yang dituntut pemerintah sekarang, dari data tersebut ini berarti masih ada guru yang tingkat pendidikannya belum sesuai dengan apa yang diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru dan dosen harus sarjana atau diploma empat.<sup>97</sup>

Tetapi dari wawancara peneliti dengan kepala madrasah mengatakan bahwa ternyata dari awal madrasah ini tidak mengharuskan guru yang memang berkompeten di bidangnya sesuai dengan latar belakang pendidikan terutama kepada guru yang ingin mengajarkan kitab-kitab kuning. Jadi intinya ketika menerima guru baru, pihak yayasan hanya menerima guru yang memiliki dedikasi tinggi dan mau diajak kerjasama.<sup>98</sup> Dan hal ini juga diakui dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pada pasal 26 yaitu “Pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak

<sup>97</sup>Dokumen, Data Administrasi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Tahun Pelajaran 2013-2014.

<sup>98</sup>Adlan Anshor Hasibuan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 17 Maret 2014.

memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan”.<sup>99</sup>

## 7. Data Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan

Dalam proses pembelajaran posisi siswa sangat menentukan terjadinya proses belajar mengajar tersebut. Dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, siswa disebutkan sebagai anggota masyarakat yang berusaha meembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>100</sup> Dari itu siswa di MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah anggota masyarakat yang belajar pada jalur formal, jenjang pendidikan setingkat SMP, jenisnya lembaga pendidikan Islam.

Dari hasil observasi peneliti pada 17 Maret 2014 MTs. Al-Mukhtariyah ini memiliki siswa sebanyak 147 orang yang berasal dari daerah Padanglawas sekitarnya, dan lebih lanjut dapat di lihat di lampiran. Hampir rata-rata siswa di sini adalah dari kalangan keluarga petani, hal ini dapat dilihat di lampiran yaitu tentang data siswa MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan. Selain dari pada itu, di MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan ini istilah yang dipakai untuk menyebut Peserta didik atau siswa dengan panggilan santri. Penggunaan istilah santri untuk menyebut siswa menurut hemat peneliti, itu dikarenakan Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah masih menerapkan tradisi-tradisi pesantren yang juga merupakan warisan dari pendiri yayasan tersebut. Adapun klasifikasi dari santri yang sebanyak 147 orang ini adalah sebagai berikut:

Kelas	PA	PI	Jumlah
1	2	3	4
I	26 orang	33 orang	59 orang
II	23 orang	30 orang	53 orang
III	14 orang	21 orang	35 orang
Jumlah	63 orang	84 orang	147 orang

Tabel 5: Rekapitulasi Siswa MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan 2013/2014 Sumber: Data Administrasi Santri/wati MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan Tahun Pelajaran 2013-2014

Dari data tersebut di atas tampak bahwa santri perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan santri laki-laki. Kemudian dari hemat peneliti dari jumlah angka santri-santri Al-Mukhtariyah ini bila dilihat dan dianalisis dari tahun masuk sebetulnya ada peningkatan yang cukup bagus. Dari kelas IX yang berjumlah 35 orang meningkat pada tahun setelahnya yaitu pada kelas VIII yang berjumlah 53 orang. Dari kelas VIII meningkat pada kelas VII yaitu pada tahun ajaran sesudahnya berjumlah sebanyak 59 orang. Oleh karena demikian dapat disimpulkan bahwa belakangan ini Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah mengalami penurunan santri, namun terhitung semenjak tahun ajaran 2011-2012 dan 2013-2014 ada peningkatan. Namun faktor apa yang menjadikan Madrasah Tsanawiyah terhitung di bawah tahun 2011 dan kenapa meningkat setelah tahun 2012 dan 2013 adalah

<sup>99</sup>Dokumen penelitian Tentang Peraturan Pemerintah Republik Nomor 55 Tahun 2007 Indonesia Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, h. 8.

<sup>100</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Cintra Umbara, 2010), h. 3.

diluar fokus pengkajian penelitian ini. Namun intinya itulah kondisi santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan pada saat ini.

Selanjutnya adapun rincian dari santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah secara keseluruhan berjumlah 147 orang yang masing-masing terbagi menjadi 5 kelas yaitu kelas I berjumlah 2 kelas, kelas II berjumlah 2 kelas, dan kelas III hanya 1 kelas. Jumlah masing-masing kelas yaitu kelas I<sup>a</sup> sebanyak 30 orang, kelas I<sup>b</sup> 29 orang. Sedangkan kelas II<sup>a</sup> 25 orang dan II<sup>b</sup> 28 orang. Kemudian kelas III satu lokal saja yang berjumlah 35 orang. Para santri yang belajar di MTs. Al-Mukhtariyah ini berlatar belakang dari anak-anak yang telah mendapat ijazah dari Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA) di kampung masing-masing.

## **B. Temuan Khusus Pembinaan Keberagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Santri MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan** **Al-Karimah**

### **1. Tujuan Pembinaan Keberagamaan Santri MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan**

Dalam setiap kegiatan tentu tujuan adalah menjadi sebuah landasan untuk melaksanakan setiap kegiatan maupun tindakan. Dengan ditetapkannya tujuan secara tepat maka aktivitas-aktivitas yang dilakukan akan terarah dan terukur. Untuk menetapkan tujuan dari tindakan yang hendak dilakukan sebetulnya banyak pertimbangan yang harus diperhatikan, misalkan apa landasan ideologinya, bagaimana konsekuensinya, siapa yang bertanggung jawab untuk merealisasikannya, bagaimana prosesnya, siapa pelaksana kegiatan-kegiatan tersebut. Kiranya itu semua patut untuk dipertimbangkan dengan tujuan agar perumusan tujuan yang dimaksud tidak sia-sia begitu saja. Akan tetapi ia mampu berjalan dengan baik dan diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang diharapkan secara proporsional.

Berkenaan dengan tujuan pembinaan keberagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan sebetulnya tidak bisa dilepaskan dengan tujuan pendidikan Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan. Tujuan pendidikan di MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah sangat erat kaitannya dengan tujuan kurikulumnya yaitu yang pada dasarnya adalah suatu panduan menuju arah yang diinginkan yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>101</sup>

Jika ditelaah dengan seksama perumusan tujuan ini sebetulnya telah bersesuaian dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tergambar dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yaitu untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global.<sup>102</sup> Oleh karena itu muatan dari tujuan pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan betul-betul telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun secara khusus tujuan pembinaan keberagamaan yang dilakukan di MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan secara implisit telah terkandung dalam rumusan tujuan yang telah ditetapkan seperti yang dijelaskan di awal.

Secara eksplisit tujuan keberagamaan di MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan kerangkanya telah termuat di dalam visi dan misi serta tujuan pendidikan lembaga ini sendiri. Sebagai lembaga pendidikan

---

<sup>101</sup>Dokumen Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Tentang Kurikulum Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan.

<sup>102</sup>Dokumen Penelitian tentang Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

yang otonom maka tentu harus menyesuaikan diri dengan konsep pendidikan nasional. Di samping itu eksistensi pendidikan Islam juga tetap menjadi prioritas sehingga pada hakikatnya sebagai lembaga pendidikan Islam tentu tidak bisa lepas dari sebuah pradigma bahwa proses pembelajaran yang dilakukan adalah untuk mendidik anak-anak untuk menjadi insan berkualitas yang beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan atau *insan kami*>I.

Sehubungan dengan itu, dalam wawancara dengan Pak Adlan Anshor yang dikutip dari wawancara Senin, 17 Maret 2014 menyebutkan bahwa:

Pembinaan keberagaman bagi santri untuk membentuk akhlak al-karimah di madrasah ini pada hakikatnya telah termuat dalam visi madrasah yaitu agar santri dapat menjadi manusia berkualitas yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan dan menguasai teknologi. Perumusan tentang visi dan misi madrasah ini dijiwai serta dikembangkan dari makna pendidikan Islam dan juga berdasarkan hakikat pendidikan nasional.<sup>103</sup>

Dari hasil wawancara tersebut terlihat kalau madrasah ini berkeinginan menjadikan setiap peserta didiknya untuk menjadi orang yang berkualitas. Untuk menunjang berkualitas atau tidaknya para santri madrasah ini justru ditentukan oleh pengetahuan yang matang. Maka berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 17 Maret 2014 setiap bentuk kegiatan yang dilakukan di madrasah ini orientasinya adalah agar tercipta manusia yang mempunyai kualitas yang dilandasi oleh pengetahuan yang matang serta beriman dan takwa. Ini berarti hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran baik kurikulum pesantren maupun madrasah hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif santri, juga dengan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan mampu untuk mengawal setiap aktivitas kehidupan mereka sehingga rasa keberimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. semakin meningkat.

Oleh karena demikianlah sehingga dalam pedoman MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan merumuskan kalau santrinya harus mampu memiliki keyakinan yang teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam, memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minat, mendapat kepercayaan masyarakat dan mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>104</sup>

Selain itu dalam wawancara bersama kepala MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan lebih lanjut dikatakan bahwa di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan dalam pembinaan keberagaman yang dilakukan semuanya mengacu kepada hakikat Islam itu sendiri karena Islam adalah agama yang merekomendasikan supaya manusia siap dan selalu giat untuk mencari rida Allah SWT. dan juga tidak mengabaikan tuntutan kehidupan masa kini. Jadi, untuk mencari rida-Nya tersebut diperlukan ilmu yang akan menjadi penuntut bagi setiap orang untuk melaksanakan ibadah dengan benar dan sebagai sumber segala aktivitasnya. Setiap ibadah apa pun niatnya harus benar yaitu ladasannya adalah Allah SWT.

Maka oleh karena itu dari hasil observasi peneliti ternyata perkara belajar atau transmisi ilmu pengetahuan kepada santri di madrasah ini sangat diprioritaskan. Itu juga artinya bahwa madrasah ini tidak hanya mengandalkan kegiatan-kegiatan semata saja tanpa terlebih awal memberi bekal terhadap

---

<sup>103</sup>Adlan Anshor Hasibuan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 17 Maret 2014.

<sup>104</sup>Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Tahun Pelajaran 2013-2014.

kognitif para santri secara terpadu dan berkesinambungan. Belajar berarti membekali diri dengan ilmu-ilmu. Dalam kurikulum madrasah ini jelas terlihat kalau santrinya sengaja ditopang dengan berbagai disiplin ilmu untuk dapat mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang berkualitas. Sedangkan puncak manusia yang berkualitas yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan senantiasa selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Selain daripada itu, untuk merealisasikan tujuan pembinaan keberagaman yang diterapkan di sini, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi bagian visi yang harus ditransformasikan kepada para santri. Mereka sejak dini harus diajari dan dilatih untuk mengenali dan dapat mampu mendeteksi serta menggunakan teknologi. Dengan membekali mereka sains dan teknologi mereka terangsang untuk mampu bersaing di tengah-tengah lajunya perkembangan zaman. Untuk itu mereka harus mampu berdiri sendiri untuk dapat mempertahankan eksistensinya sebagai santri yang sering dianggap sebagai lembaga pendidikan agama saja.

Dari keterangan di atas maka penulis melihat kebijakan ini merupakan respon yang sangat tepat, reaksi yang cukup apresiatif, karena dengan demikian pendidikan Islam dapat diharapkan lebih fungsional dan tepat guna temudalam mempersiapkan para santri yang mampu untuk menjawab tantangan perkembangan Indonesia modern yang terus makin kompleks.

Adapun kekompleksitasan tantangan itu dapat dilihat dari sebuah kenyataan, berbarengan semakin tingginya tuntutan terhadap penguasaan atas ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian disadari juga bahwa perlunya pemantapan penghayatan dan pengamalan terhadap agama. Intinya tujuan pembinaan yang dilaksanakan di MTs. Al-Mukhtariyah ini merupakan sebuah respon terhadap situasi terkini dari kehidupan bangsa serta tuntutan-tuntutan masyarakat dewasa ini. Untuk itulah antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama disinergikan untuk ditransformasikan kepada peserta didik atau santri.

## **2. Bentuk-Bentuk Aktivitas Pembinaan Keberagaman Santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan**

Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah adalah lembaga pendidikan yang memiliki santri sebanyak 147<sup>105</sup> orang. Proses pembelajaran secara umum di madrasah ini ada dua kategori. *Pertama*: santri yang pulang hari, *kedua*: santri mukim. Dari hasil observasi peneliti santri yang pulang hari biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren yang pada umumnya mereka hanya belajar pada pagi hari saja. Sementara santri mukim biasa berasal dari daerah-daerah yang jauh dari letak pesantren. Mereka mukim disebabkan tidak mungkin para santri ini dapat menempuh waktu untuk menuju pesantren dalam waktu yang tepat. Akan tetapi dari hasil pengamatan peneliti bahwa ada juga sebahagian kecil dari para santri yang tempat tinggalnya dekat dengan pesantren tapi dia ikut mukim dengan tinggal di asrama atau pondok.

Adapun proses pembelajaran yang dilakukan madrasah ini, pelajaran madrasah dan pelajaran pesantren sama-sama dilaksanakan pada pagi hari. Oleh karena demikian antara aktivitas madrasah

---

<sup>105</sup>Dokumentasi, *Education Management Information System (EMIS) Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Jl. Lintas Sibuhuan – Binanga Km. 1,5 Bangun Raya Kecamatan Barumun Kabupaten Padanglawas Sumatera Utara 2013.*



sebetulnya telah berbaur dengan aktivitas pesantren. Akan tetapi ada satu hal yang paling membedakan antara kegiatan proses pembelajaran antara madrasah dengan pesantrennya yaitu jam belajar. Dari pengamatan penulis dalam kurikulum madrasah sebetulnya lebih banyak jamnya dari pada pesantrennya. Selebihnya kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan sebetulnya tidak terlalu berbeda, jika adapun perbedaan mungkin menyangkut materi saja.

Dari porsi jam belajar yang dilakukan di madrasah ini maka penulis teringat apa yang dikatakan Azra bahwa tidak jarang ditemukan lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang memiliki lebih banyak murid madrasah dari pada santri yang betul-betul *tafaqquh fiddi>n*.<sup>106</sup> Ini merupakan konsekuensi usaha pengadopsian madrasah di pesantren. Maka kalau tidak salah hal ini sangat bersesuaian dengan fakta di madrasah ini bahwa pembagian jam yang dilakukan antara madrasah dengan pesantrennya tidak berbanding. Misalnya dari pengamatan penulis dalam seminggu pelajaran agama hanya alokasi waktunya sekitar 10 jam saja, sedangkan pelajaran yang lain waktunya dialokasikan sekitar 36 jam. Jika dibandingkan belajar santri selama seminggu dari 44 jam itu berarti lebih di dominasi oleh belajar mata pelajaran umum.<sup>107</sup> Begitu juga dengan pelajaran pesantrennya dari 11 mata pelajaran hanya disisihkan waktu satu jam saja setiap mata pelajaran setiap minggunya.<sup>108</sup> Memang sulit untuk menarik benang merah dalam persoalan ini, karena pada hakikatnya kedua model pengetahuan ini sama-sama dituntut untuk dapat dikuasai oleh santri. Hanya saja menurut hemat penulis ketika menggalakkan yang satu jangan sampai mengorbankan yang lain, tapi setidaknya pelaksanaannya harus berbanding lurus agar kebutuhan kognitif dan mental santri seimbang.

Walaupun demikian yang jelas bagaimanapun adanya semua santri yang terdaftar di madrasah ini semuanya diwajibkan untuk sama-sama ikut dalam proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh madrasah. Selain mereka terdaftar sebagai murid madrasah juga mereka tetap terdaftar dan dapat mengenyam pendidikan pesantren. Jika memungkinkan mereka juga akan mendapat kesempatan untuk dapat mukim sebagaimana makna santri pesantren di masa yang paling awal atau setidaknya dapat bersentuhan dengan tradisi pesantren sekalipun tidak sepenuhnya.

Dari itu untuk melihat bagaimana aktivitas keberagamaan yang dilakukan di madrasah ini kedua kategori di atas tentu bentuk pembinaan yang dilakukan tidak persis sama walaupun ada beberapa kegiatan dilakukan secara bersama-sama baik santri yang mukim atau yang pulang hari atau aktivitas itu dibebankan secara bersama-sama tanpa terkecuali baik yang mukim maupun yang pulang hari. Maka aktivitas keberagamaan santri Al-Mukhtariyah ditinjau dari masing-masing kategori juga ada dua macam, yaitu:

#### **a. Aktivitas Keberagamaan Santri Melalui Jalur Masuk Pagi**

Santri MTs. Al-Mukhtariyah pada waktu belajar pagi semua wajib mengikutinya tanpa terkecuali baik santri yang pulang hari maupun santri mukim. Belajar pada pagi hari adalah untuk memenuhi standar pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah tentang pendidikan madrasah yang dikelola oleh menteri agama (sekarang kementerian agama). Di sisi lain juga madrasah ini menggabungkan waktu

---

<sup>106</sup> Azra, *Pendidikan Islam*, h. 126.

<sup>107</sup> Dokumentasi MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan tentang Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Tahun Pelajaran 2013-2014, h. 17.

<sup>108</sup> *Ibid.*

belajar pesantrennya dengan madrasahnyanya. Kedua-duanya dilaksanakan pada pagi hari, namun dari pengamatan penulis porsi waktu belajar di antara keduanya yang lebih mendominasi adalah pelajaran madrasahnyanya. Memang tidak dipungkiri bahwa madrasah pun telah memuat pendidikan agama, akan tetapi tidak sedalam dengan pesantrennya.

Adapun jadwal masuk madrasah ini start pukul 07.30 WIB. sampai 13.30 WIB. Selama waktu kurang lebih tujuh jam santri tanpa terkecuali mendapat kesempatan sama baik waktu, kesempatan, pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Mereka akan belajar sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Adapun bentuk-bentuk aktivitas terutama yang ada kaitannya dengan pembinaan keberagamaan para santri ini selama mengikuti proses pembelajaran dari hasil observasi yang dilakukan dan hasil wawancara dengan para informan, maka diketahui ada beberapa dari hemat peneliti aktivitas keberagamaan yang dilakukan di madrasah ini, yaitu:

#### 1) Ceramah Saat Apel Pagi di Depan Kantor

Apel pagi adalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari yang dilaksanakan di depan kantor madrasah. Biasanya para santri baik yang mukim maupun yang bukan mukim turut serta mengambil barisan dengan posisi berbanjar. Santri laki-laki mengambil tempat terpisah dengan santri perempuan. Ketika barisan telah tersusun rapi salah satu dari seorang santri laki-laki akan menjadi imam untuk membacakan do'a dan diikuti oleh para santri lain. Dari pengamatan peneliti do'a yang selalu dibacakan saat apel pagi adalah:

رضيت بالله ربا, و بالإسلام ديناً, و بمحمد نبياً ورسولاً, و بالقرآن اماماً, و بالكعبة  
القبلة, و بالمؤمنين اخواناً, و جعلنا من عبادك الصالحين

Artinya: Aku ridha Allah adalah Tuhanku, Islam agamaku, Muhammad Nabi dan Rasulku, Alqur'an adalah ikutanku, Ka'bah adalah Kiblatku, orang-orang mukmin ada saudaraku, dan jadikanlah kami ya Allah golongan hambaMu yang shaleh.

Kegiatan demikian dari hemat peneliti sangat baik sekali untuk pembentukan akhlak al-karimah para santri. Sebab penghayatan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan serta apa yang menjadi akses atas pengakuan itu berupa pengakuan terhadap Nabi, Alqur'an, setiap orang mukmin saudara, ka'bah adalah kiblat justru pada dasarnya akan mempengaruhi mental para santri, apalagi aktivitas demikian dilakukan setiap hari secara berulang-ulang. Setelah itu di akhir do'a para santri membaca do'a untuk memohon kepada Allah SWT. supaya kiranya mereka dijadikan orang-orang yang shaleh. Dari hemat penulis do'a demikian sangat tepat sekali bagi seorang pelajar. Dengan bekal ilmu yang akan mereka pelajari puncak paling terpenting dari apa yang dituntut adalah kesalehan yaitu pengamalan secara nyata dalam setiap aktivitas kehidupan.

Selain dari pada itu, aktivitas demikian merupakan bentuk penghargaan terhadap waktu, hal ini sangat berguna untuk membentuk watak supaya santri selalu cenderung kepada hal-hal yang positif. Dengan suasana demikian juga semangat akan terbina, rasa sosial tumbuh dan kecintaan terhadap ilmu akan semakin meningkat.

Sepanjang peneliti dilapangan, peneliti melihat bahwa dengan ditekankannya santri untuk hadir tepat waktu, namun setiap harinya santri tetap ada saja yang telat. Santri terlambat ini bukan saja santri-santri yang pulang hari, bahkan santri mukim pun tidak jarang selalu ada yang terlambat. Tapi walaupun demikian guru-guru di sini tetap saja berusaha untuk menyadarkan mereka agar sebisa mungkin dapat menjadi orang yang disiplin, tepat waktu dan jujur terhadap diri sendiri. Hal ini sesuai dengan yang penulis amati bahwa para guru akan selalu memberi nasihat kepada mereka, bahkan atas tindakan itu ada ganjaran yang diberikan. Misalkan dari hasil observasi peneliti pada tanggal 20 Maret 2014 ada sekitar 15 orang yang terlambat sehingga mereka ditempatkan di barisan tertentu, kemudian setelah habis kegiatan apel pagi mereka disuruh untuk memungut sampah-sampah yang ada di sekitar madrasah.

Adapun tujuan pelaksanaan apel pagi ini sebagaimana dari hasil wawancara dengan bu Hasanah<sup>109</sup> menyebutkan bahwa apel pagi adalah kegiatan rutinitas untuk membangkitkan gairah belajar para santri. Makanya dalam apel pagi itu dianjurkan untuk selalu membaca do'a. Selain dari pada itu apel pagi juga dijadikan media untuk memberikan *support* bagi mereka dan juga sebagai sarana untuk menyampaikan segala bentuk informasi-informasi yang sifatnya penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran para santri. Jadi dalam apel pagi santri semua wajib untuk ikut. Jika ada yang terlambat mereka akan dipisahkan dari barisan dan membentuk barisan lain. Kemudian mereka akan dikasih sanksi yaitu untuk memungut sampah-sampah yang ada disekitar ruangan belajar.

Adapun tujuan pemberian sanksi kepada santri yang terlambat adalah untuk mengajarkan kepada mereka betapa waktu sangat penting untuk dihargai. Orang yang menghargai waktu adalah orang yang disiplin. Dengan kedisiplinan menghargai waktu maka segala bentuk aktivitas-aktivitas yang ada niscaya akan dapat diselesaikan dengan baik dan benar.<sup>110</sup>

Kemudian puncak pembinaan keberagaman santri pada kegiatan apel pagi adalah kultum atau ceramah singkat tujuh menit. Pelaksanaan kultum diberlakukan bagi santri kelas 2 tsanawiyah sampai kelas 3 aliyah, sedangkan kelas 1 tsanawiyah belum diikuti sertakan. Dari hasil wawancara peneliti dengan ustadz Parman<sup>111</sup> kebijakan untuk tidak mengikut sertakan kelas 1 tsanawiyah karena mereka masih dalam tahap beradaptasi dengan lingkungan madrasah, sehingga mereka lebih baik untuk sementara waktu menjadi pendengar dari pada tampil sebagai penceramah.

Dari hemat penulis di satu sisi kebijakan seperti yang disebutkan di atas memang baik, sebagai proses pembelajaran sehingga mereka diposisikan sebagai pendengar harapannya supaya mereka dapat menyimak dan mengamati bagaimana kakak-kakak mereka berceramah di depan orang banyak. Namun disisi lain justru peneliti lebih cenderung berpendapat agar para santri kelas 1 tsanawiyah dilibatkan saja sejak awal karena di usia mereka masih muda dan eksistensi mereka sebagai santri yang baru masuk di madrasah, tentu akan dapat menopang santri untuk cepat

---

<sup>109</sup>Nur Hasanah Hasibuan, Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 18 Maret 2014.

<sup>110</sup>*Ibid.*

<sup>111</sup>Parman Hasibuan, PKM Kesiswaan MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 18 Maret 2014.

menemukan jati diri, kemudian pembinaan karakter dan keberanian mereka akan lebih efektif karena di dukung oleh rasa pingin tahu mereka.

Selanjutnya, dari pelaksanaan kultum ini dibuat secara bergiliran mulai hari Senin sampai Jum'at. Hari Senin penceramahnya kelas 2 tsanawiyah, Selasa kelas 3 tsanawiyah, Rabu kelas 1 aliyah, Kamis kelas 2 aliyah, Jum'at kelas 3 aliyah. Siklus ini berlaku setiap Minggu. Sedangkan Sabtu ditiadakan. Karena kelas 2 tsanawiyah sebanyak dua kelas maka mekanisme untuk tampil sebagai penceramah di atur secara tidak tertulis dengan maju berganti-gantian. Maka khusus terhadap kelas dua tsanawiyah ketua kelasnya harus saling berkoordinasi satu sama lain, supaya ketika hari senin mereka dapat mewakili untuk maju belajar dan berlatih berceramah di depan teman-temannya. Dari hasil observasi peneliti santri-santri yang pernah tampil memberi kultum di antaranya adalah:

o	Hari/Tanggal	Nama/Kelas	Materi
	2	3	4
	Selasa, 18-3-2014	Wahyudi Dly/III MTs.	Ikhlas dalam belajar
	Senin, 24-3-2014	Habibah Nst/II MTs.	Keutamaan orang berilmu
	Selasa, 25-3-2014	M. Syukur/III MTs.	Niat untuk belajar
	Senin, 7-4-2014	M.Ardi/II MTs.	Shalat adalah tiang agama

Tabel 6: Santri yang tampil kultum pada saat apel pagi. Sumber: Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 18, 24, 25 Maret dan 7 April 2014 di MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan

Adapun pada hari Sabtu setelah habis membaca do'a kepala yayasan atau kepala madrasah baik tsanawiyah maupun aliyah atau salah satu dari ustadznya langsung memberikan arahan kepada para santri. Adapun setiap santri yang mewakili kelasnya diatur secara random, artinya tidak memiliki jadwal baku. Hanya saja setiap hari yang telah ditetapkan ketua kelasnya bertanggung jawab untuk menentukan berdasarkan hasil musyawarah masing-masing kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ketua kelas 3 tsanawiyah Muhammad Ihsan Nst menyebutkan:

Biasanya sebelum dapat giliran hari kultum, ketua kelas telah mengajak teman-teman musyawarah untuk menunjuk siapa yang harus maju menyampaikan ceramah tujuh menit. Apabila yang ditunjuk tidak hadir atau ada halangan terkadang ustadz memberi kesempatan kepada salah satu santri dari kelas yang bertugas kultum pada hari itu juga. Tapi kadang ustadz langsung memberikan arahan kepada kami tanpa memberikan kesempatan lagi pada teman-teman yang hadir.<sup>112</sup>

Dari hasil wawancara di atas maka terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut banyak sekali memberikan hikmah kepada santri. Selain mereka dirangsang untuk berani secara tidak langsung mereka juga diajari untuk banyak membaca serta belajar dan menghafal. Dengan pengetahuan yang mereka dapat itu juga diharapkan dengan kultum pengetahuan tersebut mampu untuk disampaikan dan diajarkan. Selanjutnya perlu untuk disampaikan bahwa dari hasil observasi penulis pada tanggal 18 Maret 2014 materi yang sering disampaikan para santri waktu kultum

<sup>112</sup>Muhammad Ihsan Nst dkk, Santri Kelas III Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 18 Maret 2014.

terutama yang tsanawiyah, lebih banyak berbicara pada sekitar keutamaan ilmu atau penuntut ilmudan juga materi tentang keutamaan-keutamaan ibadah.

Berkenaan dengan masalah penuntut ilmu atau keutamaan ilmu, dari pengamatan penulis di lapangan santri lebih cenderung menyampaikan dan menjabarkan hadis|-hadis| tentang kewajiban menuntut ilmu, orang berilmu lebih dimuliakan Allah SWT. dibandingkan orang jahil, seorang penuntut ilmu pasti dijamin Allah rezekinya, syarat-syarat menuntut ilmu. Sedangkan masalah-masalah ibadah para santri lebih menggandrungi seputar materi shalat serta keutamaan-keutamaannya, sedekah atau infak, berbuat baik kepada sesama, menghormati guru, puasa dan fad}ilahnya, dan sebagainya.

Pemilihan materi-materi seperti ini dari pengamatan penulis adalah suatu keharusan bagi seorang santri sebab tradisi lingkungannya sedikit banyak telah didominasi oleh nuansa-nuansa agamis yang pada akhirnya suasana jiwa santri sangat cenderung untuk bisa tampil berbicara dengan uraian-uraian sekitar masalah-masalah agama yang sifatnya praktis.

## 2) Baca Do'a Bersama Ketika Hendak Belajar

Dalam setiap memulai proses pembelajaran, baik mata pelajaran madrasah maupun mata pelajaran pesantren, santri selalu dianjurkan untuk membaca do'a bersama. Aktivitas ini dari hasil observasi peneliti sudah mendarah daging, warisan yang turun temurun dari semenjak awal-awal pendirian madrasah ini, artinya ketika guru atau ustadz masuk ke dalam kelas para santri secara reflex akan bersiap-siap dan segera membaca do'a belajar. Adapun do'a belajar yang selalu diterapkan di Madrasah Al-Mukhtariyah ini dari yang peneliti amati adalah:

اللهم ارزقنا يارب فهم النبيين وحفظ المرسلين. والهام الملا نكة المقربين في عافية  
يا ارحم الراحمين

Artinya: Ya Allah karunikanlah kami faham para Nabi dan hafalan para Rasul serta mendapat ilham para malaikat yang hampir denganMu juga karuniakanlah kami kesehatan wahai yang sangat Mengasihani.

Ketika do'a ini telah dibaca para guru biasanya akan menyuruh salah satu dari mereka untuk tampil membaca surah pendek baru kemudian proses pembelajaran di mulai. Begitulah dilakukan berulang-ulang setiap kali mau belajar. Siapa pun guru yang masuk aktivitas ini selalu dilakukan secara khitmat dengan tujuan untuk mengambil berkah akan pelajaran yang dilakukan.

Aktivitas ini menurut penulis sangat bagus sekali dilakukan. Sebab makna do'a tersebut sangat dalam dan merupakan salah satu do'a Nabi Muh}ammad SAW. Hanya saja membaca do'a ini tidak sekedar membaca, tetapi hendaknya pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya juga ikut menjadi khitmat. Dengan mengetahui makna do'a ini sebetulnya akan dapat mempengaruhi cara pikir dan cara pandang seseorang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 19 Maret 2014 penguasaan santri terhadap do'a ini sangat lemah, terutama santri kelas I tsanawiyah. Ini berarti menunjukkan suatu kelemahan, sebagian besar dari santri cuma hafal teksnya saja tapi tidak mengetahui maknanya secara tepat, bahkan sama sekali tidak tahu artinya. Kelemahan ini dari pengamatan peneliti karena proses

transferya dilakukan dengan teknik pembiasaan. Dengan kegiatan-kegiatan berulang-ulang akhirnya mereka hafal. Tapi hampir tidak pernah dilakukan evaluasi dari hasil hafalan mereka ini.

Oleh karena demikianlah dari hasil wawancara dengan ustadz Parman Hasibuan pada hari Selasa, 18 Maret 2014 menyebutkan bahwa:

Santri-santri pada umumnya membaca do'a belajar setiap kali ketika hendak belajar. Biasanya bagi santri yang baru masuk, do'a belajar ini diajarkan lebih awal dan do'a itu sudah merupakan tradisi bagi Madrasah, sehingga mereka ditekankan untuk selalu membacanya kalau hendak mau belajar. Hanya saja cara untuk membelajarkan mereka tidak begitu terlalu diprioritaskan, sebab biasanya mereka hampir sudah hafal semuanya karena mereka berasal dari anak-anak yang pernah duduk dan belajar di Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA).<sup>113</sup>

Dari wawancara di atas jelas sekali menunjukkan bahwa persoalan membaca do'a ketika hendak belajar ternyata itu adalah pengetahuan yang sudah mapan dalam diri santri masing-masing dari awal. Ketika sudah bergabung atau masuk di MTs. Al-Mukhtariyah tinggal mengaplikasikan saja. Para guru-guru pun sudah puas dengan kondisi demikian, sehingga mereka tidak terlalu mengurus apakah santri hanya sekedar tahu atau memang betul-betul sudah paham terhadap do'a itu.

### 3) Belajar Sesuai Kurikulum Yang Ditetapkan

Sebagaimana telah disinggung di awal bahwa Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan melakukan kegiatan proses belajar mengajar adalah memuat materi pelajaran madrasah dan pesantren. Tujuan dari kebijakan ini adalah agar para santri secara keseluruhan sama mendapat kesempatan untuk belajar agama serta dapat terpenuhi belajar madrasahnyanya agar mereka tetap diakui.

Kemudian tujuan paling fundemantal dari proses pembelajaran yang dilakukan semata-mata untuk memberikan mereka pengalaman dan pengetahuan tentang pendidikan Islam, baik masalah aqidah, ibadah, maupun akhlak. Dengan bekal ini mereka diharapkan akan mampu untuk menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mereka tetap dapat mengikuti perkembangan zaman dengan bekal pengetahuan madrasah.

Jika berbicara tentang pendidikan agama dan umum artinya dunia dengan akhirat sebetulnya kedua-dunya harus dibekali dengan ilmu (pengetahuan). oleh karena itulah sebagai seorang muslim tentu diwajibkan untuk belajar dan terus belajar tanpa membeda-bedakan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, walaupun di banyak tempat dijelaskan pendidikan atau belajar yang paling utama adalah belajar tentang agama, tapi bukan melupakan kehidupan dunia. Intinya antara dunia dan akhirat harus seimbang. Untuk menyeimbangkan antara keduanya tentu diperlukan bekal yaitu ilmu pengetahuan. Dalam sebuah hadis| dijelaskan bahwa "Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka harus disertai dengan ilmu. Barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat harus dengan ilmu. Dan barang siapa yang menghendaki keduanya juga harus dibekali dengan ilmu".

Dari hadis| di atas jelas bahwa untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat harus disertai dengan ilmu. Dengan ilmu semua akan terasa indah, pekerjaan yang sulit akan terasa mudah, beban

---

<sup>113</sup>Parman Hasibuan, PKM Kesiswaan MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 18 Maret 2014.

yang berat terasa ringan, masalah yang rumit akan teratasi dengan bijak dan sebagainya. Begitulah sisi positif dari pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan dari madrasah ini, walaupun disisi lain ada kejanggalan, namun itu bukanlah alasan mutlak yang harus dijadikan senjata untuk memarjinalkan madrasah yang dikelola dalam pesantren. Maka sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah memiliki kurikulum seperti yang telah diuraikan terdahulu.

Dari kurikulum tersebut maka terlihat jelas bahwa di madrasah ini pembinaan yang dilakukan telah disesuaikan dengan peraturan pemerintah tentang pendidikan keagamaan dan pendidikan nasional. Seperti yang telah diuraikan terdahulu bahwa kurikulum madrasah ini telah memuat pelajaran-pelajaran berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang termuat pada Bab X pasal 37. Ini artinya bahwa MTs. Al-Mukhtariyah telah menyesuaikan diri dan mematuhi Undang-Undang tentang pendidikan yang ada. Adapun keterkaitannya dengan pembinaan keberagaman kurikulum yang berstandarkan pendidikan nasional ini setidaknya telah memuat pendidikan agama yang meliputi Akidah Akhlak, Fiqih, Alqur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Nah, patut untuk diapresiasi bahwa pada MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan ini pembinaan-pembinaan melalui pendidikan keagamaan ini adalah salah satu prioritas yang lebih diutamakan.<sup>114</sup>

Adapun pendidikan agama pada tataran madrasahny sebagai yang dianggap dapat untuk membina keberagaman siswa meliputi mata pelajaran Akidah Akhlak, fikih, Alqur'an Hadis dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Namun bila dicermati lebih lanjut pengertian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah baik Alqur'an-Hadis adalah merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Alqur'an-Hadis pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Awwaliyah (MA), terutama pada penekanan kemampuan membaca Alqur'an-Hadis, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian Akidah Akhlak adalah mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar dan sejenisnya. Adapun peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya fiqih adalah mata pelajaran yang memahami tentang pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna. Sedangkan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. dan Khulafaurasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di

---

<sup>114</sup>Dokumen Penelitian Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab X Pasal 37.

Indonesia. Hanya saja pembahasan yang dilakukan tidak begitu terlalu dalam, cuma sekedar memberikan pengalaman melalui rekaman sejarah umat Islam biar para santri dapat gambaran bagaimana seluk beluk perjuangan umat Islam terdahulu dalam memperjuangkan agama Islam itu sendiri.<sup>115</sup>

Selanjutnya berkenaan dengan kurikulum pesantrennya yang sama-sama diajarkan pada jadwal belajar pagi meliputi berbagai mata pelajaran kitab kuning. Cara belajar kitab kuning pesantren ini tidak begitu berbeda dengan pesantren lain yaitu dengan sistem *men-dobit* (istilah madrasah setempat) yang tujuannya untuk membiasakan santri agar lebih akrab dengan tradisi Islam yaitu belajar bahasa Arab dan sekaligus menggali makna dan pengetahuan dari kitab-kitab tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu ustadz di Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan menyebutkan bahwa pembelajaran terhadap kitab-kitab klasik ini adalah merupakan ciri khas semenjak didirikannya lembaga ini. Tujuan utama tetap mempertahankan tradisi ini adalah untuk mengajari santri agar mampu untuk menelaah kitab-kitab ulama dan diharapkan mereka mampu dan akrab terhadap literatur ini supaya suatu saat mereka dapat menggali berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam.<sup>116</sup> Adapun nama-nama kitab yang diajarkan di madrasah ini adalah:

1. Nah}wu dan S}araf dengan nama kitab Mukhtas}ar Jidda>n dan Kailani>
2. Fiqih dengan nama kitab Fathul al-Qari>b;
3. Hadis dengan nama kitab Al-Jawa>hir al-Hadi>s;
4. Tafsir dengan nama kitab Jalalai>n;
5. Faraid dengan nama kitab Matan Rubiyah;
6. Bala>gah dengan nama kitab Al-Jawa>hir al-Bala>gah;
7. Tasawuf dengan nama kitab Mura>kib al-‘Ubudiyah;
8. Us}ul Fiqih dengan nama kitab Muba>diu al-Awwaliyah;
9. Must}alahu al-Hadis| dengan nama kitab Minh}aj al-Mugi>s;
10. Tauh}id dengan nama kitab Kifa>yat al-Awa>m;
11. Tarekh dengan nama kitab Khalas}ah Nu>ru al-Yaki>n;
12. Mantiq dengan nama kitab Ida>gu al-Mubh}a>m;

Dari beberapa kitab di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa selain madrasah ini mengajarkan Pendidikan Agama Islam lewat kurikulum madrasah ternyata pondasi yang lebih mapan tentang pembinaan keberagamaan sudah diajarkan lewat kitab-kitab penting. Dari kitab-kitab itu terlihat jelas, secara kognitif bahwa para santri di madrasah ini telah diberi pengalaman yang cukup baik dengan menelaah kitab-kitab standar untuk menggali pengetahuan tentang Islam, misalnya masalah akidah lewat pelajaran tauhid, pelajaran akhlak lewat tasawuf, ibadah lewat fiqih, ilmu alat lewat nahu s}araf, perkara sanad, matan, rawi hadis|, melalui *must}alah}u al-hadis|* dan kitab hadis| (*bulu>gu al-mura>m*). Jadi pembinaan keberagamaan lewat pemberian pengetahuan kepada santri sudah cukup baik. Walaupun secara teoritis jam belajar yang disisihkan untuk

---

<sup>115</sup>Untuk lebih lanjut dapat dilihat di lampiran (dokumen Madrasah) struktur dan muatan kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan tentang konten pelajaran keagamaan.

<sup>116</sup>Parman Hasibuan, Guru MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 18 Maret 2014.



mempelajari kitab-kitab tersebut minim, namun setidaknya madrasah ini telah mencoba untuk memberi suatu pengalaman berharga kepada santri lewat belajar kitab dan bahkan untuk mendalami kitab-kitab demikian bagi santri mukim cukup banyak waktu untuk belajar dibandingkan dengan santri yang pulang hari.

#### 4) Anjuran Shalat D}uha Bagi Santri

Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah lembaga yang betul-betul mengajarkan betapa pentingnya shalat d}uha. Di madrasah ini para santri diajarkan dan dianjurkan untuk selalu mengerjakan shalat d}uha. Pelaksanaan shalat d}uha bisa dilakukan di mus}alla, di pondok, atau asrama. Waktu pelaksanaannya pada saat istirahat pertama. Dari hasil wawancara dengan Ustadz Adnan Hasibuan menyebutkan bahwa anjuran untuk shalat d}uha kepada santri adalah untuk menanamkan kebiasaan melakukan ibadah terutama ibadah sunnah. Di sini shalat d}uha dilakukan setelah jam kedua mata pelajaran berakhir.<sup>117</sup>

Sebetulnya jika ditelaah lebih dalam sebetulnya praktek ibadah shalat d}uha adalah sangat-sangat dianjurkan dalam Islam. Tapi aktivitas ini patut diapresiasi sebab anjuran shalat demikian dibuat menjadi skedul yang harus dikerjakan oleh setiap santri dengan jumlah skala besar. Para santri tanpa terkecuali tanpa henti-hentinya dipacu untuk siap dan mau melaksanakannya.

Sebetulnya hikmah pelaksanaan shalat d}uha banyak sekali. Dari hadis| Nabi disebutkan dengan shalat d}uha seseorang akan dimudahkan rezkinya. Kemudian dengan shalat duha ini disepertiga hari santri akan terbiasa untuk berzikir. Kalau dilihat fenomena masyarakat sekarang, pelaksanaan shalat d}uha sangat jauh di bawah rata-rata. Orang serba sibuk dengan urusan masing-masing.

Ketidak peduliaan shalat d}uha ini bukan hanya di kota-kota besar saja, namun dari pengamatan penulis di desa-desa terpencil pun orang jarang sekali atau sedikit sekali yang melaksanakannya secara rutinitas. Oleh sebab itulah patut untuk dijadikan teladan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan di MTs. Al-Mukhtariyah melalui anjuran shalat d}uha, terutama kepada anak-anak remaja. Melatih mereka untuk terbiasa shalat, itu artinya mengajari mereka untuk selalu ingat dan patuh serta tunduk kepada Allah SWT. dan tidak hanya sibuk selalu dengan urusan-urusan dunia, sekalipun itu tidak dilarang dalam agama namun setidaknya jangan sempat terjadi kesibukan dunia mendominasi kehidupan mereka sementara urusan vertikalnya terabaikan.

#### 5) Shalat Z}uhur Berjama'ah di Mus}alla

Shalat adalah kewajiban setiap orang mukmin. Shalat merupakan tiang agama. Bagi siapa yang mendirikan shalat berarti ia telah membangun atau mendirikan agama, dan bagi siapa yang meninggalkan shalat berarti ia telah meruntuhkan agama. Itulah pentingnya shalat bagi kehidupan umat muslim. Pelaksanaan shalat bagi orang mukmin setiap hari wajib hukumnya yaitu lima kali sehari semalam. Itulah buktinya kalau shalat adalah amalan yang paling baik. Dalam sebuah hadis| dijelaskan bahwa:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ لِآلَةِ الصَّوْمِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ

<sup>117</sup>Ustadz Adnan Hasibuan, Ustadz/Guru Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 18 Maret 2014.

Artinya: Nabi SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”.<sup>118</sup>

Dari hadis| di atas menerangkan kalau shalat adalah ibadah wajib yang harus ditekankan pelaksanaannya kepada anak. Ketika anak masih berumur tujuh tahun proses pembelajaran dilakukan dengan menyuruh mereka dengan lemah lembut. Tapi ketika usia anak mencapai sepuluh tahun mereka didik dengan tegas, bila perlu memberikan hukuman kepada anak jika meninggalkan shalat. Memukul dari hadis| harus dipahami sebagai proses pembelajaran, karena tidak jarang banyak orang menilai jika Islam melegitimasi kekerasan kepada anak. Hal itu perlu diluruskan, maka memukul itu adalah memukul mendidik, tidak melukai, tidak pada bagian rawan dan sebagainya. Hakikat dari pukulan yang dilakukan kepada anak justru untuk mendidik mereka, karena shalat adalah ibadah yang amat penting dalam kehidupan seorang muslim.

Atas dasar itu di Madrasah Al-Mukhtariyah pelaksanaan shalat z}uhur sengaja digalakkan. Dari hasil observasi peneliti, santri ketika istirahat kedua akan dibimbing untuk menuju mus}alla untuk melaksanakan shalat secara berjama’ah. Jika masih ada santri berada di kelas, singgah di kantin, main-main di pondok/asrama ustadznya akan mengajaknya dan membimbing mereka untuk segera ke mus}alla.<sup>119</sup> Dan selama peneliti berada dilapangan kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan sebagai proses pembelajaran dengan mempraktekkan langsung supaya semua santri betul terbina dan terikat hatinya untuk melaksanakan shalat terutama dengan berjamaah.

Kemudian dari hasil wawancara dengan Ustadz Adnan Hasibuan<sup>120</sup> mengatakan anjuran shalat berjama’ah yang diterapkan untuk membina santri tanpa terkecuali untuk terbiasa melaksanakan shalat terutama secara berjama’ah, karena shalat berjama’ah lebih baik dari shalat *munfari>d* sebanyak 27 rakaat. Aktivitas shalat z}uhur berjama’ah dilakukan rutinitas walaupun ada kegiatan-kegiatan lain atau ada upacara-upara serimonial madrasah.

Dari wawancara peneliti tersebut dijelaskan lebih lanjut kalau yang menjadi motivator atau penggiring anak-anak untuk menuju mushalla lebih cenderung kepada dua orang yaitu beliau sendiri dan terkadang Ustadz Zubeir Hasibuan. Padahal shalat itu kewajiban tiap-tiap orang, dan seharusnya setiap guru di Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan semua bertanggung jawab untuk membimbing santri tanpa terkecuali.<sup>121</sup>

Tapi walaupun begitu bila dianalisis dengan seksama fenomena demikian betul juga, karena jika ada beberapa orang yang selalu menjadi panutan walaupun tidak tertulis dan memang itu tidak harus terjadwalkan, santri akan lebih mudah diarahkan. Lagi pula wibawa dari seorang ustadz semua tidak sama. Dari pengamatan penulis kedua ustadz ini memang betul-betul lebih karismatik dibandingkan ustadz atau guru lain. Maka wajar mereka lebih tergerak untuk mengajak anak shalat

---

<sup>118</sup>Bey Arifin dkk, *Terjemahan Sunan Abi Daud* (Semarang: Asy-Syifa’, 1992), h. 325.

<sup>119</sup>Observasi pada tanggal 17 Maret sampai 29 April di Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan.

<sup>120</sup>Ustadz Adnan Hasibuan, Ustadz Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 19 Maret 2014.

<sup>121</sup>*Ibid.*

selain keduanya termasuk ustadz senior yang sudah lama mengabdikan bersama Syekh Mukhtar Muda Nasution *allahu yarh}am*.

Dengan begitu jelaslah bahwa pembinaan keberagamaan dengan pelaksanaan shalat secara berjama'ah adalah manifestasi dari kepedulian lembaga ini untuk menempa santrinya agar menjadi orang yang betul-betul mengamalkan apa yang mereka pelajari. Sebagai seorang santri yang belajar di institusi pendidikan Islam, diharapkan dan seyogianya ketika diluar madrasah pun mereka tetap menjadi orang taat beragama dan rajin beribadah.

Dari pelaksanaan shalat z}uhur berjama'ah ini sebetulnya masih dapat digunakan waktu untuk proses pembelajaran seperti ceramah, sebagai sarana untuk memberi nasihat kepada santri. Tapi dari hasil observasi peneliti di Madrasah Al-Mukhtariyah kegiatan seperti itu tidak ada. Maka oleh karena demikian sebagai masukan sebaiknya waktu pelaksanaan shalat z{uhur hendaknya juga ada ceramah atau tausiyah untuk menambah pengalaman santri, dan bahkan jika perlu membuat jadwal untuk santri memberi ceramah singkat sebagai proses pematangan keberanian dan kecakapan berbicara di depan orang banyak. Jika antara praktek dengan teori-teori yang mereka dapatkan seimbang justru akan lebih berkesan bagi seorang anak yang masih dalam kondisi tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang potensial.

## **b. Aktivitas Keberagamaan Santri Mukim**

Setelah santri dibekali ilmu-ilmu di kelas (waktu belajar pagi) serta kegiatan-kegiatan lainnya, baik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam maupun pembelajaran pesantrennya atau kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, maka diadakan lagi kegiatan atau aktivitas yang bisa meningkatkan pemahaman dan pengamalan santri dalam beragama dengan tujuan meningkatkan akhlak al-karimah. Aktivitas ini khususnya kepada santri yang mukim.

Sedangkan santri yang tidak mukim, pihak yayasan memberikan peluang dan kesempatan kepada mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dengan syarat dan ketentuan yang sudah ada.<sup>122</sup> Adapun aktivitas-aktivitas pembinaan keberagamaan yang dilakukan di mukim Al-Mukhtariyah tersebut adalah:

### 1) Muh}a>d}arah (latihan pidato)

Kegiatan muh}a>d}arah (latihan pidato) dilakukan setiap malam sabtu setelah shalat isya. Setiap minggu pembina pondok atau asrama akan menunjuk beberapa orang santri yang akan tampil untuk berpidato. Santri yang akan tampil, bebas membawakan isi pidatonya. Hanya saja, dari hasil observasi peneliti pada tanggal 21, 28 Maret isi pidato para santri sangat kondisional. Maksudnya momen-momen yang ada sering menjadi topik utama dari pidato-pidato mereka. Misalnya pas waktu penelitian ini dilakukan waktu bulan sya'ban, rajab, ramadhan sudah di ambang pintu, maka dari pengamatan penulis isi pidato mereka sering membicarakan masalah-masalah seputar bulan tersebut.

---

<sup>122</sup>Abbas Siregar, Pengelola Pondok dan Asrama Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 19 Maret 2014.

Selanjutnya Muh}a>d}arah di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan ini diberlakukan khusus bagi santri mukim. Pelaksanaannya dibedakan antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Santri laki-laki mengadakan kegiatan ini di mus}alla dan santri perempuan di (aula) asrama perempuan. Masing-masing dari kelompok santri pa dan pi akan didampingi oleh pembina masing-masing.

Dalam wawancara peneliti dengan pembina pondok dan asrama<sup>123</sup> Rabu, 19 Maret 2014 menyebutkan bahwa:

Muh}a>d}arah adalah kegiatan belajar berpidato. Santri mukim semua diwajibkan untuk ikut tanpa terkecuali. Adapun pemisahan antara santri laki-laki dan perempuan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu diharapkan dengan pemisahan mereka dalam belajar muhadharah supaya lebih efektif. Sementara kegiatan muhadharah ini hanya diutamakan untuk para santri junior sementara santri senior ditugaskan untuk mengawasi supaya lancarnya kegiatan tersebut.

Selain dari pada itu dari hasil wawancara tersebut juga dikatakan ternyata muh}a>d}arah pernah dilakukan secara bersama-sama, akan tetapi banyak sekali kendala, ada yang malu-malu, santri sering cabut, dan sebagainya. Terkadang juga ketika pembina tidak dapat hadir banyak di antara santri-santri yang mencoba-coba untuk merayu-rayu santri perempuannya. Dan yang palih parahnya seniornya pun tanpa di dampingi sering terlibat bermain-main pada waktu muh}a>d}arah. Oleh karena demikian berdasarkan hasil musyawarah pembina pondok dan asrama dengan pengelola pondok pesantren Abbas Pulungan akhirnya muhadharah dilaksanakan secara terpisah.

## 2) Ceramah Keagamaan

Ceramah keagamaan ini adalah kegiatan rutinitas yang biasanya dilakukan setiap selesai shalat subuh, ceramah yang dimaksudkan ini sering juga disebut dengan kultum atau kuliah tujuh menit. Kegiatan ini diisi oleh santri sendiri dan terkadang oleh ustadz pembina mukim. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua pondok/asrama, mengatakan bahwa:

Setiap selesai shalat subuh, kami masih berdiam di masjid untuk mendengarkan ceramah, baik dari senior (dalam hal ini kelas III Aliyah) maupun dari pembina pondok. Materi ceramah baik ketika santri yang tampil maupun ustadz biasanya topik utamanya disesuaikan/dikondisikan. Misalnya ketika Hari Sumpah Pemuda, maka penceramah menjelaskan bagaimana sebenarnya pemuda atau pemudi yang ideal, apa fungsi dan peran pemuda/pemudi dalam persfektif Islam, kalau bulan maulid materinya tentang Nabi Muh}ammad SAW, dan sebagainya.<sup>124</sup>

Seperti itulah materi yang dijelaskan para senior-senior di kompleks pemukiman santri dan pembina asramanya, dalam ceramahnya mereka mencari topik yang aktual dan faktual sehingga berkesan di hati para santri dan lebih mudah untuk di visualisasikan.

Sedangkan jadwal tausiyahnya sebagaimana hasil wawancara penulis dengan pembina asrama adalah setiap habis shalat subuh *full* setiap minggu, kecuali minggu kedua dan keempat dari bulan karena pada saat itu sebagian besar santri akan pulang kampung. Sedangkan

---

<sup>123</sup>Habibi Harahap dan Rosnaima Simbolon, Pembina Pondok dan Asrama, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 19 Maret 2014.

<sup>124</sup>Ahmad Ridwan dan Erawati Siregar, Ketua Pondok/Asrama yayasan Syekh Mukhtar Muda Nasution, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 23 Maret 2011.

mekanismenya adalah diberlakukan kepada seluruh santri terutama santri junior (terutama yang masih duduk di tsanawiyah) dan santri ini dijadwalkan setiap kali habis kultum yang diunjuk langsung oleh ustadz Pembina asrama.

Selain dari pada itu menurut keterangan pembina pondok dan asrama, santri diberikan tugas atau amanah untuk ceramah, disamping untuk menyampaikan *tausiyah* adalah untuk melatih *skill* mereka berbicara/berpidato di depan umum. Dan dari pengamatan peneliti kegiatan ini sangat memberikan efek positif kepada santri, rasa keberaniannya lebih bagus, sikap percaya diri lebih matang, ini dapat dibuktikan dengan lahirnya santri-santri yang siap siaga untuk dipanggil perlombaan ceramah atau ceramah pada acara-acara besar Islam, bahkan mereka juga berkhotbah di masjid-majid yang ada di luar madrasah.

### 3) Malim Sekampung

Malim sekampung adalah aktivitas santri yang dilaksanakan pada setiap malam Selasa dan Kamis. Materi malim sekampung pada kegiatan ini lebih ditekankan pada hal-hal yang lebih dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat. Dari hasil observasi peneliti penekanan terhadap materi ini dilatarbelakangi oleh sebuah kenyataan bahwa generasi sekarang banyak ketika bergaul di tengah-tengah masyarakat tidak mampu untuk tampil sebagai panutan. Dari itu untuk meminimalisir angka generasi yang tidak mampu memimpin acara-acara keagamaan maka Al-Mukhtariyah Sibuhuan melalui kegiatan mukimnya sengaja membekali santri dengan aktivitas malim sekampung.

Berdasarkan dokumentasi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan mater-materi malim sekampung yang diajarkan meliputi:

- a. Masalah ibadah
- b. Masalah fard}u kifa>yah
- c. Masalah fiqih, dan
- d. Masalah mawa>ris|

Dari daftar materi di atas jika ditinjau dari perspektif kehidupan umat muslim di daerah Padanglawas memang perkara ibadah, fardu kifa>yah, fiqih, dan mawa>ris setiap saat memang selalu sangat dibutuhkan. Untuk itu setiap saat dibutuhkan orang yang mampu untuk mengatasi permasalahan itu. Dari situlah landasan kenapa malim sekampung dibutuhkan sebagai aktivitas untuk membangun generasi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman seputar masalah-masalah yang dibutuhkan masyarakat tersebut.

Zaman sekarang dari hemat peneliti memang anak-anak muda banyak yang tidak tahu tentang permasalahan itu. Sebagai contoh tidak jarang ketika si orangtua meninggal yang menjadi imam shalat, yang membacakan talkin, pembawa yasin, yang mendo'akan si mayit adalah orang lain, sementara si anak cuma menjadi penonton dan pendengar saja.

### 4) Les Nah}u S}araf

Selain belajar nah}u sarah pada saat belajar pagi, bagi santri mukim kesempatan untuk memperdalam materi-materi yang di dapat di kelas pihak Pembina mukim juga memberi peluang bagi santri mukim setiap malam Rabu untuk belajar. Sedangkan santri yang pulang hari juga

diberikan peluang bagi siapa yang ingin ikut. Syarat dan ketentuannya serta mekanisme masuknya tergantung di tangan pengelola mukim yaitu ustadz Abbas Siregar.

Jelaslah sudah aktivitas belajar nah}u s}araf dilakukan hanya untuk menjadikan santri lebih matang untuk memahami segala hal yang berkaitan dengan nah}u s}araf. Nah}u s}araf bagi para santri memang sesuatu hal yang sulit, untuk itu dibutuhkan belajar tambahan. Ada satu hal yang sangat menarik dikalangan santri, ada istilah bahwa nah}u s}araf itu adalah induk pengetahuan. Ketika peneliti mewawancarai salah satu santri apa maksud dari istilah itu, dia menjawab dengan nah}u s}araf maka kitab-kitab kuning yang lain akan lebih mudah untuk di baca dan dipahami.<sup>125</sup>

#### 5) Al-Barjanji

Setiap malam jum'at para santri akan mengadakan kegiatan membaca al-barjanji serta belajar lagu. Kegiatan belajar al-barjanji adalah kegiatan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada nabi Muh}ammad SAW. Cara mereka untuk meluapkan rasa cinta kepada nabi Muh}ammad SAW salah satunya dengan memuji-muji serta menyanjungnya.

Kegiatan ini dilaksanakan di Mus}alla dengan cara bergiliran. Bagi santri senior pembina asrama menugaskan mereka untuk mengawasi serta memandu para santri junior. Jika ada yang belum bisa melantunkan al-barjanji itulah tugas santri senior untuk mengajarnya.

Belajar al-barjanji ini dilakukan tidak berdasarkan bagaimana santri melagukannya dengan suara indah. Karena tidak dipungkiri setiap orang memiliki suara yang tidak sama, bagus tidak suara seseorang sangat tergantung dari potensi yang ada. Oleh karena demikian yang paling ditekankan dari kegiatan ini adalah bagaimana agar setiap santri punya pengalaman dan pengetahuan untuk membawakan al-barjanji, terutama nanti ketika hidup bersama masyarakat.

Dalam wawancara dengan pembina pondok disebutkan bahwa kegiatan al-barjanji hanyalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan melagukannya. Karena sudah lumrah sebagai tradisi ahlisunnah wa al-jama'ah tentu hal ini tidak boleh ditinggalkan. Tapi yang paling terpenting dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan pada diri santri bahwa nabi Muh}ammad SAW. itu adalah orang yang sangat mulia. Segala bentuk syair, do'a, pujian, sangat pantas sekali disandarkan kepada diri beliau. Oleh sebab ketika belajar al-barjanji kami tidak jarang memberikan arahan agar selain membaca lafaz al-barjanji juga membaca dan menghayati maknanya sangat penting. Karena makna yang terkandung dalam al-barjanji akan dapat membangkitkan semangat beragama.<sup>126</sup>

Mengingat pentingnya mengetahui dan mempelajari al-barjanji pihak pengelola mukim yayasan Al-Mukhtariyah Sibuhuan menekankan kepada setiap santri agar memiliki buku al-barjanji. Alasan kenapa mereka perlu memilikinya adalah agar ketika sampai di pondok atau di asrama mereka akan dapat mengulang-ngulang kembali apa yang dipelajari, khususnya santri

---

<sup>125</sup>Ahmad Ridwan, Ketua Pondok Yayasan Syekh Mukhtar Muda Nasution, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 25 Maret 2014.

<sup>126</sup>Habibi Harahap, Pembina Pondok Yayasan Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 20 Maret 2014.

yang tsanawiyah, juga dengan memiliki buku itu mereka akan dapat membaca artinya setiap saat, kapan mereka ingat dan bersemangat untuk membukanya.

#### 6) Belajar Kaligrafi

Belajar kaligrafi bagi santri mukim Yayasan Al-Mukhtariyah Sibuhuan dilaksanakan 2 kali seminggu, yaitu setiap senin dan selasa. Jadwal pelaksanaan belajar kaligrafi ini sekitar pukul wib. 15.20. Kegiatan ini diadakan di ruangan kelas.

Belajar kaligrafi adalah belajar seni menulis dengan bahasa arab atau sering disebut khat. Berkenaan dengan belajar kaligrafi ini tidak semua santri diwajibkan untuk mengikutinya, akan tetapi pihak pembina mukim hanya membuka pendaftaran bagi siapa yang mau ikut. Bagi santri yang mau ikut akan dikenakan biaya sebanyak Rp. 5000/bulan. Biaya yang dikenakan ini sebetulnya hanya untuk upah gurunya, karena guru mengajar kaligrafi sengaja di datangkan dari luar. Bagi santri yang tidak ikut diperbolehkan istirahat atau melakukan kegiatan lain asal ada manfaatnya.<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti bagi santri yang tidak ikut belajar kaligrafi mereka kebanyakan melakukan kegiatan olahraga seperti main voli, sebagian lain ada yang main sepak bola, ada yang memasak, mencuci dan sebagainya. Sementara anak santri perempuan dari pengamatan peneliti mereka lebih banyak berkumpul-kumpul di depan asrama sambil menunggu waktu shalat, dan sebagian lagi ada yang lebih memilih diam di asrama. Dan memang bagi mereka yang tidak ikut diberi waktu untuk menggunakan kesempatan itu untuk istirahat atau mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat magrib secara berjama'ah. Jadi dengan tradisi pendidikan Islam yang cukup kental di Al-Mukhtariyah Sibuhuan maka suasana mukim madrasah terasa nyaman dan menyejukkan hati.

#### 7) Kepramukaan

Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan wajib bagi setiap santri/wati. Santri diwajibkan mengenakan pakaian pramuka setiap hari jum'at dan sabtu. Santri sering diajak berkemah dan mengunjungi hutan yang ada di sekitar Sibuhuan, belajar untuk hidup sederhana di alam dan bergotong royong untuk membentuk tim yang paling solit dan bagus.

Kepramukaan di Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan di bina oleh Ustadz Abbas Pulungan. Dari wawancara peneliti dengan beliau pramuka di Al-Mukhtariyah Sibuhuan 3 tahun belakangan semakin meningkat. Hal ini dari hasil observasi peneliti adalah sesuatu yang amat wajar, karena ketika peneliti memasuki kantor Tsanawiyah banyak tropi yang diarah dengan sebagai juara pertama. Bukan itu saja ternyata kegiatan pramuka dari madrasah ini sering menjadi perwakilan Kecamatan, atau utusan Kabupaten untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kepramukaan.

Dengan begitu yang paling terpenting dari kegiatan kepramukaan dari prestasi santrinya tentu menjadi sebuah modal besar untuk membentuk keberanian dan kebersamaan para santri. Dengan pengalaman dari kepramukaan adalah investasi luar biasa yang suatu saat menjadi pembimbing mereka di tengah-tengah masyarakat ketika telah menamatkan pendidikannya, atau

---

<sup>127</sup>*Ibid.*

ketika mereka akan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi mental juara tertanam kukuh dalam diri mereka.

#### 8) Pengajian Tafsi>r

Pengajian tafsi>r ini biasanya dilaksanakan dua kali dalam sebulan, yaitu bertepatan pada malam minggu setelah shalat isya. Jadwal pengajian tafsi>r ini dilakukan malam minggu pertama dari awal bulan, baru malam minggu ketiga. Ada sebuah tradisi di pesantren ini bahwa bagi yang mukim diperkenankan pulang kampung (PULKAM) satu kali dalam dua minggu. Maka kesempatan untuk mengaji tafsi>r dijadwalkan pada minggu pada saat tidak waktu pulang.

Adapun yang menjadi *mufassir*-nya adalah pembina asrama sendiri atau ustaz yang diundang dari luar. Dalam kajian tafsi>r ini, ustadz selalu mengaitkan ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut untuk meningkatkan ketaqwaan santri kepada Allah SWT. yaitu dengan memberi siraman rohani kepada para santri.<sup>128</sup> Selanjutnya setelah beliau selesai menafsirkan ayat tersebut, beliau membuka tanya jawab. Penggunaan metode tanya jawab adalah untuk mengembangkan materi serta untuk memberikan waktu kepada santri yang belum memahami secara optimal atas materi yang telah disampaikan.

#### 9) Kajian Hadis|

Kajian hadis| ini dilaksanakan sekali dalam dua minggu juga yakni setiap malam senin, penetapan jadwal ini disesuaikan dengan hari tidak boleh pulang untuk santri seperti jadwal pada pengajian tafsi>r di atas, pelaksanaannya setelah melaksanakan shalat isya berjamaah. Adapun nara sumbernya adalah pembina mukim, terkadang juga ustadz yang mengajar di pesantren ini. Setiap nara sumber akan memilih hadis|-hadis| yang bisa secara langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri di asrama. Misalnya hadis tentang bersungguh-sungguh dalam belajar, adab terhadap orangtua dan guru, konsep *ukhuwah* dan lain-lain sebagainya. Artinya bentuk pengajian hadis| ini cenderung sifatnya ceramah keagamaan untuk membangkitkan gairah belajar santri.

Dalam menjelaskan hadis| tersebut, beliau menggunakan bahasa yang menyentuh hati para santri supaya membekas di hati dan jiwa mereka dan kemudian mau mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>129</sup>

#### 10) Kelompok Diskusi Islam

Kelompok diskusi Islam di kompleks mukim Yayasan Syekh Al-Mukhtariyah Sibuhuan tidak masuk dalam kategori yang dijadwalkan secara rutinitas. Namun praktek kelompok diskusi Islam ini sengaja terbentuk dikalangan para santri secara alami tanpa ada campur tangan ustadz/ah pembina mukim. Kelompok diskusi Islam adalah pembelajaran berbentuk *h}ala>qah* (lingkaran) yang diadakan di pondok maupun mus}alla. Jumlah santri pada tiap *h}ala>qah* tidak tetap. Dalam kegiatan ini yang jadi pemandu adalah senior-senior di pondok atau asrama.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup>*Ibid.*

<sup>129</sup>*Ibid.*

<sup>130</sup>Ahmad Ridwan, Ketua Pondok Yayasan Syekh Mukhtar Muda Nasution, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 25 Maret 2014.



Kelompok diskusi Islam ini merupakan salah satu ciri khas di kompleks mukim Yayasan Syekh Mukhtar Muda Sibuhuan dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan santri/wati tentang Islam. Biasanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam *h}ala>qah* ini adalah:

- Pertama : Pembukaan oleh moderator yakni oleh santri sendiri.
- Kedua : Membaca Alqur'an secara berturut-turut oleh beberapa santri dari peserta *h}ala>qah*.
- Ketiga : Diskusi tentang materi yang dibahas oleh para santri yang dipandu oleh santri senior.
- Keempat : *Problem salving*, yakni para santri senior yang bertugas memberi kesempatan kepada santri junior terutama yang tsanawiyah untuk mengutarakan masalah-masalah yang dihadapi, baik masalah pribadi, masalah di pondok/asrama, masalah di sekolah, masalah dengan teman, pelajaran, masalah keluarga dan lain-lain, supaya diberi solusi alternatifnya secara bersama.<sup>131</sup>

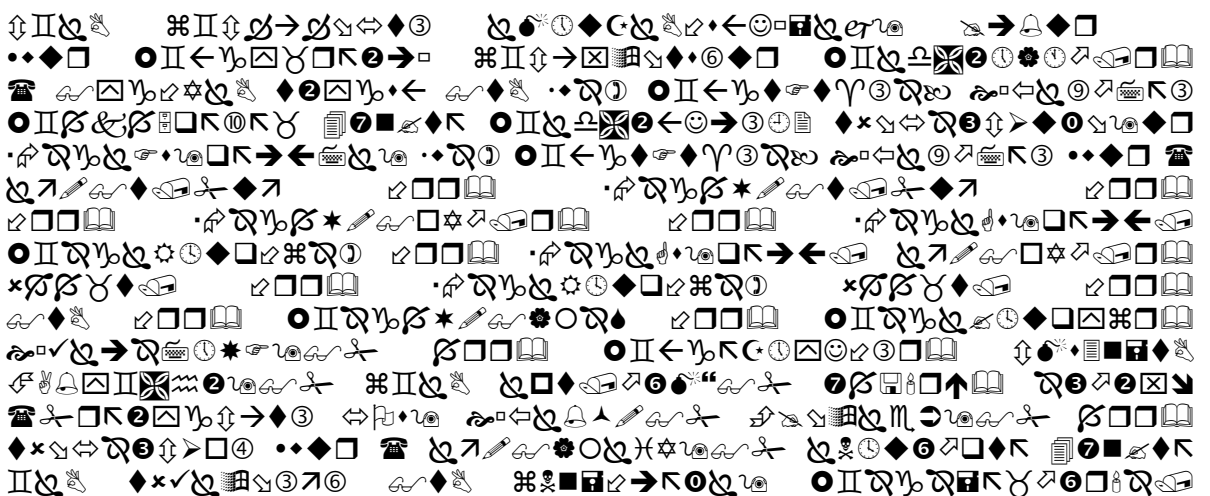
11) Keputrian

Dalam keputrian ini akan dibahas tentang bagaimana sebenarnya muslimah ideal ataupun bagaimana caranya menjadi wanita sholehah. Acara keputrian ini diadakan sekali dalam sebulan yaitu setiap akhir bulan, waktunya disesuaikan dengan waktu luang santriwati. Adapun yang bertugas untuk menetapkan jadwalnya adalah senior santriwati yaitu Erawati Siregar.<sup>132</sup>

Adapun materi-materi dalam keputrian tersebut adalah khusus membahas bagaimana tifs menjadi muslimah ideal atau wanita sholehah. Adapun materi-materinya adalah:<sup>133</sup>

- a) Kajian-kajian fikih wanita, misalnya bagaimana *t}aha>rah*, mandi wajib, menikah dan sebagainya.
- b) Tentang aurat perempuan

Menutup aurat bagi wanita adalah wajib berdasarkan petunjuk Allah SWT. dalam Alqur'an, yakni:



<sup>131</sup>*Ibid.*

<sup>132</sup>Erawati Siregar, Ketua Asrama Putri Yayasan Syekh Mukhtar Muda Nasution, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 25 Maret 2014.

<sup>133</sup>*Ibid.*

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Jadi berpedoman pada firman Allah SWT. di atas, maka di kompleks mukim santriwati Yayasan Syekh Mukhtar Muda Nasution menerapkan bahwa busana yang harus dipakai santri adalah:

- (1) Busana itu harus menutupi seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan.
- (2) Busana itu tidak tipis (*transparan*) sehingga (terbayang) bagian-bagian tubuh dari luar.
- (3) Busana itu tidak ketat dan sempit, tetapi longgar agar menutupi bagian-bagian tubuh yang dapat mengundang syahwat laki-laki.
- (4) Busana tersebut tidak diberi farfum yang berlebihan.
- (5) Busana itu tidak menyerupai busana laki-laki.<sup>135</sup>

c) Menundukkan pandangan (*gaddul basjar*)

Dalam kegiatan keputrian juga ditekankan kepada para santriwati supaya untuk menundukkan pandangan, artinya menekankan bahwa wanita muslimah yang beriman tidak boleh memandang lawan jenis yang tidak halal baginya dengan berlebihan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nu>r ayat 30 di atas.<sup>136</sup>

d) Membudayakan rasa malu.

Dalam kegiatan keputrian juga ditekankan kepada para santri supaya membudayakan rasa malu. Karena seorang muslimah yang memiliki rasa malu, ia akan menjauhi tindakan dan ucapan yang keji dan kotor. Bila rasa malu telah melekat pada diri seseorang, maka ia akan mengangkat harga dirinya. Dan inilah yang ditekankan kepada santri putri.<sup>137</sup>

e) Tidak ber-*khalwat* (menyepi berdua)

Ber-*khalwat* artinya seorang pria dan wanita berdua di tempat yang sunyi atau sepi dari penglihatan orang lain. Dalam kegiatan keputrian di Al-Mukhtariyah Sibuhuan juga ditekankan kepada para santri supaya jangan ber-*khalwat* karena ber-*khalwat* adalah salah satu perbuatan yang tercela, dengan ber-*khalwat* ini sudah banyak orang menjadi korban karena tidak

<sup>134</sup>Q.S. an-Nur (24): 31.

<sup>135</sup>Rosnaima Simbolon, Pembina Asrama Yayasan Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 19 Maret 2014.

<sup>136</sup>Risda dkk, Santriwati Yayasan Syekh Mukhtar Muda Nasution, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 25 Maret 2014.

<sup>137</sup>Rosnaima Simbolon, Pembina Pondok Yayasan Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 25 Maret 2014.

mampu untuk menahan diri. Itulah sebabnya ber-khalwat ini adalah salah satu cara yang bisa mengarah kepada praktek perzinaan.

Di kompleks mukim Yayasan Syekh Mukhtar Muda Sibuhuan juga sangat ditekankan tentang larangan ber-khalwat tersebut. Sehingga apabila ada yang satri dan santriwati yang kedapatan ber-khalwat akan diberi sanksi yang berat bahkan bisa dikeluarkan (di *drop out*).<sup>138</sup>

f) Tidak ber-*ikhtilat*}

*Ikhtilat*} adalah campur baurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya. Dalam kegiatan keputrian juga ditekankan kepada para santri supaya jangan *ikhtilat*}. Karena *ikhtilat*} akan menimbulkan fitnah atau bahaya, yakni akan menimbulkan kontak pandangan yang bermuatan syahwat dan akan menimbulkan kontak fisik, dan hal tersebut sangat diharamkan oleh syariat Islam.

Di mukim Yayasan Syekh Mukhtar Muda Sibuhuan, telah membuat program yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak terjadi *ikhtilat*} tersebut dan ini sesuai dengan hasil observasi peneliti. Akan tetapi dalam proses pembelajaran pagi pemisahan ini belum diterapkan karena sarana prasarana belum memadai. Sedangkan dalam pelaksanaan shalat mereka juga tidak dipisahkan, artinya antara laki dan perempuan semua shalat di mushalla, tapi dibuat pemisah di antara mereka berupa tabir warna hijau. Jadi pemisahan antara laki-laki dan perempuan di madrasah ini belum secara mutlak.

Hanya saja walaupun demikian dapat dipahami bahwa dengan sistem seperti itu, walaupun ada kesempatan bergabung dalam majlis yang sama, mereka kelihatannya tidak mengambil kesempatan dalam kesempatan. Misalnya acara penyambutan maulid Nabi SAW dan sebagainya, yang menjadi panitia adalah santri/wati sendiri, namun mereka bekerja sesuai dengan tugas masing-masing. Misalnya, ketika musyawarah, mereka mengadakannya di mushalla, asrama, atau tempat lain yang dianggap nyaman. Ketika acara dekorasi juga, walaupun mereka berada dalam satu ruangan tapi mereka tetap diawasi ustadz/pembina, jadi intinya mereka tetap menjaga dan dijaga supaya tidak terjadi *ikhtilat*} tersebut.

12) Memperingati hari-hari besar Islam

Hari-hari besar Islam merupakan moment penting bagi santri/wati Mukim Yayasan Syekh Mukhtar Muda Sibuhuan. Di awal tahun misalnya sudah merupakan tradisi kalau ketua pondok akan berkoordinasi dengan ketua asrama untuk mengadakan acara penyambutan, kemudian hasilnya dilaporkan kepada pembina mukim, dan itu sudah menjadi program rutinitas santri-santri mukim, dan begitulah seterusnya setiap ada moment keagamaan. Seperti tahun baru hijriah, maulid Nabi Muh}ammad SAW, Isra' mi'raj Nabi Muh}ammad SAW, Penyambutan bulan suci Ramadhan dan lain-lain. Mereka mengisinya dengan berbagai acara yang bervariasi. Seperti mengisinya dengan ceramah, perlombaan-perlombaan, pesantren kilat dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bernuansa islami.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup>*Ibid.*

<sup>139</sup>Ahmad Ridwan, Ketua pondok Yayasan Syekh Mukhtar Muda Nasution, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 25 Maret 2014.

Dengan acara-acara tersebut, sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa orang santri, sangat memberikan kontribusi yang berarti untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan mereka dalam menjalankan ajaran Islam itu sendiri.<sup>140</sup>

Pada hari-hari penting Islam itu juga adalah menjadi moment untuk melakukan dakwah keliling. Biasa di daerah Sibuhuan setiap ada hari besar Islam tradisi mengundang ustadz untuk memberikan ceramah sudah lumrah. Jadi, ustadz-ustadz di sekolah adalah salah satu target masyarakat. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadz Zubeir Hasibuan, beliau mengatakan setiap bulan-bulan penting dalam Islam masyarakat biasanya datang untuk mengundang kami, maka disitulah kami sekalian mempromosikan para santri yang potensial untuk ikut serta waktu hari H undangan. Kemudian nasyid juga kami tawarkan. Karena memang di Madrasah ini nasyid juga menjadi ciri khas yang tidak terpisahkan. Mereka setiap ada waktu luang akan belajar nasyid bersama guru yang di undang. Nah, terkadang permintaan itu dikabulkan, namun tidak jarang juga yang mereka butuhkan cuma guru saja, atau guru sama nasyidnya.<sup>141</sup>

Jadi ketika penulis menganalisis apa yang dikatakan beliau di atas, menunjukkan semua kegiatan di madrasah ini ternyata setiap saat dipraktekkan. Santri belajar, baik di kelas, ceramah, kaligrafi, pramuka, albarjanji dan sebagainya di moment-moment tertentu ternyata mereka akan diberi ruang untuk dapat tampil untuk mengamalkannya.

### 13) Menonton film-film Islami

Sekali dalam sebulan para siswa diajak nonton bareng dengan *in focus* di ruangan kelas dengan jadwal yang berbeda. Biasanya ini dilakukan secara kondisional, yaitu tepat pada malam hari aja pas waktu luang. Pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran antara putra dan putri.

Mengenai film yang akan ditonton, itu ditentukan oleh pembina asrama. Biasanya mereka menonton kisah-kisah pejuang Islam, bagaimana keadaan umat Islam di negara lain, dan film-film Islam lainnya, seperti ketika cinta bertasbih, ayat-ayat cinta, surga cinta, laskar pelangi dan lain-lain sebagainya.

Dengan metode tontonan ini diharapkan pemahaman dan pengamalan beragama bisa meningkat dan bahkan bisa menambah rasa kecintaan mereka terhadap agama Islam itu sendiri.<sup>142</sup> Tapi kegiatan ini langsung ditangani oleh kebijakan penanggung jawab mukim yaitu pak Adlan Anshor Hasibuan.

### 14) *Tafakkur* alam

Santri dan santriwati Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan biasa dibawa *rihlah* (menjelajah alam) tujuannya untuk mengenal dan menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah. Ini berlaku bagi semua santri baik yang mukim maupun tidak. *Tafakkur* alam ini biasanya dilakukan di lokasi-lokasi yang dapat membukan cakrawala berpikir santri seperti pegunungan. Ini

---

<sup>140</sup>Ahmad Supardi Nst dkk, Santri Yayasan Syekh Mukhtar Muda Nasution, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 25 Maret 2014.

<sup>141</sup>Ustadz Zubeir Hasibuan, Ustadz Yayasan Syekh Mukhtar Muda Nasution, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 26 Maret 2014.

<sup>142</sup>Habibi Harahap dan Rosnaima Simbolon, Ketua Pondok dan Asraman Yayasan Syekh Mukhtar Mudah Nasution, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 19 Maret 2014.

dilakukan sekali dalam satu semester. Kegiatan *rihlah* ini memiliki skedul rangkaian kegiatan yang biasa diterapkan yaitu:

- Pertama : Pembukaan oleh moderator yakni oleh santri sendiri.
- Kedua : Membaca Alqur'an oleh salah satu santri
- Ketiga : *Tausiyah* oleh salah satu guru. *Tausiyahnya* tersebut mengajak *tafakkur* alam (memperhatikan dan memikirkan ciptaan Allah supaya merasakan dan kemudian mengagumi kebesaran Allah, sehingga diharapkan keimanan para santri juga meningkat
- Keempat : Diskusi tentang materi yang dibahas oleh ustadz
- Kelima : Pembagian santri ke dalam beberapa kelompok, yang tiap kelompok terdiri 5 atau lebih orang santri.
- Keenam : Penyampaian kesan yang diperoleh dari acara *tafakkur* 'alam dari utusan masing-masing kelompok
- Ketujuh : Acara games (permainan) yang dipimpin oleh senior (kelas tiga Aliyah)
- Kedelapan : Acara makan dan minum
- Kesepuluh : Penutup oleh pembawa acara<sup>143</sup>

Seperti itulah rangkaian acara *tafakkur* 'alam yang dilakukan. Diharapkan dengan cara seperti itu akan membuat siswa/i mengagumi kebesaran Allah dan merasa hanya Allah-lah yang Maha segala-galanya. Sehingga membuat mereka lebih tunduk kepada Allah SWT. dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini.<sup>144</sup>

#### 15) Adanya peraturan yang harus dilaksanakan santri

Pembina asrama sudah membuat jadwal santri mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Mengawali kegiatan harian, pada pukul 04.00 WIB para santri mulai bangun dari tidur untuk siap-siap melaksanakan shalat tahajud, diikuti sholat subuh berjamaah, wirid, do'a dan membaca *al-ma'surat* serta *tilawah* Alqur'an.

Kegiatan dilanjutkan dengan mandi pagi, sarapan serta persiapan untuk kegiatan di kelas. Pada jam 10.10 sampai dengan 10.40 WIB adalah waktu jeda untuk istirahat sekaligus menunaikan ibadah shalat dhuha.

Pukul 10.40 WIB kegiatan belajar-mengajar dilanjutkan hingga pukul 12.20 WIB, kemudian persiapan menunaikan shalat zhuhur berjamaah dan makan siang bagi yang ingin makan. Kegiatan belajar mengajar kembali dilanjutkan pukul 13.30 WIB kemudian melaksanakan shalat ashar berjamaah. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan ekstra kurikuler di masing-masing bidang. Baik kegiatan mukim atau kegiatan Madrasah.

Pukul 18.00 WIB para santri mulai bersiap-siap untuk shalat magrib berjamaah, wirid dan do'a. Setelah itu mereka *tilawah* Alqur'an. *Tilawah* Alqur'an ini dibagi kepada dua yakni kelompok dan pribadi. Adapun yang dimaksud dengan *tilawah* kelompok adalah belajar tajwid dan *makharij al-huruf* secara berkelompok yang dibimbing oleh dua orang santri senior yang

---

<sup>143</sup>*Ibid.*

<sup>144</sup>*Ibid.*

sudah ditentukan pembina asrama, yang tiap-tiap kelompok terdiri dari 3 sampai 5 orang. Waktu yang dijadwalkan untuk *tilawah* Alqur'an kelompok adalah setiap selesai shalat maghrib pada malam Senin, malam Rabu dan malam Sabtu.<sup>145</sup> Selain malam-malam yang ditentukan tersebut mereka membaca Alqur'an secara perorangan.

Setelah selesai *tilawah*, dilanjutkan dengan shalat isya berjamaah. Baru melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang disebutkan di awal, kemudian dilanjutkan dengan belajar mandiri hingga pukul 22.00 WIB bisa di ruangan kelas atau pondok/asrama, masing-masing kemudian istirahat/tidur. Kemudian juga dianjurkan puasa sunat pada hari-hari tertentu, misalnya senin, kamis, puasa muharram dan puasa sunat lainnya.

Kegiatan rutin seperti inilah yang dijalani santri mukim selama berada di lingkungan Yayasan Syekh Mukhtar Muda Nasution.<sup>146</sup> Bagi santri yang melanggar akan dikenakan sanksi oleh pembina asrama. Adapun sanksinya tersebut bertahap yakni mulai dari teguran/nasehat, kebersihan lingkungan, kebersihan mushalla, menghafal ayat sampai panggilan orangtua bahkan di *drop out*.

Akan tetapi amat disayangkan, kalau untuk santri laki-laki hukuman yang dipakai lebih sering bersifat fisik, seperti *push-up*, di jemur di terik matahari, kepalanya di botak dan lain sebagainya. Hukuman ini menurut penulis kurang edukatif, bahkan dari tinjauan psikologis akan membuat hati mereka lebih keras. Karena menurut ahli psikologi, siswa remaja sedang mengalami ketidakstabilan dan guncangan-guncangan jiwa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang santri, menurut pengakuan mereka, walaupun setiap hari mereka di hukum, mereka tidak berubah bahkan makin bandel dan nakal.<sup>147</sup>

### **3. Strategi Pembinaan Keberagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Santri di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan**

Strategi bagi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan untuk membina keberagamaan santri dengan tujuan membentuk akhlak al-karimah sesungguhnya melibatkan segala sumber daya yang ada di Madrasah itu sendiri. Untuk menunjang keberhasilan pembinaan keberagamaan yang tujuannya untuk mengembangkan jiwa atau mental para santri. Dalam hal ini wawancara peneliti dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah menyebutkan bahwa:

Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah merupakan lembaga yang melibatkan banyak orang. Jadi untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan masa depan santri semua terlibat tanpa terkecuali. Strategi yang digunakan untuk membangun efektivitas kinerja dari masing-masing pelaksana sesuai dengan bidangnya kami selalu berkoordinasi. Oleh karena itu di Madrasah ini ada rapat bulanan, rapat per tri wulan, rapat per semester, dan rapa pertahun yang dilakukan secara rutinitas untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan Madrasah. Selain dari pada itu sebagai kepala Madrasah memang sudah sepatas untuk memikirkan ini. Dengan

---

<sup>145</sup>Ustadz Abbas Siregar, Pengelola Mukim Yayasan Syekh Mukhtar Mudah Nasution, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 26 Maret 2014.

<sup>146</sup>*Ibid.*

<sup>147</sup>Sabaruddin dkk, Santri Mukim Yayasan Syekh Mukhtar Muda Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 25 Maret 2014.

begitu segala bentuk-bentuk kejanggalan-kejanggalan yang ada adalah tanggung jawab kami juga.<sup>148</sup>

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan pembinaan keberagamaan santri yang dilakukan adalah tanggung jawab bersama. Tanggung jawab ini termanifestasi kepada tugas-tugas masing-masing. Seorang kepala sekolah tugas utamanya adalah sebagai penanggung jawab tertinggi setelah yayasan. Seorang administrasi akan melaksanakan tugas berkaitan dengan masalah-masalah administrasi madrasah. Seorang ustadz/guru akan melaksanakan tugasnya untuk mengajar dengan sebaiknya. Ketika setiap komponen yang ada menjalankan tugasnya dengan baik dan benar maka keberhasilan dalam pembinaan keberagamaan akan lebih mudah terwujud. Dengan demikian seorang kepala madrasah mempunyai strategi yang cukup baik yaitu dengan melakukan pendekatan persuasive kepada setiap pihak, baik kepada para kepala-kepala bidang, para tenaga pendidik, dan bahkan kepada santri itu sendiri.

Secara lebih khusus strategi pembinaan keberagamaan yang dilakukan oleh *the riil* pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan yakni guru adalah disusun berdasarkan tujuan khusus dari madrasah itu sendiri. Dalam hal ini tampaknya sejalan dengan apa yang dikatakan oleh kepala madrasah di atas. Dalam wawancara dengan beberapa guru di Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan mengatakan “Strategi untuk membentuk akhlak al-karimah dengan membina keberagamaan santri adalah dengan berbagai macam strategi. Penggunaan strategi ini selalu disesuaikan dengan apa yang mau dikehendaki. Karena tujuan dari madrasah ini ingin menjadikan santri-santrinya menjadi berkualitas, beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan dan menguasai teknologi, maka sebagai guru kami selalu berusaha untuk dapat menjadikan santri agar giat belajar, mampu mengingat, berpikir serta selalu memotivasi santri”.<sup>149</sup>

Bila di amati apa yang disampaikan oleh guru-guru tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan tidak ada yang baku di madrasah ini. Namun dari pengamatan penulis dari aktivitas-aktivitas keberagamaan yang dilakukan para pendidik di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan meliputi strategi mengulang, yang mana sudah merupakan kebiasaan para guru untuk selalu mengulang-ngulang materi yang diajarkan dan bahkan beberapa kegiatan selalu dilakukan berulang-ulang setiap hari seperti baca do’a apel pagi, bacara do’a ketika hendak belajar, baca do’a setelah belajar serta salaman ketika habis belajar jam terakhir. Ini menunjukkan bahwa bagi guru-guru di Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan strategi mengulang ini sudah menjadi tradisi.

Selain strategi mengulang, juga ada sebuah kebiasaan yang dilakukan yaitu menerapkan strategi pemberian tugas atau latihan. Strategi ini sangat akrab bagi para guru. Dari wawancara peneliti dengan beberapa santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan menyebutkan:

Kalau belajar akidah akhlak, fiqih, SKI, Alqur’an Hadis dan kitab-kitab kuning biasanya ustadz kami selalu itu memberikan tugas. Jika tidak dikerjakan sebagian ustadz ada

---

<sup>148</sup>Adlan Anshor Hasibuan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 17 Maret 2014.

<sup>149</sup>Parlaungan Lubis dkk, Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 18 Maret 2014.

yang lembut mengatasinya, tapi ada juga ustadz kami jika tugas tidak siap kami akan di marahi, kadang sering di suruh berdiri dan sebagainya.<sup>150</sup>

Kutipan di atas menunjukkan kalau penggunaan strategi memberikan tugas oleh guru terutama guru agama dan ustadz/ustadzah. Dari analisis peneliti di satu sisi memang strategi demikian sangat dibutuhkan, apalagi berkenaan dengan materi-materi agama dan pengakajian kitab-kitab kuning. Dengan pemberian tugas ini tentu para santri akan terbiasa dengan teks-teks Arab yang bukan merupakan bahasa ibu. Cuma di sisi lain, bila berbicara lebih ke depan jika semua guru memberkan tugas-tugas kepada santri, maka otomatis tugas santri akan menumpuk. Guru A memberi tugas, guru B demikian, juga guru yang lain sama penumpukan tugas-tugas santri pasti tidak terelakkan. Jadi kalau santri diberi tugas-tugas menumpuk yang jika dikolkulaskan dari mata pelajaran yang dibebankan kepada mereka justru akan mengakibatkan stress. Padahal dalam pembelajaran menjadikan peserta didik stress adalah sesuatu yang amat bertentangan dengan proses belajar mengajar yang efektif. Maka strategi pemberian tugas kepada santri bagi guru hendaknya tidak sembarangan. Artinya jika memungkinkan baik materi pelajaran dan kondisi santri harus diperhatikan sebaik-baiknya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak dinginkan bagi santri.

Selain kedua strategi ini, strategi pembiasaan juga adalah menjadi andalan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan bagi guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan bagaimana Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah membuat kegiatan-kegiatan yang harus dikerjakan secara kontinuitas. Misalkan shalat berjama'ah, latihan pidato (*muh}a>d}arah*), malim sekampung, kaligrafi dan sebagainya. Pembiasaan ini selain melatih diri santri untuk menjadi pribadi yang siap, juga akan melatih mereka dapat berekspresi sesuai dengan kemampuan masing-masing, melatih menjadi mandiri, dan sebagainya. Adapun yang berkenaan dengan pembiasaan terhadap pelaksanaan ibadah maka hal ini sangat dianjurkan di dalam Islam. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan kepada santri juga hendaknya harus dibarengi untuk melatih mereka mengamalkan apa yang mereka ketahui tersebut. Pembiasaan yang diterapkan guru bagi santri adalah tindak lanjut dari apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan santri sehari-hari, mereka diharapkan terbiasa melakukannya.

Seterusnya mengenai strategi pembinaan keberagamaan lain yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui kedisiplinan, mendidik melalui partisipasi, dan mendidik melalui pembiasaan.

Mendidik melalui keteladanan maksudnya, setelah ustadz atau guru memberikan materi-materi pelajaran agama atau pelajaran-pelajaran yang lain, maka guru bisa dijadikan sebagai acuan bagi santri. Misalnya bagaimana tata cara pelaksanaan shalat yang bagus atau shalat-shalat sunnah seperti d}uha, tahajjud dan sebagainya. Guru mencontohkan bagaimana pelaksanaan shalat yang bagus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan sekali terutama bagi guru yang biasa berintraksi selama 24 jam dengan santri karena sama-sama tinggal di lingkungan pondok atau asrama. Sementara bagi santri yang tidak mukim tentu hal ini menjadi kendala tersendiri, sebab mereka tidak dapat sepenuhnya ikut dalam sistem di luar belajar pagi.

---

<sup>150</sup>Najamuddin Siregar dkk, Santri kelas IX Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 18 Maret 2014.



Kemudian mendidik melalui kedisiplinan maksudnya, ketika guru sudah mengajarkan sesuatu di madrasah, maka pelajaran tersebut bisa dijadikan sebuah peraturan yang apabila dilanggar dikenakan sanksi. Misalnya adab makan, tidak boleh makan sambil berdiri. Ketika ada santri yang makan sambil berdiri maka dia dikenakan sanksi. Juga seperti pada apel pagi, bagi santri yang terlambat akan diasingkan dari barisan dan dapat sanksi untuk memungut sampat disekitar kelas.

Mendidik melalui partisipasi maksudnya, guru mengikutsertakan santri supaya mereka lebih terampil. Misalnya, ketika sudah belajar khutbah jum'at bagi yang mukim, maka santri direkomendasikan untuk dapat kesempatan untuk menjadi khatib ketika shalat jum'at ketika pulang kampung. Atau bahkan dari pengamatan penulis ketika hari jum'at tidak jarang yang menjadi khatib di masjid Nurul Falah} Bangun Raya adalah santri (khusus yang aliyah), dan inilah yang ditekankan oleh madrasah salah satunya supaya suatu saat santri dapat menjadi panutan masyarakat.

Dengan prinsip-prinsip strategi yang dipraktekkan guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah ini dalam pembinaan keberagaman untuk membentuk akhlak al-karimah santri, juga didukung oleh metode-metode mengajar yang cukup baik. Secara umum metode-metode tersebut meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, kerja kelompok, metode kisah, metode amsal, serta metode targhib dan tarhib. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan tujuan dan materi aktivitas yang akan dilakukan dan disampaikan.<sup>151</sup>

Strategi dan metode-metode mengajar/mendidik di sudah dijelaskan di atas adalah sangat memungkinkan untuk dilaksanakan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abbas Siregar<sup>152</sup> terutama bagi guru pembina pondok asrama yang mempunyai banyak waktu dengan para santri dan sering berinteraksi setiap hari selama 24 jam.

Namun yang paling terpenting dari semuanya dari hemat peneliti adalah seluruh aktivitas dapat diawasi dan diketahui oleh guru atau ustadz, khususnya pembina pondok dan asrama. Setelah jam belajar di kelas selesai, kegiatan dan kondisi para santri menjadi perhatian dan tanggung jawab pembina pondok dan asrama. Baik mengenai kegiatan belajarnya, rutinitas ibadah hariannya, kesehatan fisik maupun kondisi kejiwaan para santri.

#### **4. Peluang yang Dimiliki Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Dalam Pembinaan Keberagaman Untuk Membentuk Akhlak Al-Karimah Santri**

Ada beberapa hal yang mendukung keberhasilan pembinaan keberagaman santri di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, yaitu:

##### **1) Faktor Lingkungan Madrasah**

Salah satu faktor pendukung yang dimiliki MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan untuk meningkatkan dan membina keberagaman santri adalah lingkungan madrasah. Madrasah ini terletak di desa Bangun Raya, namun letak persis Madrasah ini agak masuk ke dalam sekitar 2 kilo meter dari pemukiman masyarakat. Mengingat letaknya yang agak jauh dari masyarakat maka dapat dipastikan bahwa potensi geografis madrasah ini sangat potensial.

---

<sup>151</sup>Ustadz Abbas Siregar dan Rosnaima Simbolon, Pengelola dan Pembina Asrama Yayasan Syekh Mukhtar Muda Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 18 Maret 2014.

<sup>152</sup>*Ibid.*

Berbicara tentang proses pembelajaran, madrasah ini jauh dari kebisingan, pengaruh kenakalan-kenakalan remaja di daerahnya sekitarnya tentu terminimalisir. Boleh jadi dengan kondisi nyaman dan aman proses pembelajaran santri akan lebih efektif. Dengan suasana yang jauh dari sentuhan masyarakat dan kebisingan mereka tidak banyak terganggu, terpengaruh atau terkomposisi.

Selain dari sentuhan masyarakat yang sunyi kepada para santri, Madrasah ini juga memiliki tetangga pesantren di desa tetangganya yaitu desa Sialambue. Pesantren ini bernama Pondok Pesantren Ruhul Islam Sialambue. Dalam sebuah realitas kehidupan manusia memiliki naluri untuk selalu berlomba-lomba untuk menjadi yang terdepan, dan begitu jugalah yang terjadi di antara kedua lembaga ini. Artinya dari pengamatan penulis kedua lembaga ini memang betul saling berkompetisi untuk mendidik para santrinya. Hanya saja dalam kompetisi yang terjadi orientasi terakhir adalah untuk dapat menarik simpati masyarakat agar pada tahun ajaran baru mereka menjadi pilihan para orangtua untuk menyekolahkan anaknya.

Walaupun begitu, penulis melihat sisi positif dari kompetisi dari kedua lembaga ini lebih besar sekalipun ada indikasi untuk merekrut out setiap tahun ajaran baru. Salah satu sisi positif yang dimaksud penulis adalah karena kedua lembaga berada di daerah yang sama dalam tradisi berpakaian mereka saling betul-betul menjaga ketika para santrinya izin untuk berbelanja ke pemukiman masyarakat. Selain dari pada itu setiap santri dari pengamatan penulis betul menjaga tingkah lakunya sewaktu dalam lingkungan perkampungan, karena kalau tidak konsekuensinya adalah nama baik pesantren.

Hal yang demikian jugalah yang membuat para ustadz atau pembina Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan betul-betul ekstra untuk memonitoring setiap santri agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan terutama yang berhubungan dengan masyarakat sekitar.

Selain dari pada kedua poin di atas ada satu hal lagi yang menjadi faktor bahwa madrasah ini memang betul-betul memiliki peluang agar pembinaan keberagaman santri efektif yaitu sekeliling madrasah adalah perkebunan masyarakat. Artinya secara geografis para santri belajar dalam suasana sejuk yang dikelilingi banyak tumbuhan sehingga belajar mereka dianggap nyaman setiap waktu.

## 2) Faktor pengelola dan pembina asrama

Pembina asrama memiliki sifat-sifat atau akhlak sebagai berikut, yakni:

### a) Sungguh-sungguh

Para pembina asrama melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis, walaupun sudah larut malam, pembina asrama masih keliling-kekeliling di sekitar asrama untuk mengontrol dan memastikan apakah santri sudah memasuki kamar masing-masing.

Selain itu, sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan pembina asrama, mereka mengatakan mereka sudah biasa terjaga dari tidurnya pada malam hari kalau ada masalah di asrama, seperti ada yang sakit, ada yang kecurian dan sebagainya. mereka selalu menyelesaikannya secepat mungkin.

Kesungguhan mereka juga dapat dilihat dari kinerja mereka. Adapun tugas mereka sebagai pembina asrama adalah: (1) mengontrol santri dalam setiap kegiatan, karena kalau tidak dikontrol

terkadang ada sebagian kakak/abang kelasnya yang nakal yang mau mengerjain adik-adiknya. Disinilah peran pembina asrama untuk membina dan membiasakan mereka supaya adil dan menyayangi adik-adiknya. (2) mengontrol kebersihan, baik kebersihan kamar, asrama, mushalla, lingkungan asrama, dapur dan lain sebagainya. (3) mengontrol shalat, setiap selesai shalat diadakan pengabsenan oleh pembina asrama dibantu oleh pengurus santri senior untuk mengetahui siapa yang tidak ikut melaksanakan shalat berjamaah ke mushalla baik pelajaran mukim atau pulang hari. Dan peneliti saksikan sendiri, setiap selesai shalat selalu diadakan pengabsenan. (4) mengontrol belajar santri, bagi guru piket akan bertugas untuk mengantisipasi santri yang keluar kelas, dan bagi santri mukim setiap malam mereka diwajibkan belajar mandiri di pondok/asrama masing-masing setelah habis kegiatan jika ada sampai pukul 22.00 WIB. Pada waktu belajar mandiri ini pembina mukim bertugas mengontrol santri untuk mengetahui siapa yang tidak belajar. (5) mengontrol menjelang tidur, setelah mereka selesai belajar mandiri, seluruh santri harus masuk ke kamar masing-masing bagi putri dan putra pondok. Dan ini merupakan tugas pembina asrama untuk memastikan apakah semua santri sudah masuk. (6) menetapkan dan memberikan sanksi, Adapun sanksi yang diberikan adalah bertahap, mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat (panggilan orangtua dan di *drop out*). (7) Memberikan izin keluar dengan syarat dijemput dan diantar orangtua/wali santri. Jadwal keluar santri adalah sekali dalam dua minggu.

Dalam mengerjakan tugas-tugas di atas, para guru saling menopang secara simultan dan bersungguh-sungguh dan menjalin kerja sama yang baik supaya tugas dan tanggung jawab tersebut bisa terlaksana semaksimal mungkin.

b) *Uswah*

Artinya keteladanan. Sesungguhnya pribadi seorang guru atau (pembina asrama) dengan segala perilakunya harus mencerminkan gambaran operasional yang jelas dan benar tentang segala sesuatu yang didakwahkan atau yang diajarkannya dan apa yang ingin dipahamkan kepada santrinya. Perilaku dan perbuatannya lebih mendahului perkataannya.

Sesuai dengan observasi peneliti terutama di mukim (tanggal 22-24 Mei 2014), pembina asrama di Yayasan Syekh Mukhtar Muda Nasution baik dari segi ibadah, akhlak, etika berpakaian, etika bicara adalah pembina yang bisa dijadikan *uswah* bagi santri.

c) Sabar

Seorang ustadz atau guru harus memperkokoh jiwanya di dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik dan pengasuh. Sehingga ia tidak cepat putus asa manakala pendidikan dan pembinaannya belum berhasil. Artinya ia harus tetap *istiqomah* dalam mendidik, mengasuh dan membina santri supaya mereka menjadi anak yang shaleh/shalehah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pembina asrama mengatakan bahwa dalam menghadapi santri tersebut butuh kesabaran yang besar, karena setiap siswa punya karakter yang berbeda-beda sehingga harus perlu pemahaman dan pendekatan yang matang.<sup>153</sup>

d) Pintar dan *berakhlak al-kari>mah*

---

<sup>153</sup>Ustadz Abbas Siregar, Pengelola Yayasan Syekh Mukhtar Muda Nasution, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 26 Maret 2014.

Santri Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah orang-orang yang semenjak kecil telah mendapat pendidikan keagamaan. Jadi guru/pembina asramanya harus lebih cerdas dan lebih tinggi akhlaknya. Supaya bisa membina para santri dengan baik. Dan memang itu kenyataannya, para hendaknya juga orang berpendidikan, juga masalah pembina mukim juga orang-orang pilihan yakni mempunyai kualitas intelektual dan spritual yang tinggi.

### 3) Pihak Yayasan

Pihak yayasan sangat mendukung pembinaan-pembinaan yang dilakukan di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, sehingga setiap aktivitas yayasan siap membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tujuannya bersifat membina dan mendatangkan kebaikan bagi santri.<sup>154</sup>

Selain itu, pihak yayasan sangat memperhatikan kesejahteraan pembina asrama. Mereka diberikan fasilitas yang memadai, seperti perumahan yang lumayan tapi tidak terlalu mewah, gaji tambahan, dan fasilitas lainnya.

Dengan tunjangan-tunjangan tersebut membuat pembina asrama semakin termotivasi dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembina asrama. Dari pengamatan penulis antara yayasan dengan pengelola serta pembina asrama memang betul-betul sangat sejalan. Setiap ada masalah atau hal-hal yang penting ketiga komponen ini selalu saling berkomunikasi dan melakukan diskusi untuk mengatasinya. Sikap demikian menurut pandangan peneliti sangat memang sangat dibutuhkan dalam setiap lembaga maupun organisasi.

### 4) Orangtua para santri

Motivasi orangtua yang menitipkan anaknya di Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah supaya anaknya terbina, baik akidahnya, ibadahnya, akhlaknya, belajarnya dan lain-lain. Faktor orangtua ini sangat mendukung untuk mencapai keberhasilan pembinaan-pembinaan tersebut.<sup>155</sup>

Jika orangtua santri tidak mendukung justru segala bentuk aktivitas yang dilakukan sebaik apapun dia dapat dinyatakan bertolak belakang. Fakta bertolak belakangnya antara pembinaan yang dilakukan lembaga pendidikan dengan lingkungan rumah tangga sudah menjadi fenomena di negeri ini. Jika sekolah dengan rumah tangga tidak sejalan tentu mental anak tarik menarik, bahkan tidak jarang pengaruh dari pendidikan dari keluarga lebih berkesan. Oleh karena itulah kedua institusi ini hendaknya bersinergi dalam mendidik dan membina anak supaya jadi khalifah yang potensial.

## 5. Kendala yang Dihadapi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Dalam Pembinaan Keberagaman Untuk Membentuk Akhlak Al-Karimah Santri

Selain faktor pendukung di atas, ada beberapa hal yang bisa menghambat keberhasilan pembinaan keberagaman santri di Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, yaitu:

### a. Guru-guru mengajar di banyak Madrasah

Di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan ustadz atau guru-gurunya adalah orang-orang yang tinggal di daerah Sibuhuan. Hampir rata semua pendidik di Madrasah ini pulang hari. Mereka hanya melaksanakan tugas mulai pukul 07.30 Wib sampai dengan 13-30 Wib.

---

<sup>154</sup>*Ibid.*

<sup>155</sup>*Ibid.*

Hanya saja yang menjadi kendala terutama guru pesantren dan agamanya ternyata bukan mengajar di satu tempat saja. Tapi mereka banyak mengajar di berbagai sekolah di daerah Padanglawas. Dari hemat penulis ini adalah sebuah kendala bagi setiap lembaga karena ustadz-ustadz yang dimaksud diharapkan akan menjadi teladan sepenuhnya kepada santri tapi ternyata ketika mereka habis jadwal mengajar mereka langsung pulang untuk mengejar jadwal di lembaga lain.

Memang kondisi ini sulit untuk diminimalisir, karena memang dapat dimaklumi bahwa para tenaga pendidik tersebut masih berstatus honor, sedangkan mereka butuh banyak biaya untuk keluarga. Jadi ketika hanya mengandalkan satu lembaga saja dapat dipastikan tidaklah akan mencukupi kebutuhan keluarga. Karena tidak setiap lembaga pendidikan akan mampu memberi jadwal banyak pada setiap ustadz atau memberikan gaji yang berlipat-lipat untuk menghargai jasa mulia itu.

Dari itu, setidaknya pihak yayasan harus memang betul-betul memperhatikan kesejahteraan para ustadz atau guru-gurunya, dan pada intinya pemerintah kiranya mampu membuat kebijakan yang lebih fungsional untuk dapat menjadikan para pendidik lebih bersemangat dalam tugasnya yaitu mendidik dan mengajar.

b. Ustadz dan ustadzah lulus Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa guru-guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan merupakan orang yang berpendidikan dan cukup profesional. Dengan kecerdasan dan keprofesionalan yang dimiliki oleh guru-guru tersebut, maka tidak jarang ketika ada formasi CPNS sebagian di antara pendidik Al-Mukhtariyah Sibuhuan ada lulus menjadi PNS, sehingga hal itu menjadi kendala bagi pihak yayasan untuk mencari gantinya.

Melihat keadaan yang demikian, menurut hemat penulis sebaiknya dibuat kontrak kerja antara pihak yayasan dengan dengan guru supaya mereka tidak boleh mengikuti tes CPNS dalam masa kerja. Supaya pihak yayasan tidak kewalahan mencari gantinya. Tapi tentu harus dibarengi oleh pemberian kesejahteraan yang cukup berimbang.

c. Pembina asrama sering berganti

Pembina asrama sering berganti sehingga menghambat *kontinuitas* pembinaan, sehingga pembina yang baru harus dibina terlebih dahulu oleh pembina asrama yang lebih senior karena sebagian pembina yang baru belum berpengalaman jadi pembina asrama.<sup>156</sup> Selain itu, pembina asrama yang baru ini masih sangat perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, khususnya kepada santri, sehingga terkadang santri merasa kurang dekat dengan pembina asrama yang baru dan merasa kurang diperhatikan. Dan mereka membandingkan pembina asrama yang baru ini dengan pembina asrama yang lama. Dan merasa pembina yang lama jauh lebih bagus dan dekat dengan mereka.

Hal ini sebenarnya bukan pembina asrama yang baru tidak ingin dekat kepada santri, tapi masih perlu waktu untuk itu dan mereka kadang belum mengetahui bagaimana tips yang tepat untuk

---

<sup>156</sup>*Ibid.*

mendekati santri. Jadi pergantian pembina ini sering berdampak negatif bagi mental santri, apalagi terkadang yang menggantikan adalah orang yang bijaksana atau kurang cepat dapat bersosialisasi.<sup>157</sup>

d. Keterbatasan pembina pondok/asrama

Keterbatasan pembina artinya para pembina asrama tidak bisa memberikan waktu sepenuhnya untuk santri karena mereka masih banyak aktivitas. Sehingga terkadang mereka tidak bisa hadir dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri sedangkan para santri sangat mengharapkan keikutsertaan pembina asrama.

Jadi, ternyata sekalipun pembina pondok dan asrama adalah faktor pendukung untuk keberhasilan pembinaan keberagaman untuk terbentuknya akhlak al-karimah santri namun di sisi lain tidak jarang mereka sering mengecewakan santri. Akan tetapi hal ini bukanlah kesalahan yang harus diperbesar, karena yang namanya manusia pasti memiliki keluarga, teman, dan sebagainya. Jadi di saat-saat tertentu orang-orang disekelilingnya ini pasti membutuhkan bantuan. Pada saat demikianlah pembina ini tidak dapat hadir untuk memberikan pembelajaran kepada para santri.

Dan sudah merupakan kebiasaan di Al-Mukhtariyah Sibuhuan ini pembinanya cuma dua orang, satu pembina asrama putri dan satu lagi pembina asrama putra. Jadi ketika mereka berhalangan sering santri tidak belajar. Sementara senior-senior santrinya yang diberikan amanah untuk mengawasinya sering tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

e. Sebagian guru kurang dapat menjadi teladan bagi santri

Ada sebagian pembina yang kurang bisa dijadikan teladan. Misalnya bidang ibadah, santri shalat berjamaah ke mushalla, namun sebagian guru shalat belakangan. Padahal seharusnya setiap guru juga dapat mendampingi para santri untuk melaksanakan shalat terutama shalat zhuhur agar para santri merasa lebih dekat dengan orangtua ruhaninya dan pada akhirnya hal itu akan dapat menunjang keefektifan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam bidang *tilawah* dan amalan sunat lainnya, terkadang santri lebih *konsisten* dibanding guru atau pembina asrama. Dalam bidang pakaian, terkadang lebih islami pakaian santrinya daripada pembina guru atau pembina asrama sendiri. Sehingga dimata santri sebagian guru atau pembina asrama itu tidak bisa dijadikan figur.

f. Kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar madrasah

Keadaan masyarakat sangat mempengaruhi pendidikan anak. Sehingga apabila masyarakat tidak bisa menciptakan kehidupan yang Islami, maka akan berdampak negatif bagi santri itu sendiri karena setiap pasti lebih banyak bergaul dengan masyarakat. Sedangkan di keluarga maupun di sekolah mereka hanya memakan waktu yang relatif singkat.

Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan berada di kota Sibuhuan yang keadaan masyarakatnya terutama para remajanya sedang dilanda modernisasi sebagai imbas dari pemekaran daerah Tapanuli Selatan menjadi Kabupaten Padanglawas pada tahun 2007. Keadaan ini akan berdampak negatif bagi santri ketika mereka berada di luar kompleks Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan.<sup>158</sup>

---

<sup>157</sup>Abadul Saat dkk, Santri Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 25 Maret 2014.

<sup>158</sup>Adlan Anshor Hasibuan, Penanggungjawab Mukim Yayasan Syekh Mukhtar Muda Nasution, wawancara di Al-Mukhtariyah Sibuhuan, tanggal 17 Maret 2014.

Lebih lanjut dikatakan beliau bahwa kenapa Padanglawas telah tercoreng sebagai daerah maksiat karena memang remaja-remajanya sangat tidak menjiwai pendidikan agama. Itulah mengapa kondisi lingkungan sekarang sangat mengkhawatirkan anak didik ketika telah lepas dari bimbingan pendidikan sekolah. Dari itu di Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan memang memiliki kurikulum tersembunyi untuk menanamkan nilai-nilai kepada jiwa para santri agar kelak mereka secara tidak sadar akan berpenampilan layaknya seorang muslim seperti yang dijanjikan Allah SWT. yaitu mukmin yang kuat dan bukannya mukmin yang lemah.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan terdahulu maka dalam penelitian ini ada beberapa temuan yang di dapatkan. Temuan-temuan dalam penelitian ini merupakan hasil dari data-data yang telah di dapatkan dilapangan dan telah peneliti konfirmasi dengan teori-teori yang ada. Adapun temuan-temuan itu adalah sebagai berikut:

#### a. Tujuan pembinaan keberagaman di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan

Berdasarkan apa yang peneliti dapat dilapangan menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih konsisten untuk membina santri untuk menjadi manusia yang memiliki kesadaran tinggi terhadap agama Islam. Tujuan pembinaan keberagaman di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan secara teoritis telah memuat prinsip-prinsip agama Islam, sebagaimana dapat dilihat dari rumusan Visi madrasah ini yaitu untuk terwujudnya Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan santri yang berkualitas yang beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan, dan menguasai teknologi”.

Bila dikaitkan rumusan ini dengan beberapa pendapat tokoh tentang pendidikan Islam sebetulnya telah termuat di dalamnya esensi dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Karena tujuan pembinaan keberagaman tidaklah dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan Islam, sebab eksistensi dari pembinaan keberagaman adalah bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan. Seumpama seperti yang disebutkan oleh Al-Attas<sup>159</sup> bahwa pendidikan Islam itu hendaknya dapat mengantarkan dan mengaktualisasikan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi. Agar fungsi manusia dapat maksimal sebagai khalifah pendidikan berperan penting dengan membelajarkan peserta didik dan menanamkan nilai-nilai secara bertahap. Ini artinya manusia idealnya dengan pendidikan harus mampu untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang sesungguhnya yaitu manusia yang berilmu pengetahuan dan beradab. Manusia adalah orang yang berhutang kepada *Rabnya*, maka seyogianya manusia harus tunduk kepada perintah-Nya. Untuk itulah pentingnya manusia beradab yaitu memiliki prinsip hidup sesuai ajaran Islam itu sendiri yaitu dengan mendidik jasmani dan rohani mereka secara bersamaan. Selain itu, Nurcholish Madjid<sup>160</sup> pernah menyebutkan secara teori agama itu adalah kepercayaan tentang Tuhan yang abadi dan akan berbicara tentang hubungan manusia dengan alam raya. Berarti pembinaan keberagaman adalah membina manusia

<sup>159</sup>Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Cet. ke-3* (Bandung: Mizan, 1990),

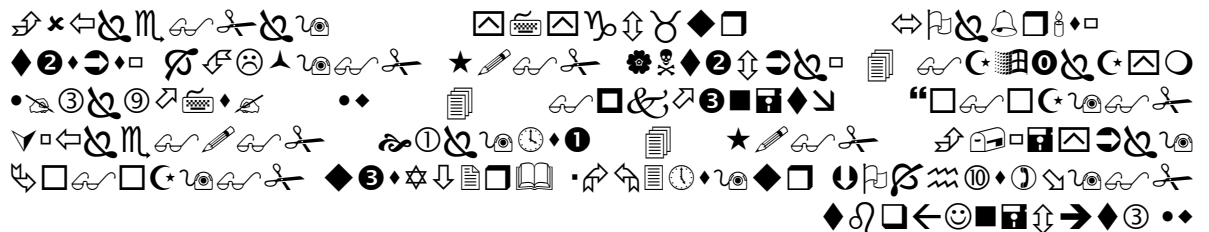
<sup>160</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Kemodrenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989), h. 122.

supaya hubungannya dengan Tuhan baik dan juga kepada alam semesta dengan makna seluas-luasnya.

Jadi, seperti disebutkan dalam Visi MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan tersebut bahwa tujuan akhir dari proses pembelajaran, santri diharapkan harus jadi manusia yang berkualitas yaitu manusia yang memiliki tingkah laku yang baik, baik posisinya sebagai masyarakat, keluarga, bernegara maupun sebagai penganut agama Islam, dan ia dapat dijadikan teladan dalam setiap lini kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Selain dari pada itu dalam mewujudkan keinginan itu tentu harus ditopang dengan iman dan takwa yang mantap, memiliki ilmu pengetahuan yang matang, dan juga tidak lepas dari pemahaman, pengenalan dan penguasaan akan teknologi. Inilah mungkin yang dimaksud hubungan manusia dengan alam raya dalam arti sesungguhnya.

Dengan demikian perlu dicatat sebagai lembaga pendidikan Islam maka tujuan pembinaan keberagamaan memang sangat dibutuhkan bagi para peserta didik. Mendidik akal saja tidak cukup untuk menjamin manusia dapat hidup bahagia, tapi hendaknya ruhaninya juga harus dibina dengan sebaik-baiknya. Memang tidak dipungkiri belakangan ini rasa keberagamaan anak-anak yang meningkat jadi remaja sering tergoncang. Banyak problem-problem yang menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalankan agama. Walaupun Madrasah Al-Mukhtariyah belum semaksimal mungkin dapat mewujudkan cita-cita itu secara universal tapi usaha-usaha untuk membina santri melalui lembaga ini cukup baik sekali.

Sebetulnya dalam pandangan Islam, rasa keberagamaan ini adalah fitrah atau sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya. Sebagai firman Allah dalam surah Ar-Ru>m ayat 30, yaitu:



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.

Dari ayat ini, M. Quraish Shihab<sup>161</sup> mengomentari dengan mengatakan berarti manusia itu tidaklah terlepas diri dari agama. Kemudian Tuhan menciptakan demikian karena karena agama merupakan kebutuhan manusia. Hal ini memang disadari oleh oleh pihak Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, namun sebagai lembaga yang mempunyai cita-cita mulia, atau lembaga pendidikan yang didirikan atas prinsip-prinsip Islam maka tujuannya pun harus sejalan dengan hakikat Islam itu sendiri. Melahirkan generasi yang beriman dan taat beragama adalah bagian terpenting dari operasional Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan.

b. Bentuk-Bentuk Aktivitas Keberagamaan Santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan

<sup>161</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 366.



Menurut Ibn Miskawaih<sup>162</sup> pembinaan keberagamaan (pembinaan akhlak) adalah dianggap bidang yang terbaik dibandingkan dengan bidang yang lain. Pembinaan ini adalah untuk mengarahkan tingkah laku manusia (peserta didik) agar menjadi baik. Di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan pembinaan keberagamaan banyak sekali bentuknya-bentuk kegiatannya. Mulai dari kegiatan belajar mengajar di kelas sampai kegiatan-kegiatan yang penunjang yang berkaitan dengan peningkatan kualitas para santri.

Adapun temuan peneliti pada madrasah ini dalam menanamkan nilai-nilai kepada santri ada tiga kategori pembinaan, yaitu belajar secara formal di kelas, belajar di mukim, dan membelajarkan santri yang pulang hari lewat membangun kerjasama dengan para orangtua.

Belajar di kelas, para santri akan dilatih dan diberi pengetahuan-pengetahuan umum dan agama. Tapi perlu digaris bawahi subtansi dari dua kategori ini bukan saling bertolak belakang, Cuma hanya dalam penyebutan saja supaya lebih mudah untuk dipahami. Sedangkan proses belajar mengajar yang lebih terfokus kepada permasalahan penelitian ini adalah pelajaran agama yang termuat dalam kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren yang ditetapkan. Dari data-data yang peneliti dapatkan dilapangan dari segi pembinaan terhadap kognitif santri tentang masalah-masalah agama adalah sudah cukup terjadwal melalui mata pelajaran yang dibebankan kepada santri. Proses pembelajarannya pun telah cukup memadai sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Seumpama setiap mau belajar santri akan baca do'a, bacara surah pendek, lalu belajar agama yang termuat dalam kurikulum madrasah dan belajar kitab-kitab klasik sebagai ciri pendidikan Islamnya (pesantren), bahkan ketika hendak pulang sekolah santri pun menyalami para ustadz pada pelajaran terakhir. Artinya dari pengamatan peneliti sasaran kognitif melalui belajar dikelas telah terpenuhi secara teori dan bahkan sikap atau afektif dan psikomotoriknya sedikit banyaknya telah dimuat melalui praktek-praktek kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru/ustadz dan santri.

Sedangkan pembinaan keberagamaan melalui aktivitas-aktivitas mukim di Madrasah ini antara santri perempuan dan santri laki-laki tidak disamakan sepenuhnya. Itulah sebab mengapa pihak yayasan memberi amanah kepada dua orang untuk menjadi pembina mukim yaitu asrama putri dan pondok santri putra. Tapi pada kegiatan-kegiatan tertentu mereka dilibatkan secara bersama-sama seperti shalat berjama'ah dilaksanakan di Mushalla, peringatan hari-hari besar Islam, dan sebagainya.

Adapun membelajarkan santri yang pulang hari bagi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah membuat kebijakan untuk membangun kerjasama dengan orangtua santri. Dari pengamatan peneliti kebijakan ini sangat bagus karena pihak madrasah memberikan peluang bagi para santri yang pulang hari untuk bisa mengikuti setiap aktivitas-aktivitas mukim.

Walaupun ada tiga kategori bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan di Madrasah ini tapi tetap sejalan dengan tujuan awal, satu sama lain akan saling mendukung. Akan tetapi secara kualitas dari hemat peneliti santri mukim di Madrasah ini lebih unggul dibandingkan dengan santri yang

---

<sup>162</sup>Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj. Tahzjib Al-Akhlak, cet. Ke-3* (Bandung: Mizan, 1997),

pulang hari. Hal ini dapat dibuktikan dari fakta bahwa setiap ada kegiatan-kegiatan di luar Madrasah santri mukim lebih sering dilibatkan dari pada santri yang pulang hari.

Selanjutnya dari bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan tujuannya adalah untuk membiasakan setiap santri berbuat baik, seperti yang disebutkan oleh Ibn Miskawaih. Selain memberi pengetahuan kepada santri mereka juga akan dibina agar dalam jiwanya tertanam kebiasaan-kebiasaan luhur dan mulia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan. Disinilah pentingnya pembiasaan, serta pembiasaan ini bagi Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan dilakukan secara berulang-ulang.

c. Strategi Yang Digunakan Dalam Pembinaan Keberagamaan Santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan

Adapun strategi pembinaan keberagamaan santri Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan yang ditemukan meliputi strategi mengulang, pemberian tugas, pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, partisipasi. Sudah merupakan kebiasaan bahwa strategi-strategi ini adalah suatu hal yang diminati oleh para pendidik.

Melalui strategi yang disebutkan itu dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi beragama siswa untuk membentuk akhlak al-karimah sangat tepat sekali. Menurut pakar pendidikan bahwa strategi pembelajaran adalah pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar peserta didik yang di inginkan. Oleh karena dari uraian tentang penggunaan strageti dalam pencapaian tujuan pembinaan keberagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah bagian dari usaha untuk mencapai target Madrasah secara umum yaitu melahirkan santri-santri yang berkualitas, beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan.

Dengan strategi-strategi itu dari hemat peneliti sudah termuat suatu usaha untuk mendidik santri baik ia kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Usaha-usaha yang dilakukan guru-guru itu adalah bentuk kepedulian mereka untuk menjaga dan mengawal masa depan santri. Sebagai pelajar yang usianya masih rentan tentu diperlukan cara-cara agar sifat dan potensi baiknya lebih tampak dibandingkan sifat-sifat buruknya. Seperti disebutkan oleh Ahmad Amin seorang pakar Ilmu Akhlak dari mesir menyebutkan tidak jarang bahwa manusia itu sangat cenderung kea rah keburukan, melakukan dosa dan kejahatan. Anak di usia labil seperti santri tsanawiyah juga pasti akan lebih rentan untuk terjebak kepada kondisi demikian. Bila dibiarkan mereka maju dan berjalan sendiri pasti mereka belum mampu, tapi secara psikologis mereka juga tetap ingin dihargai seperti orang dewasa, namun kalau diberikan beban itu tentu mereka juga tidak sanggup. Untuk itu dengan menerapkan strategi-strategi seperti mengulang, memberikan tugas, pembiasaan dan sebagainya adalah bukti bahwa kesadaran guru atas santrinya sudah cukup mapan. Selain itu, penggunaan metode juga telah bersesuaian dengan kondisi Madrasah ini yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang sudah membuka tangan dengan pendidikan umum, ini artinya mau tidak penggunaan metode-metode dunia pendidikan modern juga menjadi bahagian dari usaha para guru untuk dapat mendidik secara baik dan benar.

d. Peluang Yang Dimiliki Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Dalam Pembinaan Keberagamaan Untuk Membentuk Akhlak al-Karimah Santri

Adapun temuan peneliti tentang peluang Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan setidaknya ada tiga macam. *Pertama*, jika dilihat dari tenaga pendidik di Madrasah ini didominasi oleh ustadz-ustadz yang sudah berlatar belakang pendidikan S1. Dan jika adapun yang masih alumni SLTA tapi dari pengamatan peneliti para ustadz/ustadzah ini secara kualitas keilmuan dan integritasnya adalah guru-guru professional dan telah teruji dikalangan masyarakat Sibuhuan. Bila dilihat jam terbang mengajar dari pada ustadz-ustadz demikian sebetulnya suda matang. Mengapa mereka dipakai sebagai tenaga pendidik karena sudah merupakan tradisi pesantren ini untuk menjadikan pengajar kitab-kitab kuning adalah orang-orang yang dituakan. Bahkan setelah peneliti telusuri para ustadz-ustadz ini adalah orang yang cukup setia dengan pendiri yayasan ini yaitu Syekh Mukhtar Mudah Nasution *allahu yarham*.

Dari letak geografis Madrasah ini juga dari pengamatan peneliti sangat mendukung untuk berhasilnya pembinaan keberagamaan santri. Di tinjau dari letaknya madrasah ini jauh dari pemukiman masyarakat, jalan raya, lingkungannya dikelilingi oleh perkebunan, bahkan Madrasah ini juga satu wilayah dengan sebuah pesantren yaitu Ruhul Islam Sialambue. Jadi, potensi-potensi ini bila dimanfaatkan dan dijaga dengan baik maka dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran yang dilakukan hasilnya lebih baik dibandingkan dengan lingkungan sekolah yang kurang strategis. Itulah sebabnya dikatakan lingkungan sangat mempengaruhi mental para anak-anak.

e. Kendala Yang Dihadapi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Dalam Pembinaan Keberagamaan Untuk Membentuk Akhlak al-Karimah Santri

Adapun temuan selama penelitian tentang kendala pembinaan keberagamaan Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah banyak ustadz atau guru-gurunya terutama guru pesantren dan agamanya mengajar bukan di satu tempat saja. Tapi mereka banyak mengajar di berbagai sekolah di daerah Sibuhuan. Kemudian ustadz dan ustadzah yang lulus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sering juga menjadi kendala bagi Madrasah ini. Jika satu pendidik pun tidak dapat memenuhi tugasnya pasti imbasnya terhadap kelancaran proses pembinaan santri akan sangat terganggu.

Selain dari pada itu pembina asrama sering berganti sehingga hal ini tentu akan menghambat *kontinuitas* pembinaan santri. Adapun kendala lain yang dihadapi Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah keterbatasan pembina pondok/asrama akibat terjadinya rotasi secara mendadak ketika pembina satu diganti dengan pembina yang lain. Jadi keterbatasan pembina yang dimaksudkan adalah selain pergantian yang terjadi secara tiba-tiba juga akan berimbas pada tidak bisanya pembina tersebut memberikan waktu sepenuhnya untuk santri karena mereka masih banyak aktivitas lain.

Ada lagi sebuah kendala yang amat serius yaitu sebagian guru kurang dapat menjadi teladan bagi santri, misalnya dalam bidang ibadah, santri shalat berjamaah ke mushalla, namun sebagian guru shalat belakangan. Tapi menurut hemat penulis seharusnya setiap guru juga dapat mendampingi

para santri untuk melaksanakan shalat terutama shalat z}uhur agar para santri merasa lebih dekat dengan orangtua ruhaninya dan pada akhirnya hal itu akan dapat menunjang keefektifan proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Mencermati kendala-kendala di atas maka sangat tepat seperti yang dinyatakan oleh Jalaluddin bahwa walaupun sekolah banyak memberikan pengaruh kepada peserta didik tapi kalau gurunya tidak konsisten dengan tugasnya tentu sekolah tersebut tidak juga mampu memberikan pengaruh. Bagaimana mungkin pendidik yang sering berganti-ganti mampu dengan maksimal merencanakan materi, metode, serta alat-alat yang memungkinkan menarik perhatian peserta didik untuk belajar dan mengamalkannya. Juga tidak mungkin keadaan guru demikian efektif untuk memberikan pemahaman yang matang tentang materi pendidikan, atau mengaitkan materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan peserta didik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan pembinaan keberagamaan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah adalah untuk mengaktualisasikan sifat-sifat positif kemanusiaan santri. Untuk itulah pembinaan yang dilakukan berorientasi menjadikan santri-santri yang berkualitas. Istilah berkualitas yang digunakan oleh madrasah ini adalah menjaga keseimbangan nilai-nilai insaniyah santri agar mereka semakin dapat meningkatkan imannya dan selalu bertakwa kepada Allah SWT. Sebagai penyeimbangan nilai-nilai insaniyah tersebut juga para santri dibekali beberapa disiplin ilmu termasuk penguasaan teknologi.
2. Bentuk-bentuk aktivitas keberagamaan santri telah termuat dalam berbagai skedul madrasah mulai dari jadwal belajar di kelas dengan belajar agama dan kitab-kitab klasik sampai kepada kegiatan-kegiatan yang tidak tertulis. Melalui belajar di kelas pembinaan lebih menitik beratkan untuk membekali santri ilmu-ilmu pengetahuan sebagai modal mereka untuk mengaktualisasikannya. Dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan di madrasah ini semua terjadwal dengan bagus. Adapun substansi dari aktivitas-aktivitas itu adalah suatu terobosan yang patut diapresiasi, karena sedikit banyaknya telah mampu untuk menanamkan nilai-nilai kepada santri. Nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas itu sebetulnya tidak tampak oleh mata, hanya saja bila dicermati dari aktivitas-aktivitas keberagamaan itu telah terkandung unsur-unsur kedisiplinan, kepatuhan, kejujuran, percaya diri, kerja sama, bertanggung jawab, mandiri, tolong menolong, kesetia kawan, kebebasan berkreasi dan berekspresi. Dan atribut akhlak ini telah ditanamkan kepada santri melalui pembiasaan-pembiasaan secara perlahan-lahan selama belajar yang akan menghabiskan waktu 3 tahun.
3. Strategi yang digunakan oleh Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah beraneka ragam. Secara umum strategi yang dibuat oleh madrasah adalah melalui pendekatan persuasif kepada setiap komponen yang ada yakni dilakukan oleh kepala madrasah baik kepada guru, santri, orangtua santri maupun masyarakat. Artinya semua komponen-komponen ini terutama pendidik semuanya harus berperan sebaik-baiknya sesuai dengan tugas masing-masing. Sementara berkenaan bagi para guru sebagai pelaksana operasional pendidikan strategi yang digunakan lebih mengandalkan pola lama yaitu pemberian tugas, mengulang, pembiasaan, keteladanan dan sebagainya. Sikap guru untuk memilih strategi tersebut adalah manifestasi dari kepedulian mereka terhadap anak-anak pelajar. Jadi memang hal itulah yang diharapkan sebab pembinaan keberagamaan idealnya dilakukan secara sinergis, baik oleh guru, perangkat madrasah, masyarakat dan juga dengan keterlibatan aktif para santri. Tapi intinya yang paling berperan secara nyata adalah guru.
4. Peluang yang dimiliki Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan untuk keberhasilan pembinaan keberagamaan untuk membentuk akhlak al-karimah santri adalah sangat potensial. Keadaan SDM-

nya yakni guru-guru tenaga pendidik hampir di dominasi oleh yang berpendidikan S1, walaupun ada yang berpendidikan Aliyah saja namun para guru-guru tersebut secara kualitas dan integritas adalah orang-orang yang teruji yang sudah lama mengabdikan kepada pendiri Madrasah ini yaitu Syekh Mukhtar Muda Nasution. Peluang bagus yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah ini juga adalah berkaitan dengan lingkungan yang nyaman dan jauh dari gangguan masyarakat dan berdampingannya lembaga ini dengan salah satu pondok pesantren sehingga membuat madrasah ini akan lebih giat melakukan yang terbaik pada santri-santrinya. Kemudian peluang itu berkenaan dengan kondisi santri-santri yang hampir rata sebelum memasuki Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah telah mengenyam pendidikan agama melalui Madrasah Diniyah Awwaliyah.

5. Sedangkan yang menjadi kendala dalam pembinaan keberagamaan untuk membentuk akhlak al-karimah santri di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah lebih banyak dari kondisi kesiapan dan kekonsistenan para guru-guru. Karena guru sering berganti-ganti, begitu juga dengan pembina mukimnya akhirnya yang menjadi korban adalah belajar santri itu sendiri. Terbengkalainya pengawasan dan pendidikan santri justru akan menghambat lahirnya rasa keberagamaan yang tinggi. Selain itu tidak meratanya kesadaran beragama pendidik juga sangat menghambat proses pembinaan keberagamaan santri. Kendala ini terlihat dari sikap guru-guru yang mengajar umum sering tidak mencerminkan teladan kepada santri.

## **B. Saran-Saran dan Implikasi Penelitian**

1. Diharapkan kepada pihak pengelola madrasah untuk lebih meningkatkan pembinaan keberagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah, yaitu dengan menambah jam pelajaran untuk pesantren serta mengadakan pelatihan-pelatihan dengan materi-materi aktual seputar masalah-masalah agama Islam. Sehingga dengan demikian, pemahaman mereka tentang Islam bisa meningkat dan mendalam. Selain itu, sebaiknya kitab pelajaran pesantren juga harus dimiliki santri, supaya pembelajaran pesantren lebih efektif dan efisien.
2. Diharapkan kepada pihak yayasan dan pihak madrasah supaya lebih menyeleksi guru-guru tenaga pendidik maupun pembina pondok dan asrama yang akan masuk ke Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah. Kepribadian guru dan pembina pondok dan asrama sangat berpengaruh dalam pembinaan keberagamaan para santri. Guru dan pembina asrama tersebut harus bisa jadi figur dan uswah bagi santri supaya pembinaan tersebut bisa terlaksana dengan maksimal.
3. Supaya pembinaan keberagamaan ini berjalan dengan lancar, diharapkan kepada pihak madrasah dan yayasan supaya menyediakan fasilitas secukupnya, karena ketika fasilitas madrasah atau di tempat mukim tidak mendukung maka kegiatan-kegiatan sering terkendala, terutama kegiatan yang menyangkut tentang pembinaan keberagamaan.
4. Antara pihak madrasah dan orangtua harus menjalin kerja sama yang baik untuk mendukung pembinaan-pembinaan yang dilakukan. Apabila tidak terjalin kerja sama yang baik, maka pembinaan-pembinaan yang dilakukan tidak akan maksimal bahkan bisa gagal. Termasuk juga membina hubungan yang baik dengan masyarakat agar suatu saat madrasah ini terkesan menjadi

pabrik yang masih dapat membentuk manusia yang *tafaqquh fiddi>n* seperti apa yang pernah terjadi di masa lalu, yakni pesantren dalam makna aslinya di nusantara.

